

ANTOLOGI LITERASI MERDEKA

=== OPINI DAN PUISI ===

ANTOLOGI LITERASI MERDEKA

=== OPINI DAN PUISI ===

Editor

Sofian Munawar

Tim Penulis

A. Kusnandar Adisaputra, Arko Susanto, Barnas, Bina Nisa Shabira, Cicin Solihati Fitria Firizki, Dani Danial Muhklis, Didih Faridah, Ee Jubaedah, Firosul Haq, Ida Parida, Irna Aryani, Iis Sulastri, Ira Robiah, Junius Fernando S. Saragih, Lilis Rosita, Lista Rahmawati, Lungki Melen Nalova, Mohamad Toha, Niza Ulhusni, Prawiro Sudirjo, Restu Widayat, Rita Herawati, Rosmery Elsy, Sandi Wahyudi, Siti Irmani Kasan, Siti Maroah, Suparmiati, Syarif Hidayat, Yosinta Pangestuti



ANTOLOGI LITERASI MERDEKA
Opini dan Puisi

Editor

Sofian Munawar

Penulis

A. Kusnandar Adisaputra, Arko Susanto, Barnas, Bina Nisa Shabira,
Cicin Solihati Fitria Firizki, Dani Danial Muhklis, Didih Faridah,
Ee Jubaedah, Firosul Haq, Ida Parida, Irna Aryani, Iis Sulastri, Ira
Robiah, Junius Fernando S. Saragih, Lilis Rosita, Lista Rahmawati,
Lungki Melen Nalova, Mohamad Toha, Niza Ulhusni, Prawiro
Sudirjo, Restu Widayat, Rita Herawati, Rosmery Elsy, Sandi Wa-
hyudi, Siti Irmani Kasan, Siti Maroah, Suparmiati, Syarif Hidayat,
Yosinta Pangestuti

Disain Sampul dan Rancang Isi

Erwan Supriyanto dan Mohammadan Yogarsiwayan

Penerbit

Yayasan Ruang Baca Komunitas
Jl. Dewi Sartika, Parunglesang RT 03 RW 08 No.299
Kelurahan/Kecamatan Banjar, Kota Banjar 46311
Telpon (0265) 2733310
Email: ruangbacakomunitas@gmail.com

ANTOLOGI LITERASI MERDEKA: Opini dan Puisi

© *Yayasan Ruang Baca Komunitas*

ISBN: 978-623-96206-6-0

Cetakan Pertama, Agustus 2021

xii + 208 halaman, 14 X 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

*“Aku rela dipenjara asalkan bersama buku,
karena dengan buku aku bebas.”*

Mohammad Hatta

SUATU hari di tahun 2017 saya pernah *diforward* pesan konyol dan nyinyir dari seseorang. “RBK itu *ada-ada saja, segala hal selalu dikait-kaitkan dengan literasi. Hari kemerdekaan, yang lain ramai-ramai lomba balap karung, dlsb ini malah lomba literasi, apel literasi merdeka, refleksi literasi merdeka. Emangnya apa hubungan literasi dengan kemerdekaan?*” tulis pesan itu.

Saya merasa tidak perlu menjawab pesan konyol seperti itu. Hanya yang saya yakin, pengirim pesan itu pasti tidak pernah membaca kisah perjuangan Bung Hatta, Sang Proklamator kebanggaan kita. Menurut saya, Bung Hatta, Bung Karno, Bung Sjahrir dan juga para pejuang lainnya saat itu merupakan *prototype* orang-orang literat. Semangat literasinya begitu tampak menyala. Seperti tergambar dalam ungkapan Bung Hatta yang sangat populer itu: *“Aku rela dipenjara asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas”*.

Ungkapan itu tentu bukan sekadar *lips service*. Kecintaan Hatta dan para pejuang di zamannya pada literasi menjadi salah satu pembeda dari perjuangan sebelumnya yang lebih mengedepankan kekuatan fisik. Dari tokoh-tokoh “pejuang-pemikir” inilah kemudian muncul ragam gagasan, ide-ide, strategi, serta metode perjuangan yang mumpuni sehingga pada saatnya hal ini menjadi sumber kekuatan untuk meraih dan mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Semangat dan jiwa literat itulah saya kira yang perlu terus dijaga dan dipelihara hingga kini. Para *founding father* saat itu terus berpikir keras bagaimana cara meraih dan mewujudkan kemerdekaan. Hal serupa namun dalam konteks yang berbeda, dapat kita lakukan saat ini. Sudah selayaknya kita juga berpikir keras saat ini, untuk berkreasi bagaimana mengisi kemerdekaan secara optimal. Semangat dan jiwa literat tentu menjadi salah satu kuncinya agar kita memiliki daya kreasi, inovasi, serta daya tawar tinggi di tengah persaingan global yang kian kompetitif.

Dalam semangat itulah kegiatan literasi di *Ruang Baca Komunitas* (RBK) terus digelorakan. Awalnya, kami hanya memiliki kegiatan utama peminjaman buku, namun kemudian berlanjut pada kampanye budaya baca dalam beragam model dan format kegiatan. Pada perkembangan berikutnya, kami juga menyadari bahwa giat literasi tidak boleh berhenti pada kegiatan membaca, tetapi juga dikombinasikan secara sinergis dengan kegiatan lainnya, terutama: menulis!

Program “Gerakan Menulis” secara sinergis dengan “Gerakan Membaca” mulai kami canangkan pada akhir 2019. Tanpa terasa, seiring waktu berjalan dan bahkan di tengah situasi pandemi Covid-19 dengan beragam kendala yang kami hadapi, *Alhamdulillah* giat literasi di RBK tidak pernah berhenti. Termasuk dan terutama “Gerakan Menulis” yang menjadi salah satu program andalan kami, terus berlanjut.

Sejak pertengahan 2019 hingga awal tahun 2021 ini *Alhamdulillah* kami sudah meluncurkan 17 buku dengan fokus utama pada buku-buku bertema literasi yang dilakukan secara kolaboratif dalam format antologi. Kini, hadirnya buku ini: “*Antologi Literasi Merdeka: Opini dan Puisi*” merupakan buku yang ke-18 atau merupakan buku ke-11 selama masa pandemi Covid-19. Lahirnya buku ini memang secara sengaja dipersiapkan dan diproyeksikan untuk menyambut hari spesial, yaitu Hari Ulang Tahun ke-76 Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 2021.

Dengan meluncurnya buku ini, saya mewakili RBK sekaligus juga editor yang melakukan kurasi naskah buku ini menyampaikan terima kasih kepada para pihak atas atensi, partisipasi, dan kontribusinya. Terkhusus kepada para Penulis, Penerbit Lingkaran Yogyakarta yang selalu bersedia bersinergi dan TB. Lumpur Mas.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga besar *Panggung Sajak* yang diharapkan nantinya akan bersama-sama dengan RBK melanjutkan prosesi berikutnya dalam “Parade Puisi

Merdeka” dan “Orasi Refleksi Merdeka” yang akan digelar secara virtual dalam rangka popularisasi dan massifikasi konten buku ini dalam format visualnya.

Semoga penerbitan buku ini membawa manfaat bagi pengembangan dan peningkatan budaya literasi sebagai bagian penting upaya mengisi kemerdekaan, di mana budaya literasi akan menjadi kunci utama bangsa ini untuk meraih kemajuan. Salam Sinergi. Salam Literasi. Salam Indonesia Merdeka!!

Kota Banjar, Awal Agustus 2021

Sofian Munawar

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Daftar Isi	ix

CATATAN IFTITAH

1. Merayakan Kemerdekaan dengan Ragam
Gagasan
Siti Maroah, S.Sos 2

OPINI MERDEKA

2. Pelajaran Berharga dari Permainan Panjat
Pinang
Dr. H. Ateng Kusnandar Adisaputra, SH., MM 8
3. Merdeka dengan Sepeda Keliling
Membudayakan Membaca
Dr. Hj. Lilis Rosita, M.Si. 19
4. Pendidkan Karakter dan Jiwa Merdeka
Barnas S.Pd., M.Pd. 27

5.	Kebebasan dan Toleransi Secara Bertanggung Jawab <i>Ee Jubaedah, S.Ag., M.Pd.I</i>	34
6.	Memasuki Era Merdeka Belajar Saat Pandemi <i>Irna Aryani, S.Pd.</i>	47
7.	Memerdekakan Disabilitas: Urgensi Pemberdayaan dan Pemenuhan Hak <i>Junius Fernando S Saragih, S.IP., M.Kesos</i>	57
8.	Kebebasan Berpendapat dengan Cara yang <i>Smart</i> <i>Lungki Melen Nalova</i>	70
9.	Merdeka dari Pemimpin yang Ingkar <i>Mohamad Toha, S.Pd., M.Pd.</i>	77
10.	Optimalisasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi <i>Dr. Rosmery Elsy, SH. M.Si.</i>	82
11.	Merdeka itu Aman dan Nyaman <i>Sandi Wahyudi, S.Pd.</i>	93
12.	Merdeka Belajar Tanpa Kekerasan <i>Suparmiati, S.Pd.</i>	101
13.	Membangun Kemandirian Belajar Hadapi <i>Artificial Intelligence</i> <i>Arko Susanto, S.Pd.</i>	106
14.	Narasi Merdeka Negeri Pancasila <i>Syarif Hidayat, S.Pd., M.Pd.</i>	116

15. Pembelajaran Daring dan Aktualisasi
Merdeka Belajar
Yosinta Pangestuti, M.Hum 129

PUISI MERDEKA

16. Bina Nisa Shabira S.E.
▪ *Merdeka Belajar* 138
17. Cicin Solihati Fitria Firizki, S.Pd.SD
▪ *Cita Cinta Bunga Untuk Sang Pertiwi* 139
18. Didih Faridah, S.Pd, M.Pd
▪ *Merdeka atau Mati* 140
▪ *Rindu yang Tertahan* 141
▪ *Mahasiswa* 142
19. Firosul Haq, ST
▪ *Antara Kau dan Ibu Pertiwi* 143
▪ *Kopi Pandemi* 145
20. Ida Parida, S.Ag., S.Pd.
▪ *Anak Bangsa* 148
▪ *Perjuangan* 149
21. Iis Sulastri, S.Pd. M.Pd
▪ *Perjuangan Menuju Merdeka* 150
▪ *Merdeka Belajar* 152
22. Ira Robiah, M.Pd.I
▪ *K a l a* 154
▪ *Catatan Sang Aktiois* 156
23. Lista Rahmawati, SS
▪ *Kobarkan Semangat Belajarmu* 157

24.	Niza Ulhusni, S.Pd.	
	▪ <i>Belenggu Demokrasi</i>	159
	▪ <i>Merdekalah Negeriku</i>	160
25.	Prawiro Sudirjo, SST	
	▪ <i>Merdeka - Merdeka!</i>	161
	▪ <i>Merah Putih</i>	162
26.	Restu Widayat, M.Pd.	
	▪ <i>Semangat Tetap Merdeka</i>	163
27.	Rita Herawati, S.Ag.	
	▪ <i>Merdeka Anakku</i>	165
	▪ <i>Cinta Merdeka</i>	167
28.	Siti Irmani Kasan, S.Pd.I	
	▪ <i>Merdeka yang Terkebiri</i>	168
	▪ <i>Indonesia Adalah Kita</i>	170
29.	Suparmiati, S.Pd.	
	▪ <i>Makna Kemerdekaan</i>	171

EPILOG

30.	Sabda Kemerdekaan: Menyemai Cinta Menatap Harapan <i>Dani Danial Muhklis (Pendiri Panggung Sajak)</i>	174
	Daftar Pustaka	183
	<i>Previous Books</i>	189
	Profil Organisasi	208



PENGUKURAN ULANG TAHUN RBK
&
Lomba Menulis Surat
SURAT UNTUK WAKIL RAKYAT

Banjarnegara
Dikembangkan oleh



KURSI BANJAR MEMBA...

Z 0 X

Catatan Iftitah





MERAYAKAN KEMERDEKAAN DENGAN RAGAM GAGASAN

Siti Maroah, S.Sos¹

*“Tanpa budaya literasi,
negeri ini akan mengalami stagnasi”.*
(Sofian Munawar)

PADA 17 Agustus 2018 “Ruang Baca” di *Ruang Baca Komunitas* (RBK) yang sempit berasa tambah sempit. Pasalnya, puluhan anak di komunitas sekitar sekre-

¹ **Siti Maroah, S. Sos.** lahir di Kulonprogo, Yogyakarta 9 Januari 1972. Menyelesaikan studi Jurusan Sosiologi, Fisipol UGM pada 1996. Selain mengampu Mata Pelajaran Sosiologi, pernah menjadi Pembina Literasi dan Ekskul Jurnalistik di SMA Negeri 1 Banjar. Meraih beberapa penghargaan dalam Lomba Menulis Artikel. Finalis LKTI Guru Tingkat Nasional - LIPI, Jakarta (2004). Saat ini menjadi Ketua MGMP Sosiologi Kota Banjar serta Pendiri dan Ketua *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK). Menjadi editor beberapa buku, antara lain *Literasi Aspirasi Milenial* (Diva Press, 2019), *Literasi Pemuda dan Kebangsaan* (Diva Press, 2019), *Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah* (Lingkaran, 2020), *Antologi Literasi Nusantara*, *Antologi Literasi Anti-Korupsi*, serta *Kreasi dan Inovasi di Masa Pandemi*. (Lingkaran, 2020).

tariat RBK hiruk-pikuk merayakan hari kemerdekaan dengan ragam kreasi yang kami suguhkan. Memang bukan suatu perayaan yang “wah” namun kami berupaya menyuguhkan model perayaan yang kami pandang lebih bermakna.

Saat itu, kami mengadakan tiga mata acara dengan tajuk “Merdeka di Ruang Baca”. *Pertama*, Nonton Bareng (NoBar) film perjuangan. *Kedua*, Parade Puisi Merdeka (PPM). *Ketiga*, ragam lomba “game literasi” seperti menyusun buku, merapikan dan mengkatagorisasi buku, mencari judul buku, dan lomba-lomba sejenis yang bersifat gimik tapi tetap mendidik.

Upaya kecil itu belakangan “berhasil” menjadi pembeda yang sekaligus menjadi “icon” RBK dengan giat literasinya. Bukan saja di komunitas sekitar, tapi di tingkat Kota Banjar RBK terlanjur dikenal sebagai “provokator” dan penyebar “virus literasi”. *Alhamdulillah* situasi dan kondisi ini juga kami jadikan pemicu semangat dalam giat literasi berikutnya, yaitu “Gerakan Menulis”.

Sejak 2019 ada belasan buku yang telah kami luncurkan yang umumnya merupakan buku antologi, buah dari kolaborasi para pihak. Belasan buku itu pun kami jadikan “modal” giat literasi lainnya, berupa peluncuran buku, diskusi buku, pameran buku, serta parade karya semisal pembacaan puisi, terutama parade puisi virtual sesuai dengan kondisi pandemi saat ini. Walhasil, giat literasi berupa: membaca, menulis, dan membagikan hasil karya

ini terus bergulir secara sinkronik, simultan serta berkelanjutan.

Tidak terasa, Hari Kemerdekaan 17 Agustus 2021 tiba. Semangat “tujuh-belasan” tahun-tahun sebelumnya terus kami pelihara dengan giat demi giat literasi berikutnya yang seakan tak pernah henti hingga berjumpa kembali pada semangat “Literasi Merdeka” tahun ini. Dalam rangkaian semangat kemerdekaan inilah penulisan buku “Antologi Literasi Merdeka” ini kami persiapkan dan kami dedikasikan sebagai persembahan spesial sekaligus menjaga ritme dan keberlanjutan semangat giat literasi agar senantiasa menyala.

Dalam edisi kali ini kami sengaja mencoba mengawinkan dua model karya: Opini dan Puisi dalam satu buku. Meskipun ini dua model karya yang berbeda, namun tetap dalam satu gagasan tunggal, yaitu semangat “Literasi Merdeka”.

Awalnya kami juga tidak yakin, apakah upaya ini akan mendapat respon signifikan dari para pegiat literasi yang menjadi target program ini atau malah sebaliknya. Namun kekhawatiran ini kini terjawab sudah. *Alhamdulillah*, para pihak mulai dari dosen, guru, pustakawan, mahasiswa dan para pegiat literasi lainnya memberikan partisipasi dan kontribusi tulisan dengan perspektif cukup beragam. Dukungan dan partisipasi ini tentu sangat melegakan, karenanya kami merasa terharu dan bangga bahwa upaya kami untuk terus melakukan sinergi dan kolaborasi dalam ragam giat literasi mendapat atensi dan respon positif.

Tentu banyak cara untuk merayakan dan mengekspresikan kebahagiaan dalam menyambut dan mengkhidmati momentum hari kemerdekaan. Bagi kami sebagai “pejuang literasi” tentu saja mengkhidmati momentum hari kemerdekaan dengan giat literasi menjadi semacam “keharusan”. Karena itu, merayakan kemerdekaan dengan ragam gagasan yang diaktualisasikan melalui tulisan dalam buku ini menjadi pilihan sadar yang kami harapkan dapat menjadi kado spesial untuk kemajuan bangsa ini, terutama melalui “pintu literasi” sebagai salah satu kunci pentingnya. Sebagaimana sering diungkapkan pendiri *Ruang Baca Komunitas*, Sofian Munawar “Tanpa budaya literasi, negeri ini akan mengalami stagnasi”.



ARJUNO HARAHARU PRABU

GELAR LOMBA KREATIF: Dalam rangka menyambut HUT RI yang ke 73, YRBK menggelar berbagai lomba lain dari yang lain yaitu lomba mememilil buku, lomba memilih dan mengkategorisasi buku, serta merapikan dan memilih judul buku dalam bentuk game atau permainan.

YRBK Inovasi Lomba

Merapikan dan Memilih Judul Buku
BANJAR - Menyambut

pinang atau rebutan. Lomba-lomba seperti ini sudah sangat biasa dijumpai di mana-mana, bahkan hamper di setiap RT atau di setiap

yang lebih inovatif untuk merayakan dan menghidmati hari kemerdekaan dengan ragam lomba yang berbubungan dengan dunia literasi.

buku, lomba memilih dan mengkategorisasi buku, serta merapikan dan memilih judul buku dalam bentuk game atau permainan.

saya kira sudah bagus untuk menjalin keakraban dan kekompakan di komunitas masyarakat, tapi perlu juga terobosan dan inovasi

Opini Merdeka





PELAJARAN BERHARGA DARI PERMAINAN PANJAT PINANG

Dr. H. Ateng Kusnandar Adisaputra, SH., MM¹

¹ **Dr. H. Ateng Kusnandar Adisaputra, SH., MM**, lahir di Tasikmalaya, 6 September 1965, Alumni Doktoral UNINUS Bandung 2017, telah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat II Tahun 2011. Pada tahun 2015, terpilih sebagai PNS Teladan Juara 1 Kategori Pejabat Struktural Eselon III, dan diberi kesempatan untuk Pelatihan HRD di University of Grenoble Prancis. Pada tahun 2009-2013, sewaktu menjabat Kepala Bidang Kesejahteraan dan Disiplin BKD Prov. Jabar, menulis 12 Artikel di Website BKD, Tahun 2015, menjabat Kepala Bagian Tata Usaha Badan Pelayanan Perijinan Terpadu Prov. Jabar, menulis 2 Artikel di Harian Umum *Pikiran Rakyat* terkait Penegakan Hukum Perijinan di Kawasan Bandung Utara, Pada Tahun 2010-2015, menulis beberapa Artikel di *Majalah Kapinis KORPRI* Jabar dan *Majalah Buletin Gedung Sate*. Pada tahun 2015, sewaktu menjabat Kepala Bagian Humas Setda Prov. Jabar, diberi tugas sebagai Ketua Penanggungjawab Peliputan dan Publikasi Asean Civil Service Games di Malaysia. Artikel Akreditasi Perpustakaan (Apa, Mengapa, dan Bagaimana) dimuat di Harian Umum *Jabar Ekspres* Bandung 29 Juni 2021. Dari tahun 2009-2021, sudah menjabat 12 kali di Jabatan Struktural Eselon III di Lingkungan Pemda Prov. Jabar. Telah menerima Penghargaan Satya Lancana Karya Satya 10 dan 20 Tahun dari Presiden RI, serta Penghargaan Pengabdian 10 dan 20 Tahun dari Gubernur Jawa Barat. Dari tanggal 27 Nopember 2020-sekarang, menjabat Kepala Bidang Bina Perpustakaan dan Budaya Gemar Membaca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, dan juga sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Ekonomi Universitas Al-Ghifari Bandung.

SUDAH menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat Indonesia, setiap memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia atau 17 Agustus (*istilah populer di masyarakat*), selalu ada permainan panjat pinang. Entah siapa orangnya yang menggagas atau yang pertama kali memperkenalkan permainan panjat pinang ini, apakah orang Sunda, orang Jawa, orang Sumatera, orang Kalimantan, orang Sulawesi, atau orang Papua. Yang jelas, permainan panjat pinang ini sudah turun-temurun dari zaman dulu sampai era globalisasi informasi, permainan panjat pinang masih digandrungi dan disukai masyarakat Indonesia. Setiap perayaan 17 Agustus selalu diadakan permainan panjat pinang ini. Permainan panjat pinang ini biasa diadakan untuk kelas anak-anak dengan ketinggian tidak lebih 10 meter, dan bagi orang dewasa dengan ketinggian bisa sampai 20 meter. Penulis semasa kecil yang bermukim di suatu desa di Singaparna Tasikmalaya, pernah ikut permainan panjat pinang ini, yang sampai sekarang masih berkesan.

Sejarawan yang sekaligus *founder* Komunitas Historia Indonesia (HKI), Asep Kambali menjelaskan bagaimana asal-usul panjat pinang yang menjadi hiburan di zaman penjajahan. Ia mengungkapkan bahwa permainan panjat pinang ini sudah ada sejak zaman Dinasti Ming dan Dinasti Qing. Asep Kambali juga menjelaskan bahwa panjat pinang ini sudah modifikasi dari upacara festival hantu dari China. Pendapat Asep Kambali juga dikemukakan oleh Rianto Jiang, yang menjelaskan bahwa permainan panjat

pinang ini sudah lama populer di China dengan nama *qiang-qu*, sejak zaman Dinasti Ming (1368-1644), dan pada masa Dinasti Qing (1644-1911). Tak hanya di China, permainan yang mirip dengan panjat pinang juga sudah dikenal di Malta pada abad pertengahan, atau sejak runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada abad ke-15 Masehi, panjat pinang ini diberi nama *Gostra*, untuk meramaikan Festival Sain Juliant. Sementara itu, di zaman penjajahan Belanda, perlombaan panjat pinang dikenal dengan nama "*de Klimmast*", yang memiliki arti "*memanjat tiang*". Dari pendapat sejarawan tersebut, jelaslah bahwa sejarah permainan panjat pinang sudah ada sejak Dinasti Ming dan zaman penjajahan Belanda.

Permainan panjat pinang ini terbuat dari pohon pinang yang dilumuri dengan oli atau bahan yang sifatnya licin, ditancapkan di atas tanah, bisa berukuran 10 meter, 20 meter, bahkan ada yang 30 meter, tergantung kebutuhan dan kesepakatan masyarakat yang akan ikut bermain panjat pinang tersebut. Di panjat pinang ini di atasnya sudah disiapkan berbagai macam hadiah yang cukup menarik, barang-barang yang mudah didapat membelinya, di warung-warung, di toko-toko kelontong terdekat, dan biasanya untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Bahkan untuk di kota biasanya hadiahnya berupa barang elektronik, seperti radio, TV, HP, ada juga sepeda.

Biasanya masyarakat sudah mempersiapkan untuk permainan panjat pinang ini seminggu sebelum pelaksanaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan

Indonesia, di mana masyarakat secara bergotong royong menebang dan memotong pohon pinangnya, menguliti batang pohon pinangnya, melumuri patang pinangnya dengan pelumas/oli/minyak supaya licin, dan menancapkan pohon pinangnya di area atau di lapangan yang nantinya akan dijadikan tempat untuk permainan panjat pinang. Ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak, dengan penuh antusias secara beramai-ramai, menyiapkan aneka macam hadiahnya, yang dibungkus dengan berbagai warna supaya menarik dilihat dan dipandang mata oleh masyarakat, dan juga oleh yang ikut permainan panjat pinang.

Pas hari H-nya, setelah masyarakat mengikuti upacara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia, permainan panjat pinang dimulai. Panitia 17 Agustus-an mulai mengatur pendaftaran, bagi kelompok anak-anak, dan buat orang dewasa. Permainan panjat pinang ini bisa perorangan dan juga kelompok, biasanya 1 kelompok terdiri dari 5 orang. Masyarakat dengan penuh antusias sudah mulai berkumpul untuk menyaksikan permainan panjat pinang. Ada yang datang sendirian, datang bersama anak dan keluarganya, pokonya rame banget. Ada yang memakai topi, membawa payung supaya tidak kepanasan kena sinar matahari, memakai kaca mata supaya tidak silau.

Untuk perlombaaan panjat pinang yang perorangan, biasanya masing-masing orang berebut ingin yang paling pertama mencapai puncak pinang, guna meraih hadiah yang sudah tergantung di puncak pinang. Ia akan mulai memanjat batang pinang sambil

membawa kain untuk menghilangkan pelumas/oli/minyak yang menempel di batang pinang, akan tetapi baru juga naik sudah ditarik oleh peserta yang lainnya, sehingga ia turun lagi, dan digantikan oleh peserta yang lainnya, yang sama berupaya untuk bisa naik merangkak untuk meraih hadiah. Di sisi arena permainan panjat pinang, para penonton dengan penuh antusias melalui sorakan, cuitan, perkataan, terus memberikan semangat memotivasi para peserta panjat pinang untuk bisa meraih hadiah yang sangat menarik, yang mungkin sudah diidam-idamkan atau dimpi-impikan sejak malam hari. Berkat ketekunan, kesabaran tanpa henti, tanpa ada rasa kesal dan cape, akhirnya para peserta panjat pinang bisa sampai di atas dan sekaligus meraih hadiah yang tergantung di atas batang pinang. Semua peserta panjat pinang berdoa mengucapkan syukur telah berhasil melalui rintangan dan tantangan, sehingga berhasil meraih hadiah, dan penonton pun dengan riuhnya bertepuk tangan.

Berbeda dengan permainan panjat pinang yang perorangan, untuk yang kelompok, Panitia 17 Agustus biasanya memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menunjuk pimpinan kelompoknya. Pimpinan kelompok akan mengatur strategi dan taktik yang disampaikan kepada anggota kelompoknya, untuk bisa meraih hadiah sebanyak-banyaknya. Ketua kelompok membagi tugas dengan jelas: ada yang bertugas sebagai penahan beban di bawah, ada yang tugasnya menghilangkan pelumas/

oli/minyak yang menempel di batang pinang, dan ada yang ditugaskan untuk siap di atas guna meraih hadiah sebanyak-banyaknya.

Panitia 17 Agustus memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mulai memanjat pinang, biasanya diberi kesempatan waktu 5 menit. Masing-masing anggota kelompok secara bersama-sama akan mendorong seorang untuk mulai naik dan di topang/di dorong oleh anggota lainnya sambil mengelus-ngeluskan kain yang dibawanya ke batang pinang supaya tidak licin, tapi untuk tahap pertama biasanya belum bisa meraih hadiah, karena masih licinnya batang pinang tersebut.

Selanjutnya digantikan oleh kelompok lainnya, ketua kelompok berdiskusi untuk menerapkan strategi dan taktik yang jitu untuk bisa meraih puncak pinang, tapi yang terjadi, setelah mencoba naik sambil menopang teman lainnya, masih belum bisa meraih hadiah. Dengan penuh kesabaran, ketekunan, kekompakan, dan motivasi dari ketua kelompok, serta dukungan semangat tanpa henti dari para penonton, akhirnya semua kelompok berhasil meraih hadiah yang tergantung di puncak batang pinang, semua kelompok mengucapkan syukur atas hadiah yang diraih, penonton merasa puas dengan permainan panjat pinang, dan pulang ke rumah masing-masing dengan kesan yang berbeda-beda.

Lalu, pelajaran berharga apa yang didapat dari permainan panjat pinang? Kalau kita amati dan teliti, ternyata permainan panjat pinang memiliki pelajaran

yang sangat berharga dan bermafaat bagi kehidupan manusia, di antaranya adalah:

1. Sebagai perwujudan untuk meraih cita-cita dan aspirasi setiap orang

Cita-cita para peserta permainan panjat pinang adalah meraih hadiah, yang sudah digantungkan di puncak batang pinang.

Pada waktu kita di sekolah dasar, Bapak/Ibu Guru selalu bertanya kalau sudah besar cita-citanya mau menjadi apa? Jawabannya pasti beragam dan berbeda-beda, ada anak yang menjawab mau jadi insinyur, yang lainnya menjawab mau jadi pilot, bahkan ada yang menjawab tidak tanggung-tanggung saya mau jadi presiden.

Cita-cita adalah cara kita menarik pikiran menuju masa depan. *Stephen Covey* menyebut cita-cita atau impian ini sebagai "*mulai dengan tujuan akhir dalam pikiran*". Cita-cita akan memberikan arah sekaligus menjadi panduan apakah kita masih berjalan pada arah yang benar atau tidak. Cita-cita juga bisa menjadi acuan yang bisa memberikan penilaian apakah kita sudah bekerja secara baik atau belum. Dari cita-cita yang disampaikan sewaktu di sekolah dasar, bisa jadi ada yang sudah diraihinya sesuai cita-citanya. Bahkan kalau kita sudah bekerja, baik itu di pemerintahan atau pun di perusahaan swasta, pasti cita-citanya ingin cepat promosi punya jabatan dengan berbagai fasilitas yang disediakan. Kalau yang sudah menikah/berkeluarga, pasti cita-

citanya ingin segera punya anak yang lucu dan pintar, dan punya rumah yang besar dan nyaman.

Dengan memiliki cita-cita, setiap orang akan mempersiapkan segala sesuatunya dengan menerapkan strategi sesuai kebutuhan. Yang bekerja di pemerintahan, untuk menduduki suatu jabatan ditentukan 3 persyaratan kompetensi, yaitu: kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosio kultural. Untuk memenuhi 3 kompetensi tersebut, seorang PNS berusaha untuk mengikuti pendidikan formal, pendidikan dan pelatihan kepemimpinan/teknis, seminar, workshop, dalam upaya menambah pengetahuan dan wawasan. Demikian juga yang bekerja di perusahaan swasta, akan menyiapkan diri sesuai dengan persyaratan yang ditentukan perusahaan.

2. Panjat pinang menggambarkan kehidupan manusia yang turun naik

Kehidupan seseorang di dunia ini tidak ada yang stabil dan seimbang, adakalanya ia berada dalam puncak karier dengan diimbangi oleh kekayaan yang serba berkecukupan dan mewah, tetapi pada suatu saat, karena sesuatu hal, seseorang berada pada titik terendah dalam hidupnya, harta bendanya habis, jabatannya dicopot, usahanya bangkrut. Ada satu keluarga yang diberikan harta benda yang melimpah, akan tetapi gagal tidak bisa mendidik anak-anaknya, ada yang terlibat penyalahgunaan narkotik dan obat terlarang.

Ada seorang pegawai yang sukses dalam karier, namun ia kering dalam kehidupan spiritual, ia melalaikan ibadahnya. Itulah sebabnya tidak ada yang konstan dalam kehidupan ini, makanya kita harus banyak bersyukur atas apa yang telah diperoleh.

3. Panjat pinang selalu menempatkan orang gesit, lincah, kompeten, dan kreatif pada posisi di atas. Karena memang tantangan panjat pinang cukup berat, harus naik melalui rintangan batang pinang yang penuh pelumas/oli/minyak, diperlukan orang yang gesit, lincah, kompeten, dan kreatif pada posisi di atas. Sedangkan yang lainnya, biasanya pada posisi yang mendukung penuh di bawah. Dalam konteks pekerjaan di kantor, diperlukan seorang pemimpin/manajer yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan revolusi industri yang ditandai dengan adanya industri berbasis digital, ilmu komputer, Internet of Things (*IoT*), analisa big data, berdampak pada disrupsi di berbagai sektor kehidupan, maka diperlukan seorang pemimpin yang visioner, kolaboratif, dan arif bijaksana.

Seorang pemimpin yang visioner mampu melakukan peran sebagai:

- a. *Direction Setter*, yaitu pemimpin memilih dan menyampaikan arahan target organisasi dalam menghadapi lingkungan eksternal yang cepat berubah.

- b. *Change Agent*, yaitu pemimpin bertanggung jawab sebagai katalisator perubahan lingkungan internal organisasi/perusahaan dalam usaha mewujudkan visi dan misi masa depan.
- c. *Spoken Person*, yaitu pemimpin sebagai penasihat/pendukung sekaligus negosiator organisasi serta visinya dalam menghadapi pihak luar.
- d. *Coach*, yaitu pemimpin sebagai team builder dan sebagai “Panutan” di dalam organisasinya peran di dalam mewujudkan visinya.

Pemimpin yang kolaboratif adalah pemimpin yang mampu untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti menerapkan teori penta helix dalam mewujudkan visi dan misi organisasinya. Teori penta helix meliputi: ABCGM. Seorang pemimpin harus mampu melaksanakan kolaborasi dengan **Akademisi**, untuk bisa membantu penelitian, dan pemikiran dalam mewujudkan visi dan misi organisasi. Dalam upaya mendukung keberlangsungan organisasi, seorang pemimpin harus bisa berkolaborasi dengan berbagai dunia **Bussiness** yang ada di sekitarnya. Seorang pemimpin harus mampu membaca peluang manfaat kerjasama dengan berbagai **Community**/Masyarakat. Yang tak kalah pentingnya, seorang pemimpin organisasi harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh **Government**/Pemerintah. Di era

globalisasi informasi dan komunikasi sekarang ini, peran *Media* sangat menentukan, untuk itu seorang pemimpin harus mampu memanfaatkan media sebagai mitra dalam memajukan organisasi.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mufidah & J. Hariyadi, *Total Success (Janagn Mau Jadi Orang Biasa Jika Bisa Jadi Luar Biasa)*, Qultum Media, Bandung, 2013.
- Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Kumparan.com, "Menguak Sejarah Panjang Pinang, Hiburan Zaman Belanda yang Eksis Hingga Sekarang", 15 Agustus 2020.
- Lembaga Administrasi Negara, *Kepemimpinan Abad XXI*, Jakarta, 1999.
- Parlindungan Marpaung, *Setengah Isi Setengah Kosong "Half Full-Half Empty"*, MQS Publising, Cetakan 1, April 2005.



MERDEKA DENGAN SEPEDA KELILING MEMBUDAYAKAN MEMBACA

Dr. Hj. Lilis Rosita, M.Si.¹

PERKEMBANGAN perjalanan sepeda tua (*onthel*) tak lepas dari sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Saat itu penjajah membawa berbagai jenis sepeda *onthel* untuk keperluan patroli atau sekedar jalan-jalan. Pengingat benda-benda yang syarat akan nilai sejarah ini dipandang perlu dikarenakan ia bisa membangkitkan ingatan akan momen sejarah perjuangan elemen bangsa Indonesia di masa lalu dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan serta kedaulatan negara dari pemerintah kolonial. Selain syarat akan nilai sejarah, alasan lain yang mengemuka di balik penggunaan sepeda klasik ini ialah untuk

¹ **Dr. Hj. Lilis Rosita, M.Si.** merupakan Pustakawan Ahli Madya pada Dispusipda Provinsi Jawa Barat. Lahir di Garut 2 November 1963. Pendidikan S3 pada Universitas Pasundan, Bandung. Pernah menjabat Kasi Pendidikan dasar dan Menengah, Kasi RSB Pendidikan Menengah dan Tinggi, Kasi SMK, Kasi Pengembangan Tenaga Pendidikan, Kepala Cabang Dinas (KCD) Wilayah XI Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Kepala Bidang Pelayanan, Dispusipda Provinsi Jawa Barat.

menunjukkan semangat kesetaraan jika menggunakan jenis sepeda yang lebih modern.

Kepemilikan sepeda pada kalangan elit menjadikan barang ini sebagai simbol status. Menjadi simbol pembeda kelas antara pribumi dengan kalangan penjajah atau antara jelata dengan priyayi," (Ahmad Arif dalam *Melihat Indonesia dari Sepeda*) Di sini sepeda telah menjelma lebih dari alat transportasi ke kantor, pasar, atau sebatas jalan-jalan. Karena sepeda di kaki para penjajah dan kaum elit menjadi alat penindasan, maka perlawanan dari rakyat terjajah pun juga datang melalui penggunaan sepeda.

Di tahun 1920-an zaman mesin tiba, dimana Auto (mobil) dan sepeda motor masuk ke Indonesia. Kepemilikan atas keduanya menjadi kebanggaan baru kaum elit. Sepeda sudah tak lagi menarik kaum elit, sebaliknya banyak masyarakat mulai memiliki sepeda karena jumlahnya kian banyak, sepeda tak lagi menjadi barang eksklusif. Ia justru jadi sumber pemasukan baru bagi pemerintah kolonial, caranya dengan mengenakan pajak kepada tiap rumah tangga pemilik sepeda. Ini berlaku umum di seluruh wilayah Indonesia, tetapi besaran pajaknya bergantung kepada pemerintah daerah.

Mengenal sepeda tentu sudah tidak asing lagi bagi kita di mana sepeda sebagai alat transportasi ramah lingkungan ini yang sangat bersejarah tentu saja bentuk sepeda pada zaman dahulu sangat berbeda dibandingkan dengan pada zaman sekarang. Semua itu tidak lepas dari kreativitas dan inovasi yang

dikembangkan oleh para ahli dari berbagai bidang yang saling melengkapi satu sama lain.

Bercerita tentang sepeda. kini siapa pun biasa menggunakan. Sejak Baron Karl Drais von Sauerbronn atau lebih dikenal dengan sebutan nama Karl Drais di Jerman menggunakan sepedanya untuk pekerjaannya sebagai pengawas hutan yang lebih bebas menggunakan sepeda berkeliling memeriksa hutannya. Mobilitas biasa digunakan kapan saja tanpa harus memikirkan bahan bakar. Ketika itu, sepeda dibuat roda 3 agar mudah untuk berkeliling di hutan-hutan karena tanpa pedal untuk melakukan perjalanan dari kota Gernsbach ke kota Baden pada tahun 1817. Karena semua masyarakat masih belum mengenal sepeda, Karl Drais dilaporkan dapat melaju dengan cepat dengan sepedanya yang diberi nama *Draisienne*, dimasa kolonial Belanda. Orang Belanda membawa sepeda buatan Eropa sebagai alat transportasi saat melakukan penjajahan di Indonesia. Mereka berjalan dari satu desa ke desa lainnya sangat bebas dan tanpa hambatan. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa bersepeda sangat leluasa di samping bisa dijadikan alat transportasi, alat olah raga juga alat bersosialisasi dengan masyarakat.

Kini, sepeda makin gencar digunakan ketika pandemi Covid-19 di mana masyarakat merasa takut jika menggunakan *public transportation* karena penularan Covid-19 sudah sangat riskan. Maka sebagian masyarakat dunia dan bahkan di Indonesia lebih banyak menggunakan sepeda. Produsen sepeda

mencatat lonjakan penjualan sepeda beberapa waktu terakhir di masa pandemi Covid-19. Minat masyarakat untuk gowes kembali terlihat di kota-kota besar. Fenomena ini ternyata tidak diprediksi oleh pelaku usaha di bidang sepeda. Mereka mengaku kaget karena situasi ini terjadi pada masa pandemi Covid-19, di mana kesulitan ekonomi sedang banyak melanda masyarakat. Perkiraan penyebab masyarakat banyak bersepeda di saat pandemi adalah keinginan masyarakat beraktivitas di luar ruangan serta tuntutan untuk hidup sehat dan kini sudah menjadi gaya hidup.

Menambah fungsi sepeda menjadi sepeda keliling perpustakaan

Kini sepeda pun dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perpustakaan, antara lain dapat digunakan dalam kegiatan berikut:

- Sepeda keliling perpustakaan mendekatkan gojog dan pedagang ke perpustakaan.

Telah saya sebutkan fungsi sepeda yang sangat berkembang dari alat olahraga sampai dengan alat sosialisasi kepada masyarakat dan kini menjadi gaya hidup. Kini sepeda pun digunakan untuk memintarkan masyarakat, sepeda digunakan untuk menjadi perpustakaan keliling. Sebut saja sepeda yang dimiliki oleh salah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi yang memberi nama sepeda perpustakaan kelilingnya sebagai “sepetak” ini adalah sepeda yang

dipergunakan sebagai perpustakaan keliling ke masyarakat, sebagai alat melakukan transformasi perpustakaan sehingga masyarakat yang tidak mampu mengakses perpustakaan sekolah dapat mengakses perpustakaan sepeda ini.

Sepeda perpustakaan ini adalah inovasi Sepetak (Sepeda Perpustakaan) merupakan program minat baca yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dengan berkeliling ke warga menggunakan sepeda. Untuk pria kita namakan si Kasep atau Komunitas Sepeda Perpustakaan, sementara perempuannya namanya si Geulis (Gerakan Literasi), setiap Sabtu dan Minggu siswa bergiliran membawa sepeda ini ke warga. Sasarannya adalah ke kelompok, contoh gojek atau pedagang, kalau sasarnya anak-anak biasanya pelayanan disisipi dengan *story telling*.

- Sepeda perpustakaan keliling mencari tempat yang nyaman untuk membaca bagi pemustaka

Cerita lain tentang sepeda kita lihat penggunaan sewa sepeda untuk perpustakaan di Swedia. Budaya bersepeda sendiri di Swedia dinamakan *Fotbroms* sebenarnya fotbroms merupakan komponen dari sepeda (yaitu rem kaki) dengan kelengkapan tas belanjaan yang diisi dengan buku. *Fotborms* terutama banyak digunakan di salah satu kota di Swedia Selatan yakni di kota Växjö. Di sini memang jumlah penduduk sangat sedikit hanya 55.600 jiwa kota ini dikenal sebagai kota budaya. Di sini sepeda perpustakaan dikembangkan dengan strategi untuk mengubah

perpustakaan sepeda menjadi layanan permanen, lebih mandiri serta lebih memerdekakan pemustaka untuk membaca di mana saja mereka suka. Sepeda ini di luar pembiayaan Uni Eropa Perpustakaan sepeda membantu Växjö tumbuh menjadi kota bersepeda.

Dengan sewa sepeda di perpustakaan maka pemustaka dapat memilih tempat sesuai dengan selera membacanya. Berbeda dengan Negara kita bahwa sepeda berkeliling ke masyarakat dengan membawa buku sedangkan di kota Växjö peminjam buku atau pemustaka boleh meminjam buku dari perpustakaan dan membawanya dengan sepeda ke tempat di mana pemustaka suka membaca. Jadi fungsi sepeda adalah untuk kenyamanan pemustaka, dia merdeka membaca di bawah pohon, di tepi sungai, di mall, di halaman rumah dan lain lain.

- Sepeda Perpustakaan keliling memberikan kehidupan bagi pengungsi

Sepeda perpustakaan di masa perang di Gaza, Warga Palestina di Gaza meluncurkan inisiatif untuk mengirimkan buku-buku perpustakaan kepada anak-anak yang tinggal di kamp-kamp pengungsi yang telah diperintahkan untuk tinggal di rumah akibat pandemi virus corona. Sepeda perpustakaan bagi pengungsi adalah kehidupan hal ini merupakan inisiatif Osama Fayyad yang merasa sedih ketika buku-buku terjebak di perpustakaan akibat virus dan peperangan dan tidak dapat dijangkau oleh anak-anak. Dia mengumpulkan tim yang mensterilkan setiap buku

sebelum mengirimkannya ke anak di bawah umur di rumah menggunakan sepeda. Buku-buku tersebut dikirim pada hari Sabtu dan diambil pada hari Selasa dan mereka yang tertarik untuk mendapatkan publikasi apa pun dapat menghubungi penyelenggara di *Facebook*.

- Sepeda Perpustakaan keliling ke pusat lansia, dapur umum, tempat penampungan wanita, dan ke tempat GLBT

Bookbike, Books on Bikes, the Bibliocycle, BookCycle, atau *Library on Wheels*. Mereka berasal dari negeri yang sangat jauh seperti Omaha, Tucson, Boulder, Los Angeles, Boston, dan seterusnya. Baik salju, hujan, panas, atau ancaman denda yang terlambat, tidak menahan pustakawan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dengan antusias. Mereka melihat lingkungan dengan sepeda, sepeda roda tiga, tandem dan trailer yang disesuaikan, sarat dengan buku tetapi apung dengan keceriaan yang baik. Mereka adalah pustakawan bersepeda dan tunggangan sepeda buku terpercaya mereka, dan mereka akan segera hadir di acara komunitas, melakukan kunjungan bulanan ke pusat lansia, dapur umum, perumahan rendah, pasar petani, tempat penampungan wanita, dan pusat sumber daya remaja GLBT. *Book bike* juga menghadiri ke acara khusus, dan acara-acara nyata.

Jadi itu adalah enam tempat yang dikunjungi setiap bulan dan kemudian hanya mengandalkan pada bulan di mana saja dari dua lima acara khusus

tambahan yang mungkin terjadi. Kunjungan bulanan ini mengorganisir proyek sosial dan mencoba melihat apa yang terjadi di pusat kota dan kelompok apa yang mungkin dilayani termasuk tempat penyimpanan kekerasan dalam rumah tangga, selain itu juga *book bike* dapat pergi ke Perpustakaan Benih, ke pasar petani dan pasar lainnya untuk mencerdaskan mereka dengan pengetahuan mengenai benih-benih pertanian agar mereka lebih sempurna. Inilah kemerdekaan perpustakaan keliling dengan sepeda dapat dinikmati langsung oleh sasaran obyek pembaca.

Dalam rangka peringatan hari kemerdekaan di tahun 2021 ini saya mengajak Perpustakaan, pemustaka, maupun pustakawan untuk merdeka mengajak setiap orang untuk membaca, membebaskan diri dari situasi yang formal, membaca perlu fokus dan nyaman sehingga memilih tempat untuk membaca juga merupakan bagian dari kemerdekaan menikmati bacaan. Harapan ke depan perpustakaan daerah juga memiliki sepeda agar dapat menjangkau tempat-tempat di sekitar sehingga masyarakat kecil dapat mengakses perpustakaan. Perpustakaan dapat menjawadlkan berolahraga sepeda sambil membuka perpustakaan di tempat umum. Jika roda empat sudah menjadi sangat umum di Jawa Barat, maka mengikuti *trend* bisa saja sepeda menjadi pilihan untuk keperluan perpustakaan keliling yang sehat.

Salam Literasi.



PENDIDIKAN KARAKTER DAN JIWA MERDEKA

Barnas S.Pd., M.Pd.¹

SECARA umum fungsi pendidikan adalah untuk membentuk karakter seseorang, khususnya siswa sehingga menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, taat beribadah dan berperilaku baik. Sekolah merupakan lembaga formal yang dapat menyelenggarakan proses pendidikan. Sekolah memiliki tugas utama membantu mempersiapkan siswa meraih masa depan menjadi manusia yang seutuhnya. Karena disadari bahwa siswa akan berkembang dengan baik apabila

¹ **BARNAS, S.Pd, M.Pd.** Lahir di Ciamis, 5 Juli 1964. Lulusan D3 IKIP Bandung dan menjadi guru Mata Pelajaran Kimia di SMAN 1 Banjar sejak tahun 1989. Menamatkan S-1 Program Pendidikan Kimia di Universitas Terbuka (UT) Jakarta tahun 1994 dan S-2 di Universitas Galuh (UNIGAL) Ciamis tahun 2009. Menjadi Kepala Sekolah tahun 2013 s/d 2020 di SMAN 2 Banjar dan sekarang menjadi Kepala Sekolah di SMAN 1 Banjar. Pada tahun 2019 mendapatkan penghargaan atas prestasinya menjadi Juara III dalam Penulisan *Best Practice* SMPI dari LPMP Jawa Barat. Pada tahun 2020 mendapatkan Anugerah Tokoh Peduli Literasi dari *Yayasan Ruang Baca Komunitas*.

mendapat bimbingan, arahan dan juga mendapat fasilitas pendidikan yang tepat.

Menurut Prof. Arief Rachman, pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang bertaqwa, berkepribadian matang, berilmu mutakhir serta mempunyai rasa kebangsaan dan berwawasan global. Oleh karena itu pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada pembelajaran pada aspek kognitif dan aspek ketarampilan, tetapi juga pada aspek sikap supaya pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti menjadi tercapai.

Pada saat ini pendidikan di Indonesia, melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang giat-giatnya mensosialisasikan konsep merdeka belajar. Menurut konsep tersebut guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berpikir untuk belajar mandiri dan berinovasi. Sehingga potensi dalam diri yang dimiliki siswa dapat tumbuh dan berkembang. Dengan konsep merdeka belajar guru dan siswa dituntut untuk kreatif dan mandiri. Sumber ilmu bukan hanya terdapat di ruang kelas dan pada guru semata, tapi dari sumber lainnya yang lebih varitaif dan beragam.

Tujuan utama yang ingin dicapai dengan merdeka belajar adalah masalah mental dan karakter siswa sekaligus mendorong lahirnya jiwa merdeka. Sebenarnya sudah lama permasalahan ini muncul seiring dengan perubahan zaman menuju modernisasi global sehingga sikap dan perilaku yang merupakan kearifan lokal menjadi terkikis diganti dengan perilaku

global yang menurut pandangan kita tidak semuanya sesuai dengan norma-norma, baik norma agama maupun norma-norma lainnya dalam kehidupan di lingkungan kita.

Budaya jalan pintas, misalnya, kini menjadi lebih populer dibandingkan dengan jalan melalui proses tertentu, termasuk pada dunia pendidikan. Tidak jarang kita menyaksikan masih ada siswa yang hanya mengejar selebar kertas ijazah daripada proses belajar yang bermakna yang harus ditempuh. Demikian pula guru masih ada yang berperilaku hanya mengejar selebar sertifikat jika mengikuti pelatihan, ketimbang untuk pengembangan kompetensinya.

Salah satu upaya yang akan dilaksanakan menuju konsep merdeka belajar adalah penilaian dalam kemampuan minimal, meliputi literasi, numerasi dan survey karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca tetapi juga kemampuan memaknai isi bacaan dan memahami konsep-konsep dalam bacaan. Penilaian numerasi, bukan hanya kemampuan dalam hitungan-hitungan tetapi kemampuan menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Survey karakter, bukan hanya sebatas pada tes dan mengisi instrumen, tetapi juga telah sejauh mana siswa menerapkan perilaku baik dan karakter dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Tugas dan peran guru pada saat ini akan mendapat hambatan yang cukup besar, karena seperti kita ketahui proses pembelajaran dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Siswa

melaksanakan proses pembelajaran dari rumah masing-masing. Hal ini tidak lepas dari musibah yang melanda negara kita dengan merebaknya wabah penyebaran virus yang berdampak sangat luar biasa pada berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan.

Proses Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sebagai satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tidak lepas dari peran dan tugas guru. Seorang guru memiliki tugas mengajar, mendidik, melatih membimbing peserta didik. Tugas sebagai pengajar berarti guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Sebagai pendidik berarti guru dapat menyampaikan nilai-nilai hidup sehingga peserta didik mengalami perubahan perilaku dengan karakter baik. Sedangkan guru sebagai pelatih dapat mengembangkan keterampilan sehingga peserta didik menjadi mahir dan trampil sesuai dengan bidangnya.

Kendala-kendala teknis dalam poses pembelajaran jarak jauh sedikit demi sedikit dapat teratasi, seperti kendala alat dan sarana prasarana pembelajaran. Apalagi sekarang sudah banyak berkembang konten-konten pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran. Demikian pula guru-guru sudah banyak melakukan pelatihan-pelatihan tentang tata cara melaksanakan pembelajaran secara daring. Permasalahan yang dihadapi siswa juga demikian yang tidak memiliki gawai diberi pinjaman, kouta internet disubsidi oleh pemerintah, bahkan sekolah harus

menyediakan anggaran untuk pembelian kuota bagi siswa. Namun tugas guru sebagai pendidik, untuk menyampaikan nilai-nilai kecakapan hidup dan pendidikan karakter masih banyak mendapat kendala dan hambatan.

Guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran para aspek sikap, yaitu, pembinaan akhlak mulia dan pendidikan karakter. Guru dan siswa sulit untuk berinteraksi, nilai-nilai keteladanan sulit untuk disampaikan. Dengan demikian pencapaian prilaku dan karakter siswa akan sulit terwujud dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh, karena interaksi guru dan siswa menjadi terbatas. Sedangkan penanaman karakter akan lebih efektif jika siswa dan guru berinteraksi. Sehingga pembiasaan perilaku yang baik akan terpantau dan tertanam.

Demikian pula keteladanan dan menirukan, karena menurut Barlow, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang.

Walaupun demikian, kita tidak harus menyerah dengan keadaan, proses pembelajaran harus tetap berlangsung, penanaman sikap dan perilaku serta karakter siswa harus tetap dilaksanakan. Hal ini tentu harus menjadi pemikiran kita bersama, sebagai tanggung jawab moral terhadap masa depan siswa sebagai generasi penerus bangsa. Kelompok milenial saat ini,

sudah dipastikan akan menggantikan generasi kita kemudian di “tahun emas” pada 2045. Maka upaya-upaya yang lain harus segera dipersiapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, antara lain melalui pemyiapan karakter dan jiwa merdeka dalam belajar.

Pertama, pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa, sehingga orang tua harus menyadari bahwa mendidik siswa bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi peran orang tua menjadi sangat penting. Oleh karena itu diperlukan komunikasi dan kerjasama antara orang tua dengan sekolah melalui peran dan tugas wali kelas. Demikian pula lingkungan tempat tinggal siswa, sangat berperan dengan membentuk sekolah keagamaan atau taman baca buku minimal di tingkat RT atau RW.

Kedua, sekolah memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin untuk mendidik siswa sehingga karakter baik ini menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan melaksanakan ibadah, akan berdampak lebih luas, ke-disiplinan ketaatan kepada orang tua dan guru, serta sikap sosial lainnya.

Ketiga, sekolah memberdayakan kegiatan ekstra-kurikuler, karena selain ditempa sesuai bidangnya untuk pengembangan diri, dalam kegiatan ekrakurikuler juga ditanamkan sikap dan perilaku yang baik.

Kempat, memperbanyak kegiatan yang sifatnya mengaktifkan siswa, misalnya membentuk grup-grup siswa dalam berbagai kelompok, diantaranya

kelompok penelitian ilmiah, kelompok Bahasa Inggris, kelompok pengembangan kewirausahaan, kelompok pengembangan literasi, serta kelompok “gen hijau” yang mengembangkan pengelolaan sampah dan cinta lingkungan.

Demikian tuntutan merdeka belajar yang diharapkan dapat melahirkan jiwa merdeka yang tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga kemauan para guru untuk berubah dalam melaksanakan proses pendidikan. Selain itu, tentu saja tidak boleh dilupakan adalah kesadaran orang tua dan masyarakat, tentang pentingnya pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan bangsa hari ini maupun di masa yang akan datang.*



KEBEBASAN DAN TOLERANSI SECARA BERTANGGUNG JAWAB

Ee Jubaedah, S.Ag., M.Pd.I¹

SETIAP orang berhak atas kebebasan beragama atau kepercayaan. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama/kepercayaan. Jaminan kemerdekaan beragama dijamin oleh UUD & UU:

1. UUD 1945 Pasal 28E ayat (1). Setiap orang bebas memeluk agama dan ibadat menurut agamanya.
Ayat (2). Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.

¹ Ee Jubaedah, S.Ag., M.Pd.I. Lahir di Ciamis, 08 Juni 1972. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI di Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Tasikmalaya tahun 2000. Kemudian menempuh pendidikan S2 Program Studi PAI, konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Tahun 2014. Saat ini menjadi Guru PAI di SMPN 3 Banjar, Jawa Barat dari tahun 2005 sampai sekarang. Aktif di organisasi MGMP PAI Kota Banjar. Prestasi yang diraih, antara lain: Juara 3 LKKP PAI Tingkat Kota Banjar Tahun 2007. Juara 1 Lomba Orasi Virtual (LOV) versi Publik Tingkat Kota Banjar Tahun 2021.

2. UUD Pasal 29 ayat (2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Kebebasan adalah kekuasaan atau kemampuan bertindak tanpa paksaan, kendala (hambatan); kekuasaan untuk memilih tindakan seseorang *vis-à-vis* Negara, yang seringkali di dalam arti kebebasan dasar (*fundamental freedom*).

Kebebasan beragama adalah suatu kebebasan yang sangat dibutuhkan secara mutlak bagi pemeliharaan dan perlindungan atas martabat manusia di dalam masyarakat yang terorganisasikan sebagai satu jenis perlindungan paling minimum yang dapat diterima.

Prinsip kebebasan beragama dijelaskan secara gamlang dalam Al-qur'an, seperti QS Al Baqoroh ayat 256 (tidak ada paksaan dalam agama); QS al Kafirun ayat 1-6 (pengakuan terhadap plularisme agama; QS Yunus ayat 99 (larangan memaksa menganut agama lain memeluk Islam); QS Al Imron ayat 64 (himbau-an kepada ahli kitab untuk mencari titik temu dan mencapai kalimatun sawa') dan QS al Mumtahanah ayat 8 dan 9 (anjuran berbuat baik, berlaku adil, dan menolong orang non-muslim yang tidak memenuhi dan tidak mengusir mereka).

Secara normative, dalam perspektif HAM (Hak Asasi Manusia). hak kebebasan beragama atau ber-

keyakinan dapat disarikan ke dalam 8 (delapan) komponen:

- 1) Kebebasan internal. Setiap orang mempunyai kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan untuk menganut atau menetapkan agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiritermasuk untuk berpindah agama dan keyakinan.
- 2) Kebebasan Eksternal. Setiap orang memiliki kebebasan apakah secara individu atau secara publik atau pribadi untuk memanifestasikan agama atau keyakinan di dalam pengajaran dan peribadahnya.
- 3) Tidak ada paksaan. Tidak seorang pun dapat menjadi subjek pemaksaan yang akan mengurangi kebebasannya untuk memiliki atau mengadopsi suatu agama atau keyakinan yang menjadi pilihannya.
- 4) Tidak Diskriminatif. Negara berkewajiban untuk menghormati dan menjamin kebebasan beragama atau kepercayaan semua individu di dalam wilayah kekuasaannya tanpa membedakan suku, warna kulit, jenis kelamin, Bahasa, agama, dan keyakinan, politik atau pendapat, penduduk asli atau pendatang serta asal usulnya.
- 5) Hak dari Orang Tua dan Wali. Negara berkewajiban untuk menghormati kebebasan orang tua dan wali yang sah, jika ada untuk menjamin bahwa pendidikan agama dan moral bagi anak-anaknya sesuai dengan keyakinannya sendiri.

- 6) Kebebasan Lembaga dan Status Legal. Aspek yang vital dari kebebasan beragama atau berkeyakinan, bagi komunitas keagamaan adalah untuk berorganisasi atau berserikat sebagai komunitas. Oleh karena itu kebebasan dalam beragama atau berkeyakinan termasuk di dalamnya kebebasan dalam mengatur organisasinya.
- 7) Pembatasan yang hanya pada kebebasan Eksternal. Kebebasan untuk menjalankan agama atau kepercayaan dapat di batasi oleh undang-undang dan demi melindungi dan demi kepentingan publik atau kesusilaan umum atau hak asasi dan kebebasan orang lain.
- 8) Non Derogability. Negara tidak boleh mengurangi kebebasan beragama atau berkeyakinan dalam keadaan apapun.

Pemahaman modern tentang kebebasan beragama berpijak pada pengertian bahwa tatanan moral religious berkaitan dengan manusia dan relasinya dengan Tuhan. Sementara itu, politik atau hukum menata hidup bersama manusia dan relasinya dengan kekuasaan Negara. Hukum ialah jaminan perdamaian social dan kebebasan dan arena itu menciptakan prasyarat bagi setiap individu untuk menghayati keyakinan pribadinya, termasuk kebenaran religius. Hukum memastikan warga menyembah Allah-nya dan beribadah menurut keyakinan masing-masing serta melindungi hak-hak dasar tersebut dari intervensi instansi luar, termasuk dari Negara.

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.

Belakangan ini, Bangsa Indonesia disibukan dengan persoalan toleransi umat beragama. Sehubungan dengan mencuatnya kasus-kasus kekerasan atas nama agama. Seperti pembakaran rumah ibadah, bentrokan antar masyarakat yang berbeda agama, tindak terorisme dengan peledakan bom di tempat-tempat keramaian/rumah ibadah dan unjuk rasa yang di latar belakang oleh fanatisme beragama sehingga hal ini dikhawatirkan dapat berakibat terancamnya kerukunan umat beragama serta terpecah belahnya persatuan dan kesatuan NKRI yang sudah terbina sejak lama.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam baik dari segi suku bangsa, Bahasa, budaya dan agama. Dari segi agama misalnya agama resmi diakui oleh Negara ada 6, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Supaya tercipta kerukunan maka antar umat beragama harus membina toleransi. Apabila toleransi umat beragama

terbina baik, maka persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia dapat terjaga.

Semua agama dapat dipastikan mengajarkan tentang toleransi yakni ajaran tentang keharusan saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam keyakinan beragama, sekalipun setiap agama meyakini ajaran tentang kebenaran agamanya, tetapi dalam waktu yang sama mengakui keberadaan agama-agama yang lain, sehingga jangan sampai terjadi karena perbedaan agama atau keyakinan diantara pemeluk agama saling serang, bermusuhan dan bertindak kekerasan kepada kelompok agama yang lain atas nama agama tertentu.

Dalam hal ini tentu semua agama menghendaki kebaikan, keharmonisan, kerukunan dan kedamaian untuk semua umat manusia di dunia. Untuk mencapainya diperlukan saling menghargai antar umat beragama, karena itu tidak ada satu pun agama yang mengajarkan tindakan kekerasan dan kekejaman di antara manusia. Apabila semua penganut agama mengamalkan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya, maka akan tercipta toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Terjadinya kekerasan dan kerusakan yang mengatasnamakan agama, sebenarnya bukan disebabkan ajaran agama itu sendiri, sebab semua agama mengajarkan cinta kasih dan kedamaian, tidak mengajarkan tindakan kekerasan dan kerusakan tetapi karena kesalah fahaman, ketidakadilan, kesenjangan, kemiskinan dan hasutan-hasutan dari pihak-pihak

yang tidak bertanggung jawab.

Untuk membina toleransi umat beragama ada trilogy (tiga pandangan) toleransi yang harus dijaga dan dipelihara secara baik oleh semua lapisan masyarakat, yaitu

1. Toleransi interen (di dalam) umat beragama. Perbedaan pandangan dalam satu agama dapat melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Disparitas madzhab ialah salah satu disparitas yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula disparitas ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, disparitas sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap Al-Quran dan As-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Konsep ukhuwwah islamiyah merupakan salah satu wahana agar tak terjadi ketegangan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tak saling klain kebenaran. Menghindari permusuhan sebab disparitas madzhab dalam Islam. Semuanya buat menciptakan kehidupan beragama nan tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.
2. Toleransi antar umat beragama. Sekalipun di antara kita berbeda keyakinan tetapi tetap kita harus saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dengan tidak menjelekkkan keyakinan agama lain atau tidak mengganggu

peribadatan mereka. Biarkan mereka beribadah dengan tenang dan damai sesuai keyakinannya, tetapi kita tidak ikut-ikutan mengikuti tata cara dan pelaksanaan ibadah mereka, karena hal ini adalah wilayah keyakinan dan ritual ibadah yang sudah diatur secara tersendiri oleh masing-masing agama. Toleransi antar umat beragama juga dapat wujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat social kemasyarakatan, misalnya transaksi jual beli, boleh dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama asal tidak saling menipu dan merugikan. Begitu juga dalam kehidupan gotong royong di lingkungan masyarakat, bencana alam dan lain-lain tentu semuanya harus saling menolong dan membantu agar tercipta kehidupan yang harmonis, aman dan tentram.

3. Toleransi umat beragama dengan pemerintah. Pemerintah diharapkan berperan aktif dalam membina toleransi antar umat beragama sesuai dengan kewenangannya. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan atau peraturan mengenai kerukunan umat beragama. Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sendiri. Semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama bisa sinergis dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah buat menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Trikerukunan umat beragama

diharapkan menjadi menjadi salah satu solusi agar terciptanya kehidupan umat beragama nan damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.

Oleh karena itu, pemerintah selaku pembuat kebijakan berupaya mengakomodir kepentingan setiap penganut agama dengan mengeluarkan berbagai peraturan tentang kerukunan umat beragama.

Ada empat pokok masalah yang diatur dalam peraturan-peraturan itu:

- a. Pendirian rumah ibadah
- b. Penyiaran agama.
- c. Bantuan keagamaan dari luar negeri.
- d. Tenaga asing di bidang keagamaan.

Tidak ada halangan bagi orang mukmin maupun sesama pemeluk agama untuk tidak mentaati pemerintah. Negara Kesatuan Republik Indonesia memang bukan negara agama, artinya negara tidak mendasarkan kehidupan kenegaraannya pada sakah satu agama atau theokratis. Tetapi, pemerintah berkewajiban melayani dan menyediakan kemudahan-kemudahan bagi agama-agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha serta memikul tugas kerukunan hidup umat beragama.

Undang Undang Dasar 1945 BAB IX Pasal 19 Ayat (1) menyiratkan bahwa agama dan syariat agama

dihormati dan didudukkan dalam nilai asasi kehidupan bangsa dan negara. Dan setiap pemeluk agama bebas menganut agamanya dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bangsa Indonesia sejak dahulu kala dikenal sebagai bangsa yang religius, atau tepatnya sebagai bangsa yang beriman kepada Tuhan, meski pengalaman syariat agama dalam kehidupan sehari-hari belum intensif, namun dalam praktek kehidupan sosial dan kenegaraan sulit dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai dan norma keagamaan. Bahkan, dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dalam sektor agama termasuk salah satu modal dasar, yakni modal rohaniah dan mental.

Hal ini dapat dibuktikan mengenai pengaruh agama dalam kehidupan bangsa Indonesia yang sangat besar, yaitu sentuhan dan pengaruhnya tampak dirasakan memberi bekas yang mendalam pada corak kebudayaan Indonesia. Bahkan, ketahanan nasional juga harus berangkat dengan dukungan umat beragama, artinya bagaimana agar kaum beragama mempunyai kemampuan dan gairah untuk tampil dan kreatif membina dan meningkatkan ketahanan nasional khususnya, dan pembinaan sosial budaya pada umumnya sehingga nilai-nilai agama dan peranan umat beragama benar-benar dirasakan dan mempengaruhi pertumbuhan masyarakat.

Konsep toleransi atau tasamuh dalam pandangan islam mengandung konsep rahmatil lil 'alamin. Sekalipun Al-Qur'an tidak secara tegas menjelaskan

tentang tasamuh, namun banyak ditemui beberapa tema yang terkait dengan ini, diantaranya rahmat dan kasih sayang (QS Al-Balad), Al-Afw atau memaafkan (QS An-Nur:22), Al-Safh atau berlapang dada (QS Al-Zukhruf: 89), Al-Salam atau keselamatan (QS Al-Furqon : 63), Al-'Adl atau keadilan, Al-Ihsan atau kebaikan (QS An-Nahl:90) dan Al-Tauhid yang bermakna menuhankan Allah Swt (QS Al-Ikhlis : 1-4).

Sikap toleransi dan menghargai tidak hanya berlaku terhadap orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri, bahkan sikap toleran harus dimulai dari diri sendiri. Rasulullah saw mengingatkan agar ia memperhatikan dirinya dan memberi hak yang proporsional: “sesungguhnya tubuhmu punya hak (untuk kamu istirahatkan) matamu punya hak (untuk dipejamkan) dan istrimu juga punya hak (untuk dinafkahkan)”. (HR Bukhori).

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi islam yang seperti demikian seringkali dirumuskan dengan istilah “islam adalah agama yang rahmatal lil ‘alamin” (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah Swt. Dalam islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama muslim maupun non-muslim. Yusuf Qordhowi dalam bukunya “Ghoir Al-Muslim Fil

Mujtama". Al-Islam menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim, yaitu:

1. Keyakinan bahwa manusia itu hakikat penciptaannya merupakan makhluk paling mulia dari makhluk lain, apapun agamanya, kebangsaannya dan rasnya.
2. Adanya perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.
3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seorang non-muslim atau menghakimi kafir dan muysriknya orang lain. Hanya Allah SWT yang akan menghakiminya nanti di akhirat.
4. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti yang baik meskipun kepada orang musyrik sekali pun. Allah SWT juga mencela perbuatan dholim meskipun terhadap kafir.

Terhadap mereka yang berbeda agama dan keyakinan, Al-Qur'an telah menetapkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqoroh: 256). Sebab kebebasan beragama merupakan bagian dari penghormatan terhadap hak-hak manusia yang sangat mendasar.*

Daftar Pustaka

1. <https://www.uin.malang.ac.id>
2. <https://bandungslemapede.id>
3. <https://ejournal.uin.suska.ac.id>
4. referensia.elsam.or.id
5. m.mediaIndonesia.com
6. <https://bengkulu.kemenag.go.id>
7. <https://kesbangpolhumas.go.id>



MEMASUKI ERA MERDEKA BELAJAR SAAT PANDEMI

Irna Aryani, S.Pd.¹

MENUJU Era Merdeka Belajar di masa pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Upaya menghadirkan nuansa pembelajaran yang menyenangkan dengan kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi. menuju terbentuknya para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat menjadi cita-cita bangsa ini.

Merebaknya virus Corona-19 varian baru menyebabkan peningkatan jumlah pasien yang terpapar

¹ **Hj. Irna Aryani, SPd.**, lahir di Garut. 31 Agustus 1969 beralamat di Jl. Caringin Kp Kekupu No 7 RT 03/05 Rangkapan Jaya Pancoran Mas Depok. Sudah berkeluarga, dikaruniai 4 orang puteri. Pendidikan SD Negeri Kiansantang (1982), SMPN 2 Garut (1985), SMAN 1 Garut (1988), IKIP Bandung Jurusan Pendidikan Geografi Lulus tahun 1994. Pernah mengajar IPS di SMPN 3 Garut 1998-2000, Guru IPS di SMPN 9 Depok (2000-2010), sebagai Guru IPS di SMPN 17 Depok sejak 2010 - sekarang.

sehingga makin sulit untuk mobilitas secara sehat. Virus corona di Indonesia masih belum terkendali. Bahkan, di sejumlah daerah terjadi lonjakan kasus Covid-19, disinyalir karena menyebarnya varian baru virus corona yaitu varian Delta. Meningkatnya kasus infeksi ini merupakan akibat dari tingginya mobilitas masyarakat pada mudik lebaran lalu.

Pandemi Covid-19 telah mengubah pola kerja semua masyarakat di seluruh dunia termasuk dalam bidang pendidikan. Untuk melaksanakan anjuran pemerintah terhadap Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seluruh sekolah di Kota Depok telah menghentikan pembelajaran tatap muka di sekolah dan diganti dengan model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau *Home Learning* (HL) sejak minggu ketiga bulan Maret 2020 dengan melaksanakan daring dan luring.

Fenomena memperlihatkan dampak positif dan negatif dari adanya wabah ini. Dampak negatif di berbagai sektor, ekonomi, sosial, pendidikan, pariwisata, perhotelan, perdagangan, restoran, dsb, mengalami perubahan kualitas dan kuantitas. Maraknya kasus kriminalitas timbul akibat banyaknya pekerja yang dirumahkan, hal ini membuat masyarakat kurang pemasukan sedangkan pengeluaran besar. Narkoba makin merajalela dan masih banyak lagi dampak negatif lainnya.

Dampak positifnya antara lain, percepatan transformasi pendidikan yang sejalan dengan revolusi industri 4.0 yang terus berkembang. Banyaknya muncul aplikasi pembelajaran online, munculnya

keaktivitas tanpa batas, guru makin melek teknologi, terjalannya kolaborasi orang tua dan guru, hubungan keluarga yang makin dekat dengan adanya *social distancing*. Seluruh keluarga diharuskan tinggal di rumahnya masing-masing dan dilarang aktivitas di luar rumah kecuali sangat penting. Anak dapat diawasi oleh orang tua secara langsung. Pembelajaran secara online dengan pengawasan orang tua dengan internet sebagai sarana informasi dan komunikasi.

Dalam peringatan Hari Guru tahun 2019, Kemendikbud melontarkan gagasan tentang “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar ini bermakna untuk memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar rasa senang dan gembira tanpa tekanan dapat memperhatikan bakat alami yang mereka miliki. dan tanpa harus memaksakan peserta didik untuk mempelajari suatu bidang pengetahuan. Dengan demikian, peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya masing-masing.

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Merdeka Belajar adalah memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan **merdeka** dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Merdeka Belajar adalah suatu terobosan untuk mentransformasi pendidikan Indonesia menuju terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul, melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan

pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas jadi sebuah keniscayaan untuk membangun bangsa yang maju. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) secara konsisten terus melakukan transformasi pendidikan melalui terobosan Merdeka Belajar. Transformasi dilakukan melalui empat upaya perbaikan:

1. Perbaikan pada infrastruktur dan teknologi.
2. Perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan.
3. Perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya.
4. Melakukan perbaikan kurikulum, pedagogi dan asesmen.

Jika kemerdekaan belajar ini dapat terpenuhi, maka akan tercipta “pembelajaran yang merdeka” dan lembaga pendidikannya disebut sekolah yang merdeka. Perasaan dan suasana nyaman ini harus diciptakan oleh seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Merdeka belajar ini menjadi salah satu solusi untuk tetap berjalannya pendidikan di Indonesia. Prinsip merdeka belajar yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada peserta didik, dilakukan dalam proses literasi, dengan menghadirkan kedekatan antara pendidik dan peserta didik.

Peserta didik yang belajar dalam kondisi menyenangkan diyakini dapat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Kondisi menyenangkan yang dialami peserta didik akan berdampak:

- Memicu timbulnya perasaan menyenangkan dalam diri peserta didik. Secara psikologis perasaan senang menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada proses belajar dan dapat mewujudkan ketahanan belajar.
- Cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama.
- Tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang.
- Ide-ide akan mengalir, sehingga memunculkan kreatifitas di dalam diri peserta didik.
- Memungkinkan siswa mampu mengingat materi lebih banyak dan lebih lama atau tingkat retensinya lebih kuat.

Implikasi peranan guru, orang tua, atau para pelaku pendidikan dalam mewujudkan merdeka belajar adalah sebagai fasilitator yang harus menciptakan kondisi menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan personal, penggunaan metode, dan media pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar yang menyenangkan dan terbebas dari perasaan tertekan.

Sebagai seorang guru yang terbiasa mengajar tatap muka secara langsung di ruang kelas, mau tidak mau saya pun harus siap dengan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru terus menerus belajar hal-hal yang baru berkaitan dengan penggunaan teknologi agar pembelajaran jarak jauh tetap menyenangkan bagi murid-muridnya. Dengan diakses secara daring, sumber belajar menjadi lebih bervariasi, tidak ada batasan waktu belajar. Meningkatnya literasi internet bagi tenaga pengajar maupun peserta didik. Demikian juga guru sebaiknya bisa membuat siswa berprestasi dan menguatkan karakter siswa.

Menerapkan merdeka belajar dalam pembelajaran adalah guru perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dalam mengembangkan potensi terbaiknya. Salah satu alternatifnya guru dapat menerapkan unsur pembelajaran aktif mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi atau disingkat MIKiR. Konsep MIKiR mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan unsur MIKiR, guru akan lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Lalu apa yang difasilitasi guru kepada siswa agar mereka bisa belajar lebih aktif.

Pada tahap mengalami, siswa difasilitasi untuk lebih banyak melakukan kegiatan dan mengamati. Seperti melakukan percobaan, pengamatan, dan wawancara. Guru cukup memberikan penugasan dan mendampingi siswa dalam pembelajaran. Jadi, siswa sendiri yang menemukan atau melakukannya secara langsung.

Pada tahap interaksi, siswa difasilitasi melakukan proses pertukaran gagasan, berdiskusi, atau memberikan komentar pertanyaan, dan saling menjelaskan. Dalam hal ini, seorang guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman sekelompoknya.

Pada tahap komunikasi, guru mempersilahkan siswa untuk menyampaikan hasil interaksi dengan teman-temannya. Misalnya dengan mempresentasikan hasil karya pembelajaran atau melakukan karya kunjung.

Pada tahap refleksi, guru yaitu memunculkan sikap siswa untuk mau menerima kritik dan memperbaiki gagasan, hasil karya, maupun sikapnya. Bila unsur MIKiR ini menjadi pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran, para siswa akan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif dan hidup bersama dalam harmoni. Hal ini juga menjadi tujuan dari merdeka belajar.

Bertanya adalah cara paling efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa, sebaiknya mengacu kepada prinsip pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka (PIT). Pertanyaan produktif dapat mendorong siswa untuk mengamati, mencoba dan menyelidiki. Sedangkan pertanyaan tidak produktif, membuat siswa bisa menjawab pertanyaan tanpa melakukan pengamatan, tanpa mencoba, atau menyelidiki.

Bedakan kedua pertanyaan ini:

“Apa warna jeruk ini?”

“Berapakah jumlah pasi jeruk ini?”

Pertanyaan kedua adalah pertanyaan produktif karena siswa dapat menjawab pertanyaan dengan tepat jika siswa melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan mencoba atau menyelidiki. Misalnya dengan membuka kulit jeruk. Kemudian pertanyaan imajinatif yang dapat mendorong siswa untuk berimajinasi. Guru memperlihatkan gambar seorang gadis yang duduk di atas batu di pinggir pantai.

Pertanyaan imajinatif yang diberikan kepada siswa.

“Apa yang gadis itu pikirkan?”

Untuk menjawabnya, siswa perlu berimajinasi terlebih dahulu. Berbeda dengan pertanyaan yang faktual atau tidak imajinatif.

“Di manakah gadis itu duduk?”

Dengan melihat gambar, siswa sudah dapat menjawab secara langsung karena jawabannya sudah ada di gambar. Kemudian pertanyaan terbuka, yang mendorong siswa untuk menemukan lebih dari satu jawaban yang benar. Jadi pertanyaan merupakan alat yang penting untuk mendorong siswa bisa berpikir. Dalam merdeka belajar, guru perlu membiasakan mengajukan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir.

Agar penerapan merdeka belajar dapat optimal, guru juga perlu memperhatikan pengelolaan lingkungan kelas dengan memberikan motivasi, memberikan apresiasi, memperhatikan sumber belajar, me-

lakukan umpan balik, dan menjalin komunikasi, yang disingkat dengan MASUK. Di samping itu, pengaturan meja-kursi juga menjadi dasar pertimbangan, yakni mobilitas antara siswa dan guru; interaksi antar siswa, dan akses ke sumber belajar, yang disingkat dengan MIA.

Lingkungan kelas sangat berperan dalam menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk belajar. Penataan lingkungan kelas bisa berupa pengaturan meja-kursi siswa, penataan sumber dan alat bantu belajar, serta penataan pajangan hasil karya siswa. Penataan pajangan hasil karya siswa selain perlu memenuhi aspek estetika (keindahan), guru juga perlu mengatur sehingga berada dalam jangkauan siswa. Agar mereka benar-benar memperoleh manfaat dari pemajangan hasil karya tersebut. Agar merdeka belajar dapat diterapkan secara optimal, guru bisa mencoba menerapkan MIKiR, memberikan pertanyaan PIT, dan mengelola lingkungan kelas dengan MASUK serta mengatur tempat duduk dengan MIA.

Hambatan dan tantangan pembelajaran di rumah antara lain adalah mengatur waktu untuk belajar, kesulitan dalam memahami pelajaran, koneksi internet yang belum tentu selalu lancar seperti di daerah terpencil, sulit memahami instruksi guru dan terlalu banyaknya tugas yang diberikan.

Dalam merdeka belajar di masa pandemi, peran orang tua harus paham peran sebagai pengajar di rumah, pandemik sebagai titik balik bagi kita semua menuju generasi unggul, keluarga menjadi tumpuan

saat pandemik. Penting bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan di rumah bagi anak, sedangkan bagi tenaga pendidik bisa bersinergi bersama orang tua dalam melaksanakan pendidikan di rumah bagi anak.

Perlu ada strategi untuk merdeka belajar di rumah agar berhasil, di antaranya:

- Membuat jadwal dan aturan bersama anak
- Ide kegiatan
- Komunikasi positif selama proses belajar mengajar
- Ingatkan waktu dan introspeksi di setiap kegiatan yang dilakukan
- Relasi dan refleksi

Jaga jangan sampai anak stress, meskipun masih kondisi di rumah namun tetap produktif dan edukatif.

Masyarakat perlu memahami bahwa pandemik bukanlah satu-satunya tantangan yang harus dihadapi. Di depan masih membentangi sederet tantangan yang akan dan harus dilalui bersama dengan inovasi dan solusi.

Mari kita ciptakan kegiatan untuk mewujudkan merdeka belajar yang semakin cepat terlaksana, silih asah, silih asih, silih asuh, saling memintarkan, saling menyayangi dan saling memelihara demi satu tujuan yaitu sumber daya manusia yang unggul sebagai salah satu prasarat penting untuk meraih Indonesia maju.*



MEMERDEKAKAN DISABILITAS: URGENSI PEMBERDAYAAN DAN PEMENUHAN HAK

Junius Fernando S Saragih, S.IP., M.Kesos¹

BELUM lama ini puluhan organisasi penyandang disabilitas dan Perhimpunan Jiwa Sehat memberikan somasi terbuka kepada seorang *youtuber* dengan 14,9 juta *subscriber* Deddy Corbuzier lantaran salah satu kontennya dinilai sudah menghina Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Konten bertajuk “Orang Gila Bebas Covid-19” ini dilakukan bersama seorang komedian bernama Rony Immanuel atau yang akrab disapa Mongol.

¹ Penulis lahir di Dairi, Sumatera Utara pada 1 Maret 1991 merupakan lulusan Ilmu Pemerintahan Universitas Padjajaran, Januari 2014. Pernah bekerja sebagai peneliti, jurnalis media *online*, staf Panwaslu Kota Depok, *digital marketer* dan *content writer* di beberapa website. Sejak mahasiswa penulis beberapa kali mengisi kolom Opini di beberapa media lokal dan nasional. Sejak awal tahun 2021 hingga sekarang, penulis bekerja sebagai CPNS di KPU Kabupaten Purbalingga dan pada tahun yang sama berhasil menyelesaikan pendidikannya di Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia.

Setidaknya ada dua hal yang membuat *Podcast* ini menjadi sangat kontroversial. *Pertama*, judul *podcast* dianggap menyesatkan banyak orang. *Kedua*, lelucon Mongol dinilai menghina ketika menyebut belum pernah terjadi *cluster* rumah sakit jiwa di belahan dunia manapun. Lalu Mongol juga bercanda tentang tidak adanya ODGJ yang mengenakan masker namun tetap aman dan selamat dari Covid-19.

Deddy segera merespon somasi tersebut dan meminta maaf atas kekeliruannya memilih penggunaan kata “gila” pada judul *podcast* “*Close The Door*” kepunyaannya. Ia juga menegaskan bahwa ucapan Mongol pada saat *podcast* berlangsung adalah dalam konteks komedi tanpa ada maksud menghina. Dan untuk hal tersebut Deddy pun sudah meminta maaf. Hingga saat tulisan ini dibuat, Deddy pun telah menghentikan sirkulasi konten kontroversial itu dengan menghapusnya dari akun *Youtube*-nya.

Namun ada hal menarik yang disampaikan mantan mentalis dan presenter di sebuah televisi swasta tersebut kepada khalayak banyak yang patut untuk dicermati lebih dalam. Ia bertanya mengapa ketika dirinya mengunggah konten-konten positif tentang penyandang disabilitas atau bahkan pada saat dirinya mengunjungi dan memberikan uluran tangan kepada mereka sama sekali tidak memperoleh perhatian serupa.

Peristiwa ini seolah mengingatkan kita bahwa ada sekelumit persoalan disabilitas yang jauh lebih penting dari sekadar penggunaan istilah yang bahkan

di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pun kita masih menemukan kata gila. Lantas, apa salahnya ketika Deddy mengaku dirinya tidak tahu tentang sebutan ODGJ dan menilai kata gila sebagai hal yang lumrah untuk digunakan.

Hingga hari ini kita pun belum mengganti Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia di mana pada beberapa pasal masih menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat. Kendati pada 15 April 2016 silam Presiden Joko Widodo telah menandatangani perubahan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menjadi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, masih banyak di antara kita yang kebingungan dengan penggunaan istilah yang tepat antara penyandang cacat, disabilitas maupun sebutan difabel.

William Shakespeare pernah berkata, *“What’s in name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet.”* Seolah-olah Shakespeare sedang mengajak kita berkontemplasi tentang apa pentingnya istilah, sebutan atau nama jika pada akhirnya esensi jauh lebih penting ketimbang label yang dilekatkan pada sesuatu.

Hal ini juga dapat kita kaitkan dengan peristiwa yang dialami oleh Deddy Corbuzier yang dalam satu kesempatan juga mengakui bahwa masa kecilnya merupakan masa kecil seorang penyandang disleksia. Bagaimana mungkin orang yang pernah menyandang disleksia melakukan penghinaan kepada penyandang

disabilitas. Tampaknya hal tersebut menjadi kurang masuk akal dan semoga saja kita tidak terjebak pada penghakiman tanpa melihat persoalan secara utuh dan komprehensif.

Tantangan Nyata Penyandang Disabilitas

Faktanya, tantangan yang kerap dialami penyandang disabilitas adalah ketergantungan atau ketidakmerdekaan dalam kehidupan bermasyarakat, ketidakadilan di mata hukum bahkan diskriminasi di pemerintahan. Selama ini kemerdekaan sering kita maknai sebagai kebebasan dan lepasnya negeri ini dari penjajahan yang tidak sesuai dengan perike-manusiaan dan perikeadilan. Penyandang disabilitas, sampai hari ini, masih kerap mengalami diskriminasi dan ketidakadilan karena tidak dapat mengakses hak-hak dasar mereka. Hal ini pun masih menyasar seputar perikemanusiaan dan perikeadilan.

Pada hari Kamis (22/08/2019), kita sempat dikejutkan dengan kisah penyandang disabilitas bernama Shinta Utami yang dipaksa menandatangani surat pernyataan sakit pada saat akan melakukan penerbangan menggunakan salah satu maskapai. Penandatanganan surat ini diwajibkan meskipun Shinta tidak sedang dalam kondisi sakit. Dia memang seorang penyandang disabilitas, tapi disabilitas bukanlah sebuah penyakit. Atas dasar ketidaktahuan dan dengan dalil maskapai tidak mau bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu selama penerbangan, tanpa rasa

simpati dan empati, Shinta masih saja dipaksa tanda tangan. Inilah gambaran masih terjadi sesat pikir di masyarakat kita yang memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang sakit. Sangat disayangkan petugas maskapai yang berpendidikan dan dibekali dengan SOP pelayanan maskapai justru tidak bisa memahami kondisi Shinta sebagai penyandang disabilitas.

Kasus lain lebih mencengangkan lagi. Seorang penyandang disabilitas bernama Ridwan Sumantri terpaksa melayangkan gugatan hukum pada sebuah maskapai dan dinyatakan menang di pengadilan. Pasalnya, Ridwan juga mengalami diskriminasi pada saat melakukan penerbangan pada 11 April 2011. Celakanya, Ridwan tidak hanya diminta menandatangani surat yang menyatakan dirinya sakit namun juga menyatakan kesediaannya untuk bertanggung jawab apabila penyakitnya mengakibatkan penumpang lain sakit. Sementara faktanya, Ridwan tidak sakit. Ia hanya penyandang disabilitas.

Dua kasus ini menggambarkan rendahnya literasi kita tentang disabilitas. Entah karena minimnya rasa ingin tahu masyarakat atau barangkali tingkat sosialisasi pemerintah kita yang masih terbilang rendah. Padahal penyandang disabilitas berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus² serta perlindungan sosial³. Selain itu, negara wajib mem-

² Pasal 41, 42 dan 54 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

³ Pasal 17 UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

berikan jaminan bagi penyandang disabilitas agar bebas dari perlakuan tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, perlakuan semena-mena serta mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain⁴.

Klaim kurangnya sosialisasi pemerintah bukan tanpa alasan mengingat belum lama ini kita juga mendengar kisah tentang kasus yang menyayat hati di mana kelulusan drg. Romi Syofpa Ismael sebagai CPNS dianulir oleh pemerintah daerah hanya karena Romi seorang penyandang disabilitas. Saat itu, Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko harus angkat suara dan menyatakan kekecewaannya atas kejadian memalukan yang mencoreng wajah pemerintah. Bagaimana mungkin kita berharap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dihapuskan dari masyarakat jika kita belum bisa menjamin hak-hak tersebut bahkan di sektor pemerintahan.

Memerdekakan adalah Tidak Diskriminatif dan Memenuhi Hak Disabilitas

Alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengingatkan kita akan tujuan disusunnya kemerdekaan Indonesia, yang salah satunya adalah untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia

⁴ UU Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)

dan seluruh tumpah darah Indonesia. Dalam hal ini penyandang disabilitas termasuk di dalamnya yang tidak bisa dipisahkan, didiskriminasi atau dibedakan dari kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu kasus seperti yang dialami oleh Romi tidak seharusnya terjadi. Semoga saja peristiwa tersebut tidak terulang kembali.

Selain kasus-kasus di atas, kekerasan terhadap penyandang disabilitas di Indonesia juga masih relatif tinggi. Pasalnya, Komnas Perempuan setidaknya mencatat telah terjadi peningkatan kekerasan terhadap perempuan disabilitas dari 47 kasus pada tahun 2017 meningkat menjadi 89 kasus pada tahun 2018. Pada tahun 2019 sempat mengalami penurunan namun masih tergolong tinggi yakni sebanyak 87 kasus⁵.

Praktik pasung terhadap penyandang disabilitas psikososial juga masih marak ditemukan. Selain cara ini tidak manusiawi, praktik pasung telah membatasi kemerdekaan penyandang disabilitas psikososial. Pasung juga tidak pernah menyelesaikan masalah melainkan justru memperburuk kondisi penyandang disabilitas psikososial. *Human Right Watch* (HRW) yang mengklaim memperoleh data terakhir dari pemerintah menyatakan setidaknya ter-

⁵ Laporan Ringkas Kajian Disabilitas Pemenuhan Hak Perempuan Disabilitas Korban Kekerasan Seksual: Capaian dan Tantangan, diakses 7 Juli 2021 dari <https://komnasperempuan.go.id/pemetaan-kajian-prosiding-detail/laporan-ringkas-kajian-disabilitas-pemenuhan-hak-perempuan-disabilitas-korban-kekerasan-seksual-capaian-dan-tantangan>

dapat 18.800 penyandang disabilitas yang hingga kini masih dipasung. Sementara ada lebih banyak lagi penyandang disabilitas psikososial yang pernah mengalami pemasangan setidaknya satu kali yakni sebanyak 57.000 orang⁶.

Angka fantastis ini memang mengejutkan namun pengalaman menyaksikan secara langsung penyandang disabilitas psikososial membuat penulis mahfum bahwa hal ini adalah kenyataan pahit yang harus kita terima. Celakanya, kisah pelik ini juga dibumbui dengan masalah kemiskinan, rendahnya pendidikan, rasa malu serta pengucilan sosial karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya melindungi hak-hak disabilitas. Riskesdas tahun 2013 juga mencatat tentang betapa tingginya jumlah penyandang disabilitas yang tidak sekolah yaitu sebesar 29,8%, tidak tamat SD sebanyak 18%, tamat SD 11,7%, tamat SMP 7,6%, tamat SMA 7%, dan tamat D1-D3/ Perguruan Tinggi hanya sebesar 6%⁷.

Kehidupan penyandang disabilitas yang mayoritas masih dalam kondisi rentan, terbelakang, dan miskin juga tak lepas dari hambatan, kesulitan dan penghilangan hak-hak dasar mereka. Tanpa kerja sama semua pihak untuk pendidikan sosial di masyarakat dan kerja masif pemerintah pusat khususnya

⁶ Laporan *Human Rights Watch* (HRW) tahun 2016 berjudul *Hidup di Neraka: Kekerasan terhadap Penyandang Disabilitas Psikososial di Indonesia*

⁷ Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan, diakses pada April 2021 dari Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas

pemerintah-pemerintah di daerah, maka masalah sosial ini akan sulit terselesaikan.

Selain itu, Pasal 17 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 memuat tentang hak kesejahteraan sosial dari penyandang disabilitas yang meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Makna pemberdayaan sosial pada pasal ini adalah upaya menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri.

Salah satu esensi dari kemerdekaan adalah ketangguhan dan kemandirian. Negeri ini memilih lepas dari ketergantungan pada sistem yang dibangun oleh penjajah untuk bisa mengelola potensi dan sumber daya yang dimilikinya secara mandiri. Tanpa ketangguhan negeri ini mungkin bisa lepas dari penjajahan konvensional yang mengandalkan senjata namun sulit lepas dari penjajahan multidimensional yang berbasiskan pada budaya, ekonomi dan politik.

Demikian pula tugas pemerintah, swasta dan masyarakat tidak semata-mata memberikan perlakuan khusus pada penyandang disabilitas melainkan lebih dari itu yakni memberdayakan mereka agar menjadi tangguh dan mandiri. Kita perlu memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat mengembangkan diri, mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya, bebas berekspresi

serta berperan secara optimal, aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Perubahan peraturan perundang-undangan sebagaimana telah disinggung pada paragraf keenam tulisan ini harus diakui sebagai langkah maju pemerintah mengubah paradigma *charity based* yang selama ini mewarnai peraturan perundang-undangan mengenai disabilitas menjadi *right based*. Negara tidak lagi memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang patut dikasihani melainkan patut diperjuangkan apa yang sepatutnya menjadi haknya sebagai warga negara yang sama posisinya dengan warga negara lainnya.

Membuka akses pekerjaan dan memberdayakan

Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam memenuhi hak penyandang disabilitas serta memberdayakan mereka adalah membuka akses pekerjaan bagi penyandang disabilitas. Pusdatin Kemensos melansir, bila ditinjau dari tahun 2007 hingga tahun 2009, mayoritas penyandang disabilitas berprofesi sebagai petani sebanyak 152.238 orang, buruh sebanyak 104.261 orang, jasa sebanyak 50.520 orang, pedagang sebanyak 29.430 orang, pegawai swasta sebanyak 6.231 orang, yang bekerja sebagai PNS/POLRI/TNI hanya sebanyak 4.030 orang dan pegawai BUMN/BUMD lebih sedikit lagi yaitu sebanyak 357 orang⁸.

⁸ Pusdatin Kementerian Sosial RI tahun 2012

Sementara Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi disabilitas yang tidak bekerja menempati urutan paling tinggi yaitu sebesar 14,4%, dilanjutkan posisi kedua bekerja sebagai petani/nelayan/buruh yaitu sebesar 10,2%, posisi ketiga adalah profesi lainnya sebesar 9,2%, wira-swasta sebesar 8%, dan disabilitas yang berprofesi sebagai pegawai menjadi yang terendah yaitu sebesar 6%⁹.

Bila melihat konfigurasi pekerjaan ini nampaknya wajar apabila Pasal 11, Pasal 53 dan Pasal 145 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan pentingnya pemenuhan hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi bagi penyandang disabilitas. Tanpa adanya tindakan afirmatif seperti ini, penyandang disabilitas akan semakin lama memperoleh haknya secara optimal dan sulit mencapai kesejahteraan.

Perlu diketahui penyandang disabilitas mulai memperoleh angin segar sejak tahun 2017 di mana setidaknya 166 formasi Seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) disediakan untuk penyandang disabilitas. Pemerintah kini mempunyai kewajiban untuk menyediakan kuota 2 persen dari total formasi yang disediakan khusus untuk penyandang disabilitas pada setiap perekrutan CPNS baik di pusat maupun di daerah. Pemerintah juga sudah mulai melakukan perekrutan penyandang disabilitas di sektor perusahaan-perusahaan milik negara atau BUMN.

⁹ Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan, diakses pada April 2021 dari Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas

Sementara di sektor swasta akses penyandang disabilitas untuk bekerja masih terbilang sulit. Peran pengusaha dan perusahaan-perusahaan swasta memang cukup potensial dalam hal ini. Di samping itu, Kementerian Sosial juga dapat lebih gencar dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas penyandang disabilitas dengan mengaktifkan dan memasifkan peran Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas (BBRVBD).

Peran pemerintah sangat mungkin dilakukan dengan memberikan insentif bagi perusahaan-perusahaan yang turut berkomitmen dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Insentif dapat berupa pengurangan pajak, kemudahan perizinan dan kerja sama-kerja sama yang saling menguntungkan. Penyediaan modal bagi perusahaan yang dirintis oleh penyandang disabilitas dan yang bertujuan memberdayakan disabilitas seperti yang dilakukan oleh Angkie Yudistia juga patut diterapkan. Jangan sampai perusahaan-perusahaan seperti ini justru layu sebelum berkembang.

Dalam dunia usaha, pemerintah sangat mungkin memberikan insentif bagi penyandang disabilitas yang berminat untuk berusaha dengan memberikan kemudahan izin usaha dan penyediaan modal usaha. Kewajiban sosial atau *corporate social responsibility* perusahaan-perusahaan juga dapat diarahkan untuk memperkuat usaha-usaha penyandang disabilitas. Dengan demikian akan semakin banyak penyandang disabilitas yang berdaya dan mandiri sehingga

nantinya dapat menginspirasi dan memberdayakan lebih banyak penyandang disabilitas lainnya.

Negeri ini butuh lebih banyak menghadirkan sosok seperti Komedian Dani Aditya, Peraih 2 Medali Emas Olimpiade Asean Para Games Muhammad Bejita, Penulis dan Pendiri Thisable Enterprise Angkie Yudistia, Trainer Habibie Habsyah, dan banyak lagi penyandang disabilitas yang sudah membuktikan bahwa mereka juga punya potensi yang bisa dioptimalkan menjadi prestasi. Jika mereka bisa merdeka, mengapa kita tidak mendukung yang lainnya untuk bersama-sama merdeka. Selamat hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-76!



KEBEBASAN BERPENDAPAT DENGAN CARA YANG SMART

Lungki Melen Nalova¹

KEBEBASAN mengemukakan pendapat merupakan Hak Asasi Manusia sebagai ciptaan Tuhan. Secara umum, “pendapat” dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia. Kebebasan mengemukakan pendapat telah dijamin secara konstitusional yaitu pada Pasal 28 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul,

¹ **Lungki Melen Nalova**, biasa disapa Lungki. Lahir di Kecamatan Negara Bali 16 Desember 2000. Kedua orang tua saya bernama Bapak Joni Ikhlas dan Ibu Sri Setyawaty. Memiliki saudara kandung laki-laki bernama Muhammad Revano Mustain. Berbagai prestasi antara lain pemenang Lomba Da'i Cilik, Lomba *Fashion Show* dan Lomba Berhijab, Juara Lomba Baca Puisi, Lomba PMR, Lomba KKR (Kader Kesehatan Remaja), lomba sebagai pembicara, lomba OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dan lomba Olimpiade Kebumian. Lulus dari SMAN 2 Nganjuk Jawa Timur dengan jurusan MIPA Tahun 2019. Melanjutkan kuliah 1 tahun di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan dengan hasil prestasi saya terbebas dari biaya SPP selama 1 tahun. Pada tahun 2020 saya mendaftar sekolah ikatan dinas yaitu Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) *Alhamdulillah* lolos dan menjadi mahasiswa IPDN sampai sekarang. Moto hidup Kita tidak pernah tahu di mana jalan kita, tetapi kita memiliki daya dan upaya untuk mencoba setiap kesempatan yang ada.

mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”.

Kebebasan mengemukakan pendapat juga diatur di dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1998 Pasal (1) tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu juga tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasca Amandemen kedua telah diatur dalam pasal 28E ayat (3) yang menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”.

Kebebasan atas hak tersebut merupakan hak asasi manusia yang melekat secara kodrati sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hak tersebut tidak dapat diingkari. Peningkaran terhadap hak ini berarti mengingkari martabat kemanusiaan. Namun demikian, penyampaian pendapat haruslah dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan sesuai kaidah penyampaian pendapat di muka umum yang baik dengan tidak menyinggung SARA sehingga tidak terjadi konflik sosial yang berkepanjangan dan menyulut aksi kriminalitas.

Berbicara mengenai kebebasan berpendapat tidak dapat disimplifikasi dengan pendapat yang bebas. Maksudnya adalah konteks kebebasan berpendapat diwajibkan untuk memperhatikan nilai-nilai keamanan, pertimbangan moral, dan ketertiban umum.

Banyak terjadi di masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya tidak sesuai dengan aturan dan malah menyebabkan pencemaran nama baik seseorang. Apalagi di zaman digital saat ini, yang mana dalam menyampaikan pendapat dan berekspresi di khlayak umum dan media sosial yang cenderung lebih mudah dan tanpa ada batasan ruang maupun waktu. Hal tersebut menyebabkan banyak terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Sebagai generasi milenial, berpendapat adalah merupakan hal yang melekat di zaman sekarang, di mana kebebasan berpendapat semakin dipermudah, mengingat kita hidup di era teknologi yang maju dan berkembang maka semua bisa dengan mudah untuk disampaikan dengan menggunakan banyak media. Jika kita perhatikan hal ini menjadi penting, masyarakat terutama remaja harus sadar pentingnya kebebasan berpendapat. Di era ini banyak sekali isu sosial yang perlu untuk kita angkat dan disampaikan kepada masyarakat luas. Jika masyarakat tidak mengutarakan pendapatnya, maka isu yang sangat penting tersebut menjadi tenggelam langkah sederhananya yaitu dengan menulis opini di media sosial Instagram, agar dapat menjangkau masyarakat luas, secara tidak langsung membuat *'awareness'* pada banyak orang. ini adalah merupakan cerminan dari kemerdekaan mengemukakan pendapat.

Kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum telah dijamin dan dilindungi oleh undang-undang, namun kita juga patut hati-hati dalam meng-

gunakannya jangan sampai bertubrukan dengan Undang-Undang Informasi Teknologi dan Komunikasi (UU ITE). Jika kita mengacu pada Pasal 28 ayat (2) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) dan dapat dipidana sesuai dengan Pasal 45A ayat (2) UU ITE yaitu dipidana paling lama 6 (enam) tahun dan denda sebesar 1 (satu) miliar rupiah.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling istimewa dibandingkan dengan binatang maupun tumbuhan. Keistimewaan itu dapat terlihat dari akal dan hati nurani yang melekat dalam diri manusia. Dengan akal dan hati nurani tersebut manusia dapat mengemukakan pendapatnya di depan umum secara beretika. Karena dengan penyampaian yang beretika maka manusia akan mampu mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain tanpa menyakiti dan memojokkan sebelah pihak.

Dalam hidup, komunikasi yang baik sangat dibutuhkan, mengingat manusia adalah *homo socius* yang berarti manusia adalah makhluk sosial. Manusia selalu membutuhkan manusia yang lain sehingga jika komunikasi yang baik terbangun maka akan mudah dalam berinteraksi. Interaksi merupakan hubungan timbal balik baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan

kelompok dalam lingkungan sosial. Misalnya calon pemimpin suatu daerah yang disebut komunikator dalam menyampaikan kampanye dalam pemilihan umum daerah.

Pemilu haruslah dilakukan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (*luberjurdil*). Sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi adanya uang di belakang, maksudnya adalah apabila masyarakat di daerah tersebut jika memilih calon pemimpin daerah itu akan diberikan imbalan baik berupa uang maupun barang. Cara tersebut dinilai tidak *fair* dan tercela karena tidak akan menghasilkan pemimpin daerah yang berkualitas dan kompeten pada bidangnya. Pemimpin daerah seperti itu, kemungkinan besar tidak akan mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara baik dan bertanggung jawab.

Mengemukakan pendapat di muka umum ada tiga cara yaitu *pertama* secara lisan dengan ceramah, pidato, dialog, maupun diskusi. *Kedua* secara tulisan dengan poster, surat kabar, majalah, artikel. *Ketiga* dengan cara lain seperti film, unjuk rasa, pawai, demonstrasi, dan lain sebagainya. Cara tersebut dapat kita terapkan apabila kita ingin menyampaikan pendapat di muka umum namun dengan penyampaian dan isi yang baik sesuai dasar yang sah.

Pada penerapannya sehari-hari banyak terjadi ketidakcocokan antara kebebasan mengemukakan di muka umum antara pemerintah dengan warga negara. Pemerintah sering menyampaikan melalui media

sosial maupun forum pertemuan bahwa pemerintah telah menjamin dan menyediakan ruang untuk warga negara memberikan pendapatnya baik berupa saran maupun kritik. Namun, saat warga negara mengkritik malah merasa terancam dan terintimidasi dengan hukuman atau akibat yang diberikan oleh pemerintah.

Sebagai contoh, menjelang berakhirnya era Orde Baru tahun 1998 pemerintah telah menjanjikan akan memberikan ruang kebebasan berpendapat kepada setiap warga Negara Indonesia untuk menyampaikan aspirasinya. Namun pada kenyataannya terjadi pencabutan perusahaan pers oleh Departemen Penerangan karena pers tidak sejalan dengan kebijakan pemerintahan dan malah mengkritik kebijakan pemerintah Orde Baru. Misalnya perusahaan pers yang pernah dibredel oleh pemerintah Orde Baru adalah *Tempo*, *DeTik*, dan *Editor*.

Dalam buku *Perkembangan Pers di Indonesia* (2010) karya Akhmad Efendi dijelaskan bahwa pada masa Orde Baru, segala penerbitan pers berada dalam pengawasan pemerintah, yaitu melalui Departemen Penerangan. Jika pers ingin bertahan lama maka pers harus memberitakan hal-hal yang baik tentang pemerintahan Orde Baru. Di sini pers seakan-akan dijadikan alat pemerintah untuk mempertahankan kekuasaannya. Sehingga pers tidak menjalankan fungsi yang sesungguhnya yaitu sebagai pengawas kinerja pemerintah dan penyalur aspirasi warga negara Indonesia.

Selain pada perusahaan pers juga terjadi kepada warga negara Indonesia di mana jika warga negara Indonesia mencoba untuk memberikan kritik kepada roda pemerintahan maka akan musnah dari peradaban.

Adapun wujud dari menyampaikan pendapat dengan *smart* adalah (1) Menyampaikan pendapat harus berdasarkan data yang akurat sehingga tidak menimbulkan konflik *interest* (2) Menyampaikan pendapat dengan memahami issue yang dibahas secara detail untuk mengedukasi persoalan bahkan memberikan solusi atas masalah (3) Sebelum pendapat disampaikan, perlu dilakukan kajian dan analisis yang mendalam untuk meminimalisir terjadinya konflik (4) Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan dan santun. Hal ini sesuai dengan tujuan pengaturan kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum adalah mewujudkan kebebasan yang bertanggung jawab sebagai salah satu pelaksanaan hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, mewujudkan perlindungan hukum yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjamin kemerdekaan menyampaikan pendapat, mewujudkan iklim yang kondusif bagi berkembangnya partisipasi dan kerativitas setiap warga negara sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab dalam kehidupan berdemokrasi, dan menempatkan tanggung jawab sosial kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tanpa mengabaikan kepentingan perorangan atau kelompok lain.*



MERDEKA DARI PEMIMPIN YANG INKAR

Mohamad Toha, S.Pd., M.Pd.¹

SECARA sederhana, Miftah Toha mengartikan kepemimpinan sebagai pelaksana otoritas dan pembuat

¹Penulis bernama Mohamad Toha, lahir di Gandrungmangu, 12 Mei 1968 anak dari pasangan Bapak Muhammad Sirodj dengan Ibu Sutinah, bertempat tinggal di Desa Bulusari Rt 03 Rw 03 Kec. Gandrungmangu Kab. Cilacap. Prov.Jawa Tengah. Pendidikan SD samapai SMA di selesaikan di kota kelahiranya. Ia meraih Gelar Sarjana di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Pendidikan IPS Jurusan PMP-Kn pada 1994 dan tahun 2009 menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Galuh (UNIGAL) Ciamis Jurusan Manajemen Pendidikan. Buku yang sudah diterbitkan, Pengantar Hukum Adat (Agustus 2018, Penerbit Kun Fayakun, Jombang), Psikologi Perkembangan (Agustus 2018, Penerbit Kun Fayakun, Jombang), Filsafat Pendidikan (Agustus 2018, Penerbit Kun Fayakun, Jombang), Manajemen Kinerja Suatu Tinjauan Kritis Kinerja Guru (Sepetember 2019, Penerbit Media Guru, Surabaya). Pengalaman Bekerja: mengajar di SMP Negeri 1 Gandrungmangu tahun 1995-1998, mengajar di SMA Muhammadiyah Sidareja tahun 1994-Sekarang, mengajar di SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu tahun 1995-2006, mengajar di SMA PGRI Gandrungmangu tahun 1996- 2006, mengajar di SMA Negeri 1 Sidareja tahun 1998-2005, mengajar di SMP Negeri 4 Banjar tahu 2005 -2006, mengajar di SMA Negeri 2 Banjar Tahun 2005- Sekarang, Dosen di IAIIG Cilacap tahun 2002-2006 dan Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Al Azhar (STAIMA) Kota Banjar tahun 2006-Sekarang. Kontak Person 081327323088, Emile moh.toha68@gmail.com.

keputusan. Pengertian tersebut menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan wewenangnya untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Sedangkan menurut Kartini Kartono, fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, memberi/membangun motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang direncanakan. Pengertian dan fungsi kepemimpinan tersebut di atas dapat dijadikan pedoman seseorang menjadi pemimpin yang ideal.

Namun pada kenyataannya banyak pemimpin beranggapan bahwa kepemimpinan adalah suatu jabatan yang menguntungkan, sehingga banyak orang yang berebut dengan cara apa saja, asal dapat meraih kepemimpinan yang diinginkan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan. *Pertama*, banyak orang yang menganggap bahwa kepemimpinan adalah sumber materi. Orang yang beranggapan seperti ini telah terpengaruh kehidupan materialistik, sehingga semua jabatan dan kedudukan di masyarakat diukur dengan harta. Akibatnya dalam menjalankan tugas, yang dicari hanya harta saja, sedangkan masalah amanah hanya dijalankan sambil lalu saja, sehingga masyarakat yang dipimpinnya tidak mendapat perhatian. *Kedua*, kepemimpinan merupakan gengsi dalam hidup. Hal ini terjadi karena sebagian orang beranggapan bahwa jabatan kepemimpinan merupakan suatu kehormatan, sehingga bila seorang tidak memiliki jabatan akan

merasa rendah. *Ketiga*, jabatan merupakan ambisi politik. *Kelima*, rendahnya moral seseorang. Rendahnya moral seseorang pemimpin merupakan penyebab utama terjadinya penyimpangan dalam kepemimpinan.

Dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini kita memerlukan pemimpin yang amanah.

Adapun kriteria pemimpin yang amanah dapat kita lihat di dalam buku *Siyasah Syar'iyah* (politik agama) karya Ibnu Taimiyah mengatakan, wajib diketahui bahwa memimpin urusan manusia termasuk kewajiban besar agama, bahkan tidak akan tegak agama kecuali dengannya. Sesungguhnya kepentingan anak-anak Adam tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan perkumpulan, karena mereka saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam perkumpulan tersebut sudah seharusnya ada seorang pemimpin.

Oleh karena itu seorang pemimpin minimal harus memiliki kemampuan, kepribadian yang memadai yaitu: *Pertama*, kemampuan memimpin. Kompetensi yang seharusnya ada pada seorang pribadi yang menjadi pemimpin, diantaranya; (1) membuat orang mengerti tentang gagasannya, mampu mempresentasikan dengan jelas tentang arah dan tujuan dengan alasan-alasannya; (2) memiliki keseimbangan kecerdasan akal, berpikir kritis, emosi dan spiritualnya; (3) memahami persoalan orang lain, mengakomodasi seluruh kepentingan anggotanya; (4) menarik simpati anggota sehingga memberikan saran dan

pertimbangan; (5) mensinergikan semua potensi dan menggalang kekuatan semua anggotanya; (6) menentukan sikap dan bertanggung jawab atas keputusan-keputusannya.

Cara untuk mendapatkan posisi kepemimpinan sangatlah beraneka macam, tetapi pemimpin yang paling ideal adalah orang yang dicintai dan dipilih oleh masyarakat. Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 128 yang artinya *“Sesungguhnya telah datang kepadamu (masyarakat) seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat olehnya atas penderitaanmu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman”*. Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa dalam proses memilih dan mencari pemimpin adalah: (1) dicari dari masyarakat itu sendiri; (2) mempunyai empati dan peduli pada kepentingan rakyat; (3) bisa memberi semangat rakyat untuk maju dan (4) mempunyai rasa sayang pada seluruh masyarakat tanpa memilah-milah, menghargai, melindungi hak asasi dan memperlakuan sama di muka hukum.

Kedua, kepribadian pemimpin. Mengacu kepada standar yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat, seorang pemimpin harus memiliki empat sifat kepribadian yang utuh yaitu: (1) Sidiq (komitmen dan konsisten). Benar dalam berbicara dan mempunyai komitmen untuk memajukan masyarakat; (2) Amanah (integritas dan kredibilitas). Jujur dalam mengemban tugas dan tidak memanfaatkan fasilitas untuk kepentingan diri dan kelompoknya; (3) Tabligh (transparan dan produktif).

Terbuka dan mau menerima saran serta kritik; (4) Fathonah (cerdas dan visibel). Cerdas dalam menangkap perkembangan zaman dan memiliki visi ke depan.

Demikian kriteria menjadi seorang pemimpin yang amanah yang perlu dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, sebagai rakyat yang dipimpin (publik) kita harus senantiasa memahami pegangan ini sebagai modal dalam memilih pemimpin yang baik, sesuai dengan kriteria ideal tersebut. Semoga dengan berpedoman pada kriteria tersebut kita merdeka dari pemimpin yang ingkar. Amin Ya Rabbal'alamin.*



OPTIMALISASI MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI

Dr. Rosmery Elsy, SH. M.Si.¹

SETAHUN sudah pandemi Covid-19 membayangi dunia, tak terkecuali Indonesia. Virus Corona telah menginfeksi jutaan orang. Para ilmuwan menilai banyak hal yang harus dibenahi bangsa ini dalam menyikapi pandemi Covid-19. Virus Corona, SARS-CoV-2 yang kali pertama muncul di akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China, terus menyebar ke penjuru

¹Dr. Rosmery Elsy, SH. M.Si. dilahirkan di Baturaja 15 Agustus 1960. Beliau adalah Lektor Kepala pada Fakultas Manajemen Pemerintahan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor. Menamatkan S-1 Jurusan Hukum Tata Negara di Universitas Palembang (2001), Lulus S-2 Administrasi Pemerintahan Daerah (PPs MAPD) di IPDN (2003). Selanjutnya menyelesaikan S-3 Bidang Sosial Politik Konsentrasi Ilmu Pemerintahan di Universitas Padjajaran (2010). ASN ini memiliki banyak pengalaman sebagai tenaga pengajar/dosen tetap di IPDN dan dosen tamu di sejumlah Perguruan Tinggi, antara lain di Universitas Tamansiswa Palembang, STIK Bina Husada Palembang, STAN Jakarta, Universitas Djuanda Bogor, dan lain-lain. Meraih Penghargaan Satyalencana Karya Sapta Dua Puluh Tahun (2006) dan Penghargaan Satyalencana Karya Sapta Tiga Puluh Tahun (2014).

dunia sepanjang tahun 2020. Wabah ini telah menghantui miliaran orang di planet ini, dengan terus meningkatnya angka infeksi dan kematian akibat penyakit yang kemudian disebut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai Covid-19. Hal ini berdampak pada berbagai macam sektor, baik sektor ekonomi, sosial, budaya bahkan juga sektor pendidikan.

Salah satu dampak pandemi Corona bagi pendidikan di Indonesia adalah semua institusi pendidikan terpaksa meniadakan pembelajaran langsung. Tak hanya di Indonesia saja, hal ini juga berdampak terhadap institusi pendidikan mancanegara. Bahkan, terdapat beberapa negara yang sudah lebih dulu memberlakukan sistem ini. Meskipun begitu, selalu terdapat dua sisi dari setiap cerita dan kejadian. Kita pun mengetahui bahwa adanya wabah ini sangat berdampak sekali di dalam dunia pendidikan.

1. *Tidak ada pembelajaran di ruang kelas*

Seperti yang sudah diketahui, beberapa waktu belakangan ini semua pembelajaran secara langsung telah ditiadakan. Ini merupakan dampak Corona bagi pendidikan yang paling jelas terlihat dan dapat dirasakan oleh semua orang. Hal ini dilakukan guna menaati peraturan dibuat oleh pemerintah, agar dapat menekan penyebaran virus Corona.

2. *Kesenjangan sumber daya*

Saat semua jenis pembelajaran dari rumah dilakukan secara *online*, besar kemungkinan terdapat

kesenjangan dari segi fasilitas. Banyak murid yang selama ini bergantung pada fasilitas pendidikan yang disediakan oleh sekolah dan juga kampus. Pasalnya, tidak semua murid atau mahasiswa memiliki fasilitas yang memadai. Baik itu *gadget*, koneksi internet, atau bahkan listrik. Apalagi, murid dan mahasiswa yang tinggal di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Terluar) sulit mendapatkan fasilitas pendukung pembelajaran *online*.

3. *Proses belajar terasa lebih berat*

Beberapa murid dan mahasiswa merasa bahwa pembelajaran dari rumah terasa lebih berat dari sebelumnya. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh [*The Conversation*](#), beberapa orang tua murid menyarankan agar pembelajaran jarak jauh tidak terbatas pada pemberian tugas saja. Ada baiknya jika sesi penyampaian materi juga diperbanyak, agar murid dapat benar-benar merasa seperti belajar dan tidak hanya diberi tugas saja.

4. *Meningkatnya risiko berbahaya*

Dilansir dari [*UNICEF*](#), meningkatnya waktu murid belajar dan bersosialisasi secara *online* di internet dapat meningkatkan risiko berbahaya. Khususnya untuk murid pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama). Beberapa risiko tersebut antara lain *cyberbullying*, juga konten negatif yang tersebar di internet berpotensi membahayakan anak.

Hal ini pun yang menjadi suatu dampak yang harus kita waspadai dan diantisipasi.

Tantangan pembelajaran di tengah persebaran virus Corona yang massif di berbagai negara, memaksa kita untuk melihat kenyataan bahwa dunia sedang berubah. Kita bisa melihat bagaimana perubahan-perubahan di bidang teknologi, ekonomi, politik hingga pendidikan di tengah krisis akibat Covid-19. Perubahan itu mengharuskan kita untuk senantiasa bersiap diri, merespon dengan sikap dan tindakan sekaligus selalu belajar hal-hal baru.

Indonesia tentu tidak sendiri dalam mencari solusi bagi peserta didik agar tetap belajar dan terpenuhi hak pendidikannya. Sampai 1 April 2020, UNESCO mencatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terdampak Covid 19 di 188 negara termasuk 60 jutaan di antaranya ada di negara kita. Semua negara terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga kelanggengan layanan pendidikan.

Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya, seperti: (1) ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran, (3) keterbatasan sumberdaya untuk pemanfaatan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.

Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang membuat pendidik dan siswa kaget termasuk orang tua bahkan semua orang yang berada dalam rumah. Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua lini, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional.

Sebagai ujung tombak di level paling bawah suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk membuat keputusan cepat dalam merespon Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharuskan sekolah untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah. Pendidik merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus dan proses belajar secara cepat. Siswa terbata-bata karena mendapat tumpukan tugas selama belajar dari rumah. Sementara, orang tua murid merasa stress ketika mendampingi proses pembelajaran dengan tugas-tugas, di samping harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaan masing-masing di tengah krisis.

Jadi, kendala-kendala itu menjadi catatan penting dari dunia pendidikan kita yang harus mengejar pembelajaran daring secara cepat. Padahal, secara teknis dan sistem belum semuanya siap. Selama ini pembelajaran *online* hanya sebagai konsep, sebagai

perangkat teknis, belum sebagai cara berpikir, sebagai paradigma pembelajaran. Padahal, pembelajaran *online* bukan metode untuk mengubah belajar tatap muka dengan aplikasi digital, bukan pula membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari. Pembelajaran secara *online* harusnya mendorong siswa menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujungnya membentuk siswa menjadi “pembelajar merdeka” sepanjang hayat.

Dari tantangan-tantangan itu, kita harus berani melangkah untuk menjadikan pembelajaran *online* sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring.

Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Memang jumlahnya sangat banyak, untuk memastikan sekitar 3 jutaan guru di Indonesia memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi tentu bukan perkara mudah. Kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan *video conference* dan membuat bahan ajar online. Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru yang ideal berdasarkan *Teacher ICT Competencies Framework* oleh UNESCO. Level tertinggi adalah level

4 dimana guru sudah mampu menjadi trainer bagi guru yang lain.

Jika kompetensi guru sudah level-2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau *online*. Pemerintah tidak harus sendiri, upaya menggandeng banyak pihak penyedia portal daring sangat tepat dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun *leading sector* urusan kebijakan pembelajaran daring harus dikendalikan di bawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, pemakaian teknologi pun juga tidak asal-asalan. Ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan pendidikan yakni Teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran *online* tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran *online* menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun sangat sedikit guru yang memahami prinsip-prinsip

diatas. Hal ini menuntut *stakeholder* terkait, utamanya para pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar *online*. Pemberlakuan sistem belajar *online* yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran *online* dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif kementerian menyiapkan portal pembelajaran daring “Rumah Belajar” patut didukung meskipun urusan daring saat Covid-19 yang memaksa siswa dan guru menjalankan aktivitas di rumah tetap perlu dukungan penyedia layanan daring yang ada di Indonesia.

Empat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran *online*. Peralatan TIK minimal yang harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung video *conference*. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan bersama, baik pemerintah kabupaten/kota, provinsi dan pusat, termasuk ortang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sudah banyak *fintech* yang bergerak di bidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupun sekolah.

Lima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijabatani dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas *bandwith*nya juga harus ditingkatkan. Pemerintah Indonesia sudah berhasil membangun infrastruktur komunikasi Palapa Ring yang diresmikan Presiden Joko Widodo di akhir tahun 2019. Hal ini menjadi tulang punggung infrastruktur digital dari Aceh hingga Papua. Tapi, jangkauan akses harus diperluas agar sebanyak mungkin sekolah, pendidik dan siswa merasakan manfaatnya. Hal ini pun harus menjadi suatu perhatian khusus agar para pelajar dapat mengembangkan potensi dirinya walaupun di tengah pandemic.

Karena itu, konsep merdeka dalam belajar di masa pandemi ini sangat dibutuhkan agar para pelajar dapat selalu mengembangkan potensinya dan mengembangkan ekspresi dalam belajar sehingga tetap terwujudnya pelajar yang berprestasi dan berkompeten dan kita pun harus juga dapat mengembangkan keilmuan kita. Inilah salah satunya yang dapat kita lakukan dengan memanfaatkan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang kini sudah digabungkan dan disinergikan dengan Kementerian Riset dan Teknologi yang sebelumnya terpisah.

Beragam program yang ditawarkan dalam “Merdeka Belajar” sejatinya disediakan agar murid atau penggunanya dapat berkomunikasi secara bebas,

termasuk memanfaatkan proses belajar secara virtual atau *online*, serta mampu mengatur aktivitas pembelajaran jarak jauh. Intinya, melalui konsep Merdeka Belajar, para siswa diberi kebebasan untuk mengakses ilmu secara beragam. Sumber ilmu bukan sebatas pada ruang kelas, guru, tetapi dapat ditempuh di luar kelas, di media *online* atau internet, perpustakaan, dan juga di lingkungan sekitar. Guru tidak lagi menjadi sumber utama. Dalam konteks ini, maka dibutuhkan kejelian guru untuk menterjemahkan konsep Merdeka Belajar. Guru harus kreatif agar siswa bisa dibimbing dan diarahkan sesuai konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar tidak lagi dibatasi oleh kurikulum, tetapi siswa dan guru harus kreatif, untuk menggapai pengetahuan. Siswa benar-benar dilatih untuk mandiri.

Menurut Nadiem Makarim, konsep “Merdeka Belajar” paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Sebab dalam “Merdeka Belajar” terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran.

Namun begitu, dikau juga bahwa penerapan Merdeka Belajar bukan tanpa hambatan. Hal ini diakui sendiri Kemedikbudristek (2021) yang menyebutkan bahwa setidaknya ada dua hambatan utama, terutama di daerah. *Pertama*, “Merdeka Belajar” belum maksimal diterapkan karena masalah Sumber Daya Manusia, (SDM). Program Merdeka Belajar menuntut

keaktivitas guru. Sementara kenyataannya guru-guru di pedalaman masih minim kreativitas. Bila pendidik tidak kreatif untuk membimbing siswa maka, penerapan Merdeka Belajar memang ideal untuk zaman sekarang, tapi kenyataannya masih sulit untuk diterapkan. *Kedua*, mentalitas siswa dan guru. Permasalahan yang dihadapi sekarang masalah mental anak. Masih banyak siswa dan guru yang harap-harap gampang, minimnya keinginan untuk berjuang. Pengalaman di daerah masih banyak menunjukkan hal demikian.²

Di tengah kendala tersebut dan juga kendala lainnya akibat pandemi Covid-19 kita memang harus terus berupaya menemukan solusi-solusi terbaik. Sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran dengan bergam modelnya, termasuk melalui konsep “Merdeka Belajar” yang perlu terus diupayakan metode idealnya dalam tataran implementasi. Ini salah satu tantangan kita ke depannya bagaimana kita mampu mengoptimalkan konsep “Merdeka Belajar” terutama dalam situasi pandemi saat ini sehingga hal ini terus mampu mendorong peningkatan pendidikan kita memasuki era baru untuk membangun kreativitas, mengasah *skill* siswa, dan peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan memanfaatkan teknologi yang ada seoptimal mungkin.*

² Simak: <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/secara-konseptual-merdeka-belajar-itu-ideal>



MERDEKA ITU AMAN DAN NYAMAN

Sandi Wahyudi, S.Pd. ¹

DI dunia ini banyak hal yang bisa kita ciptakan, dari mulai hal yang bermanfaat hingga hal yang sama sekali tidak berguna. Walaupun sebenarnya pencipta adalah Tuhan. Kita adalah perantara dari penciptaan yang kita ciptakan itu. Termasuk hasil pemikiran dari para ahli, itu adalah hasil dari apa yang kita sebut “ciptaan”.

Dewasa ini kita bebas untuk menciptakan sebuah “pemikiran”, namun pemikiran-pemikiran yang kita ciptakan selalu merujuk pada pendahulu kita yang ahli dalam sebuah bidang tertentu yang kita rujuk,

¹Penulis bernama **Sandi Wahyudi**, dilahirkan di Ciamis, 02 Agustus 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Kota Banjar Jl. Cikabuyutan Timur RT/RW 05/11, Desa Hegarsari, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat. Kemudian pada tahun ajaran 2015/2016 penulis melanjutkan pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Kemudian penulis bekerja di salah satu sekolah di kota Banjar dengan status Honorer.

sangat jarang sekali ada seseorang yang menciptakan buah pemikirannya sendiri dan memiliki nilai substansi berbobot.

Hasilnya kebebasan itu malah membuat kita malas untuk menciptakan buah pemikiran yang mampu untuk minimal membuat orang termotivasi ketika membacanya. Padahal bukan tidak mungkin kita sebagai orang biasa bisa menawarekan sebuah gagasan pemikiran tetapi dengan dasar yang seadanya dan diperkuat oleh realisasi/praktek, karena kebanyakan orang yang berbicara perihal teori tidak bisa merealisasikan hal tersebut dengan dalih “pelatih tidak ikut bermain”. Karena biasanya orang akan lebih mendengarkan yang telah lebih dulu mampu melewati sebuah rintangan, ketimbang orang yang hanya berteori.

Kebebasan berpikir ini sebenarnya punya dampak yang luar biasa terhadap kawula muda khususnya teman-teman yang duduk di bangku persekolahan. Karena tidak ada pembatas yang menghalangi kita untuk berpikir. Pembatas ini juga jadi sebuah permasalahan ketika dikaitkan dengan persoalan etika. Namun itu bukan jadi sebuah masalah ketika semua orang mampu untuk saling mengerti dan menerima apa yang kita sampaikan.

Dampak yang luar biasa ini juga memiliki sisi positif dan sisi negatif. Seperti hal yang wajar ketika berbicara persoalan hasil pemikiran, apa yang kita sampaikan, apa yang kita ucapkan, apa yang kita lakukan pasti ada yang mendukung dan sebaliknya ada

yang menentang habis-habisan. Dampak negatif yang timbul dari kebebasan berpikir ini adalah banyaknya pemikiran-pemikiran yang radikal walaupun itu termasuk bentuk kebebasan berpikir, akan tetapi jika sasarannya tidak tepat maka akan merugikan berbagai pihak nantinya. Ibarat bom waktu yang tinggal menunggu meledak. Dampak positif yang hadir dari kebebasan berpikir ini tentu saja semua orang bebas untuk menciptakan buah pemikirannya dengan latar belakang yang beragam menarik untuk melihat isi kepala setiap orang yang mungkin bisa jadi sebuah pelajar bagi kita.

Jika kita kaitkan dengan dunia pendidikan maka akan jadi hal yang lebih rumit dibanding apa yang kita bayangkan. Bukan hanya siswa boleh bertanya secara kritis atas proses atau cara berpikirnya tetapi juga dari pihak guru punya jawaban atas apa yang pernah ia lihat, dengar, lakukan selama hidupnya yang membuat dia punya jawaban sendiri atau dia menciptakan dengan pola bahwa itu adalah jawaban paling relevan atas apa yang pernah dia lakukan selama hidupnya. Dibandingkan dengan jawaban yang merujuk pada sesuatu atau pendahulu, menurut hemat penulis jawaban yang seperti inilah yang membuat siswa juga ikut “bebas” berpikir atas tanggapan setelah jawaban sang guru. Belum lagi kebebasan atas kebijakan-kebijakan di dunia pendidikan dalam sekolah. Misalnya, seorang siswa harus memiliki rambut dengan panjang sekian, atau peraturan-peraturan lain yang bisa jadi bahan berpikir kritis seorang siswa yang menurut

mereka relevan. Hal itu memicu perdebatan dan bisa jadi pemantik siswa agar belajar berpikir kritis, terus ditekan dengan hal-hal yang menurut mereka kurang efektif, relevan dan hal lain. Jawaban atas peraturan-peraturan atau kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam dunia pendidikan bagai pisau bermata bilah dua: pisau itu akan melukaimu atau malah bermanfaat untukmu. Tinggal bagaimana cara pendidik mampu mengolah hal tersebut ke arah yang positif.

Berbicara tentang kebebasan sebenarnya ada yang kurang ketika kita tidak membahas tentang bangsa ini. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memperjuangkan kebebasan dengan berdarah-darah. Dari mulai berjuang dengan jalan fisik hingga dengan buah pemikiran atau pun keduanya telah dialami oleh bangsa ini. Tidak bisa dipungkiri kebebasan berpikir pada saat itu sangatlah dibatasi. Di masa lalu, pribumi tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan sama sekali, itulah yang membuat pribumi terbelakang dalam berpikir maju.

Oleh karena itu, banyak orang yang hanya ikut saja kata apa yang berkuasa, namun sebagian kecil orang merasa risih dengan keadaan yang terjadi hingga pada akhirnya mereka diam-diam belajar secara mandiri hingga belajar ke luar negeri hanya untuk mendapatkan “cara berpikir” yang lebih layak ditambah lagi hal tersebut berguna untuk mencari cara untuk melawan penjajahan. Nah dari orang-orang seperti inilah orang Indonesia mampu untuk “membebaskan” dirinya dari belenggu penjajahan. Mereka

mampu menyusun rencana A-Z untuk membebaskan bangsa ini.

Penjajahan memang harus diberantas dari muka bumi ini, perundungan/pembulian juga menurut penulis adalah sebuah penjajahan. Selain itu, hal tersebut tidak banyak manfaatnya malah banyak merugikan. Oleh karena itu tugas kita adalah mengurangi hal-hal tersebut dan mencabutnya hingga ke akar-akarnya. Jika nanti kita menjadi orang tua, kita harus mendidik dan menanamkan sejak dini bahwa perundungan adalah sesuatu yang tidak etis dan tidak dianjurkan dalam hidup. Karena esensi dari merdeka adalah kita merasa aman dan nyaman!

Di luar itu semua kita harus bisa bersyukur karena kita hidup di zaman yang lebih damai dari zaman penjajahan. Di mana pada saat itu semua orang dituntut untuk terus bersiaga dan di bawah kendali para penjajah. Kebebasan berpikir tidak dibatasi, kebebasan individu tidak dibatasi, kebebasan untuk melakukan segala hal yang kita inginkan tidak dibatasi. Hanya norma-norma yang mampu membatasi apa yang kita lakukan. Supaya kebebasan kita tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan pihak lain. Sifat norma itu pun abu-abu sebenarnya. Jika kita melanggar, maka konsekwensinya masyarakat yang akan memvonis apa yang kita lakukan entah itu hukuman moral atau hanya sekedar jadi bahan "gosip" di antara para tetangga. Karena pada dasarnya apa yang kita lakukan selalu ada risiko yang harus kita hadapi, entah itu positif atau negatif tetapi memang harus dihadapi

dan apapun yang kita pilih harus selalu ada yang dikorbankan entah tenaga atau apa pun bentuknya tetapi pengorbanan harus dilakukan.

Kembali lagi ke persoalan kebebasan, menanamkan kebebasan kepada siapa pun memang tidak mudah tetapi minimal kita tidak membatasi cara berpikir anggota keluarga adalah hal yang paling dekat dengan kita. Tidak membentak kepada adik kita, menghargai apa yang orang tua kita katakan. Jika kita jadi orang tua, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh anak kita juga harus bijaksana. Jangan malah berbuat sebaliknya dengan tidak menjawab apa yang ditanyakan oleh anak dan malah sibuk dengan apa yang kita lakukan. Sempatkanlah untuk menjawab apa yang ditanyakan anak. Hal tersebut bisa jadi pondasi yang kuat untuk anak agar bisa berpikir secara terbuka dan bebas, karena jika dibatasi anak akan takut dan berpikir secara terbatas, tidak maksimal serta menghambat cara berpikir maju anak tersebut.

Memang bukan hal yang mudah untuk kita belajar berpikir secara bebas dan menghargai apa yang orang sampaikan. Jangankan untuk berpikir secara bebas, untuk berpikir bagaimana caranya saja kita kadang kebingungan apa dulu yang harus dilakukan. Pertimbangan, perencanaan dan segala dampak atau efek yang ditimbulkan dari apa yang ia hasilkan tentu harus dipikirkan dengan baik.

Slogan salah satu e-commerce mengatakan “mulai aja dulu” bukanlah isapan jempol belaka, bagi kita

yang ingin memulai tapi selalu mempertimbangkan hal-hal yang tidak penting. Dengan memulai sesuatu yang mengalir, nantinya kita memaksa otak untuk berpikir dalam perencanaan, dan hal-hal mengenai apa yang kita jalani. Mulai dari perencanaan bila kita untung hingga apa yang akan kita lakukan jika nantinya kita rugi. Untung dan rugi di sini bukan hanya persoalan uang atau modal tetapi lebih besar dari itu, psikologi, fisik, mental dan hal-hal lain yang terindikasi bisa untung dan rugi. Bukan berarti mengesampingkan “quotes” atau kata-kata motivasi yang lain hanya saja menurut penulis yang paling relevan saat ini adalah slogan dari *e-commerce* yang satu ini. Karena banyak orang yang ingin memulai sesuatu entah dalam hal apapun mereka terlalu banyak berpikir. Jika kamu bukanlah seorang yang berurusan dengan *amdal* maka mulailah, mulailah, mulailah.

Orang-orang di zaman dulu mereka berpikir bagaimana caranya agar kita hidup lebih bermakna dan bagaimana agar hidup kita lebih mudah, efektif, efisien yang lain. Maka saat ini kita hanya ditugaskan untuk mengembangkan apa yang telah pendahulu kita lakukan, dengan apa yang relevan di zaman ini. Kita adalah yang terbaik di zaman ini, mereka-mereka adalah yang terbaik di zamannya. Jadi, jangan ragu dengan apa yang kamu lakukan, jangan merendahkan dirimu. Tanamkan percaya diri, tanamkan idealisme yang memang menurutmu bermanfaat untukmu. Jangan bergantung pada orang lain, percayalah bahwa kamu bisa melalui apa yang sedang kamu hadapi.

Anggaplah sebuah halangan atau rintangan sebagai sebuah tantangan, belajarlah untuk berpikir tenang. Jadikan kebebasan berpikir sebuah jembatan dalam menghadapi sebuah permasalahan. Tetaplah tegak walaupun badai permasalahan menerjang, gagal coba lagi, jatuh bangun lagi, salah belajar lagi. Semua itu butuh proses, maka nikmatilah proses itu.

Itu semua tidak akan terjadi tanpa adanya peran dari semua lini, semua masyarakat, semua komponen dan semua hal yang berhubungan dengan hal tersebut, tanpa terkecuali alam. Jangan menyalahkan alam ketika ia memberikan bencana, berkacalah apakah kita sudah berbuat baik dengan alam. Belajarlah untuk mengevaluasi apa yang kita lakukan, karena itu membuat kita berpikir bahwa mungkin bukan dunia yang berpaling dari kita. Tetapi kita yang tidak peka terhadap dunia. Opini ini dibuat atas dasar keresahan penulis terhadap apa yang terjadi apa yang relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Mari bersama-sama bekerja sama untuk hal yang memberikan manfaat baik untuk ke depannya. Terus mensyukuri kemerdekaan sebagai anugerah terbesar dalam kehidupan kita. Menikmati keamanan, kenyamanan dan ketentraman sebagai buah dari kemerdekaan yang telah diperjuangkan.*



MERDEKA BELAJAR TANPA KEKERASAN

Suparmiati, S.Pd.¹

PADA saat peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa guru merupakan profesi yang memiliki tugas paling sulit, namun sekaligus paling mulia. Bagaimana tidak, karena guru di pundaknya diberikan tugas sangat berat, yaitu membentuk masa depan anak bangsa melalui penyiapan pendidikan yang baik dan kompetitif.

Namun dalam menunaikan tugas itu, guru seringkali diberi begitu banyak tuntutan aturan yang membelenggu terutama dari sisi administratif. Padahal, menurut Mas Menteri, potensi anak didik sering-

¹ **Suparmiati, S.Pd.** lahir di Klaten 6 Juni 1965 lulus pendidikan Teknik Otomotif UNS 1987 dan pendidikan PLS STKIP Siliwangi Bandung 2002. Saat ini mengajar di SMP Negeri 2 Banjar. Aktif dalam organisasi, antara lain sebagai Pengurus PKK, Wakil Ketua 3 Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kota Banjar, Ketua DWP Unit BPPKAD Kota Banjar, serta Ketua Pokja 2 Tim Penggerak PKK Tingkat Kota Banjar.

kali tidak cukup diukur dengan hasil ujian formal saja. Dalam perkembangan sekarang, guru justru dituntut untuk dapat menyuguhkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, termasuk pembelajaran di luar kelas untuk lebih banyak mendapatkan *insight* dari dunia sekitarnya. Termasuk mendorong kemampuan siswa untuk berkolaborasi yang sangat diperlukan dalam meraih kesuksesan di kemudian hari.

Sayangnya, guru justru lebih banyak dihadapkan pada hal ihwal yang bersifat administratif termasuk kurikulum yang begitu padat yang tidak jarang hal ini malah menjadi hambatan tersendiri bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi. Karena itu, Mendikbud mengungkapkan bahwa ia tidak akan menjanjikan banyak program, tapi yang pasti ia berjanji akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia melalui konsep yang kini kita kenal dengan sebutan “Merdeka Belajar”.

Seperti dijelaskan pada laman situs Kemendikbud, konsep “Merdeka Belajar” ini menekankan pada arah pembelajaran ke depan yang fokus pada upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Konsepsi Merdeka Belajar juga merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia suasana yang menyenangkan bagi peserta didik maupun para guru.²

²Simak: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud>.

Pandemi dan Rindu Sekolah

Di tengah gencarnya rencana pemberlakuan program Merdeka Belajar, kita dihadapkan pada persoalan pelik dengan munculnya pandemi Covid-19 yang menjadi kendala pada hampir semua aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Sejak munculnya pandemi Covid-19, sekolah-sekolah ditutup. Kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui metode *daring* (dalam jaringan) secara virtual.

Situasi ini memang melahirkan tantangan, namun juga peluang jika kita mau menangkapnya. Dari sisi tantangan dan kendala, situasi pandemi memang melahirkan banyak kesulitan dengan segala keterbatasan. Sementara dari sisi peluang, situasi ini telah memicu kita semua, baik guru maupun siswa untuk meningkatkan kapasitas, terutama kemampuan dalam hal Teknologi Informasi (TI) untuk menopang kegiatan pembelajaran. Selain itu, manfaat lainnya adalah kita semua memiliki waktu yang banyak di rumah sehingga dapat lebih memiliki waktu yang baik dengan keluarga.

Memang secara psikologis terjadi kebosanan saat tiap hari anak harus melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kebosanan ini bahkan bisa berujung pada rasa frustrasi dan kekecewaan. Ini banyak tergambar pada berbagai cuitan di media sosial, baik di facebook, twitter, instagram, youtube, dan bahkan tiktok yang menyuguhkan konten kerinduan siswa untuk bisa sekolah normal, rindu pada teman-teman, guru, dan suasana di sekolah.

Dalam menghadapi masa sulit pandemi ini kita sebagai orang tua seharusnya tidak usah terlalu panik dalam menghadapi anak belajar di rumah, karena pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan dasar pendidikan anak. Sebelum mengenyam pendidikan di luar rumah, anak sudah mendapatkan pendidikan primer dari orang tua atau keluarganya. Melihat hasil survei yang diadakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (KPPPA) bahwa 13% anak Indonesia mengalami depresi selama pandemi Covid-10.

Hal tersebut tentunya sangat memerhatikan, karena anak-anak merupakan harapan perkembangan kemajuan bangsa di masa mendatang, menjadi generasi yang unggul dan memiliki daya saing tinggi di tengah persaingan global. Tingkat stress yang tinggi juga dirasakan oleh para orang tua. Apa yang sebenarnya berubah tidak lain karena telah terjadi pergeseran pola belajar selama pandemi, yang sebelumnya orang tua cenderung menyerahkan anaknya untuk belajar di sekolah atau pun majelis-majelis taklim. Kini, anak harus belajar sepenuhnya di rumah.

Lalu, bagaimana seharusnya orang tua menyikapi hal ini? Berdasarkan pada beberapa hasil pantauan yang penulis lakukan, orang tua harus mampu menjadi guru, sahabat dan sekaligus idola bagi anak-anaknya. Selain ketiga hal tersebut, ada hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu sinergitas orang tua dan guru untuk menciptakan suasana belajar di rumah yang lebih ramah dan menyenangkan.

Hal tersebut dapat diartikan bagaimana kita mampu membuat kenyamanan belajar anak dan tidak terjadi paksaan yang cenderung mengarah pada kekerasan (fisik maupun psikologis) atau pun hal-hal yang membuat semangat belajar anak menjadi luntur. Maka kembali pada konsepsi “Merdeka Belajar”, kita dituntut untuk memberi kebebasan pada anak dalam menempuh cara-cara belajar yang disukainya, namun tentu saja dengan arahan dan panduan yang intensif dari orang tua dan gurunya.

Untuk itu, mari kita ciptakan ruang-ruang belajar yang menyenangkan agar anak belajar di rumah dengan nyaman sehingga proses belajar menjadi optimal sesuai perkembangan motorik, sosial, emosional, moral, dan kreativitas anak senantiasa terjaga. Seiring dengan itu, kita harus terus berupaya menjadi orang tua yang layak diidolakan, menjadi panutan bagi anak-anak kita. Pembelajaran bagi kita para orang tua sangat penting mengingat kita belum tahu sampai kapanakah pandemi ini akan berakhir. Jangan sampai terjadi para calon-calon pemimpin masa depan ini menjadi generasi yang depresi, frustrasi, tertekan, karena kita sebagai orang tua dan guru kurang memahami psikologis anak sehingga menempuh cara-cara yang kurang tepat yang merugikan akan-anak kita sebagai asset terbesar masa depan bangsa. Karena itu, semangat Merdeka Belajar harus mampu menuntun kita untuk mencari solusi-solusi terbaik untuk membekali anak-anak kita dengan model pembelajaran terbaik pula.*



MEMBANGUN KEMANDIRIAN BELAJAR HADAPI ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Arko Susanto, S.Pd.¹

ERA revolusi 4.0. adalah tren yang mengedepankan sistem teknologi informasi berbasis digital. Revolusi ini sebagai transformasi menuju kemajuan dengan internet sebagai penopang utamanya. Gagasan ini pertama kali dicetuskan oleh sekelompok perwakilan ahli berbagai bidang asal Jerman, pada tahun 2011 lalu di acara *Hannover Trade Fair*. Dipaparkan bahwa industri saat ini telah memasuki inovasi baru, proses produksi mulai berubah pesat. Revolusi Industri 4.0 menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya. Terobosan ini merupakan hal vital yang dibutuhkan oleh para pelaku industri demi efisiensi

¹ **Arko Susanto**, lulusan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi tahun 2013. Senang membaca, menonton film, dan sedang belajar menulis. Meniti karir sebagai pengajar di bimbingan belajar, sekarang seorang pengajar Sekolah Menengah Pertama di Kota Banjar.

waktu, tenaga kerja, dan biaya. Dalam menghadapi era tersebut diperlukan kesiapan dari segenap elemen masyarakat, pemerintah, pelaku sektor industri, dan seluruh kalangan masyarakat.

Revolusi belajar

Dengan pesatnya perubahan yang disebabkan revolusi industri, pendidikan sebagai salah satu bagian kehidupan masyarakat harus mempersiapkan segala bentuk perubahan yang terjadi. Kita pernah mengalami perubahan media pembelajaran semenjak menggunakan papan dan kapur tulis, *whiteboard* dan spidol, paparan salindia, lalu sekarang banyak yang kita temui yaitu video-video pembelajaran. Kini hanya dengan mengandalkan telepon pintar kita dapat melampaui batas jarak dan waktu. Tidak menutup kemungkinan dalam beberapa tahun lagi akan muncul media yang lebih memudahkan kita dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pada era ini, diperlukan lompatan atau terobosan dalam belajar dengan melakukan perubahan guna menemukan cara baru yang lebih efektif dalam pembelajaran. Di sinilah tuntutan peran guru untuk berkreasi menemukan cara yang inovatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Ini adalah tantangan yang dapat dikatakan tidak hanya berfokus kepada yang diajarkan, tetapi juga cara pengajarannya. Dasar dari kegiatan inovasi tersebut merujuk pada pemenuhan kebutuhan yang ada di masa depan.

Guru memberikan peranan penting dalam pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Menurut Sukartono, ada tiga hal penting yang harus dilakukan guru. *Pertama*, menyiapkan siswa untuk mampu menciptakan pekerjaan yang saat ini belum ada. *Kedua*, menyiapkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang belum ada. *Ketiga*, menyiapkan anak untuk mampu menggunakan teknologi.

Pemanfaatan teknologi yang tepat dalam pembelajaran memberikan tambahan pengetahuan yang baik kepada guru untuk ditransfer ke peserta didik. Sebaiknya, guru mampu memanfaatkan fasilitas teknologi seperti dengan pencarian bahan ajar yang lebih menarik sehingga siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan. Selain itu, peserta didik mampu mengulang materi yang diberikan guru di mana pun berada dan kapan pun mereka mau. Guru harus memberikan pengertian kepada muridnya untuk menggunakan teknologi untuk hal yang baik.

Konsep “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Pemerintah melalui Kemendikbud setidaknya harus memiliki syarat dasar yang harus disiapkan oleh sekolah untuk dapat menyelenggarakan kurikulum pendidikan 4.0. *Pertama*, jaringan internet stabil dan berkecepatan tinggi. *Kedua*, instrumen pembelajaran berbasis digital. *Ketiga*, guru atau mentor yang mengikuti dan menguasai teknologi. Jikalau ada satu saja dari ketiga syarat tersebut belum terpenuhi maka

akan berat menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan standar kurikulum dan merdeka belajar yang diharapkan. Untuk menciptakan infrastruktur pendidikan berbasis teknologi memang tidak murah, oleh sebab itu, diperlukan persiapan yang bertahap dan terencana.

Pendidikan harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Revolusi industri jangan sampai menggeser peran guru sebagai pengajar hanya karena hadirnya *Google Assistant*.

Masih mengejar

Ada asas yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu asas Trikon (Kontinu, Konvergen, dan Konsentris). Kontinu artinya berkelanjutan, apa yang dicapai hari ini merupakan modal untuk mempelajari pelajaran selanjutnya, belajar itu terus-menerus sepanjang hidup. Selalu ada cara lain untuk menjadi lebih baik dari hari ini. Lalu konvergen artinya ilmu harus dari berbagai sumber. Ambillah ilmu dari zona nyaman masing-masing. Ambil dari sumber-sumber yang tidak hanya satu. Meskipun begitu, ada asas terakhir yaitu konsentris, artinya harus tetap disesuaikan dengan konteks yang ada di hidup masing-masing.

Dengan melihat asas yang dikemukakan tersebut, teknologi zaman sekarang dapat memudahkan ketiganya. Si Pembelajar dapat dengan mudah mencari dan memilih sumber belajar yang dia inginkan

dari mana saja. Pelajaran yang disampaikan di sekolah dapat dipelajari ulang dengan mencari materi yang sama tetapi dari sumber yang berbeda. Begitu pula ketika kita ingin mempelajari hal yang baru, hampir semua *skill* atau keterampilan hidup dapat kita pelajari di internet. Banyaknya sumber belajar memacu kita agar semakin kreatif dalam mencerna informasi yang tersebar lalu menjadikannya sebagai ilmu atau kecakapan untuk kita sendiri. Teknologi hadir dengan segala fasilitas yang memudahkan.

Meningkatnya teknologi di era yang serba modern ini bisa kita terapkan pada dunia pendidikan sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran yang disampaikan. Di sini pentingnya teknologi untuk selalu diikuti perkembangannya. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan minat belajar anak karena tampilan yang lebih menarik sehingga akan terhindar dari rasa jenuh selama mengikuti pelajaran.

Namun, pesatnya teknologi juga memiliki dampak negatif terhadap generasi saat ini. Kaum pelajar begitu merdeka mengakses apapun dengan telepon pintarnya. Mau tidak mau, teknologi sangat dibutuhkan dalam industri modern. Oleh karena itu, kaum pelajar sebagai generasi pewaris bangsa harus terbiasa dan beradaptasi dengan kehadiran teknologi. Agar anak-anak terhindar dari dampak negatif teknologi, kita semua harus terus berupaya dan mendorong semua pihak untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam hal positif.

Menteri pendidikan pernah menyampaikan bahwa dengan teknologi, anak diharapkan semakin mudah untuk berliterasi digital dan dijadikan sebuah kebiasaan yang baik. Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dalam kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi.

Dalam lingkup pendidikan, teknologi *Artificial Intelligence* (AI)/ kecerdasan buatan dapat bermanfaat sangat banyak, seperti mempermudah kinerja guru terutama dalam urusan administratif seperti mengolah nilai akhir dan menentukan bobot penilaian. AI juga dapat mempermudah guru ketika melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik daring atau pun tatap muka dan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. AI dipercaya dapat membantu manusia untuk belajar secara lebih baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan lebih efektif. Saat ini banyak inovasi dan terobosan berbasis AI yang sedang dan

akan diterapkan dalam menunjang proses pembelajaran agar lebih praktis dan efektif.

AI dapat mengumpulkan data dari aktivitas belajar yang sudah dilakukan oleh pengguna, dan kemudian akan memberikan alternatif solusi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. AI juga dapat memberitahu jadwal belajar pengguna, memberikan rekomendasi konten, dan berbagai fungsi lainnya. AI dapat mengoptimalkan cara belajar pengguna agar proses belajar bisa lebih baik dan efektif. Memang, penggunaan teknologi AI dapat memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Tetapi yang harus digarisbawahi bahwa teknologi sampai kapan pun fungsinya hanya sebagai alat, tentunya tidak akan sepenuhnya dapat menggantikan peran seorang guru. Misalnya berkaitan dengan aspek afektif dan moral yang melibatkan perasaan dan psikologis tentu saja hanya bisa dilakukan oleh sosok guru. Karena itu, adanya teknologi AI seharusnya dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kapasitas dan fungsinya, tetapi di sisi lain peran guru harus tetap diprioritaskan sehingga nilai-nilai humanis dalam sebuah proses pendidikan bisa terus terjaga sesuai esensi dari pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia.

Sinergisitas seluruh elemen

Tahun ini Indonesia telah berusia 76 tahun semenjak kemerdekaannya. Dengan harapan, merdeka

yang tidak hanya terbebas dari penjajahan secara fisik, tetapi merdeka dari segala bentuk eksploitasi, ketidakadilan, dan kebodohan. Dengan semangat kemerdekaan, setiap tahunnya kita memiliki resolusi untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pernah menyatakan bahwa pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu dari empat pilar pembangunan Indonesia Maju 2045. Kesiapan ilmu pengetahuan, teknologi, sumber daya nasional dan sistem inovasi nasional menjadi hal yang krusial dalam menghadapi era transformasi digital. Seluruh komponen bangsa diharapkan terus bersinergi membangun kapasitas sumber daya manusia, mendorong inovasi, dan mengutamakan industrialisasi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Tentunya ada peran pemerintah agar kemandirian belajar dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Dimulai dari menyediakan dan menjaga ketersediaan komponen penopangnya, seperti listrik dan internet. Pemerintah telah berupaya agar listrik dan internet dapat mencapai hingga ke pelosok-pelosok daerah. Pembangunan layanan akses internet untuk mendorong setiap lapisan masyarakat dapat terlayani oleh pembangunan jaringan TIK dan memanfaatkan pembangunan jaringan TIK tersebut untuk meningkatkan literasi dan produktivitas.

Pandemi Covid-19 semakin mengakselerasi terciptanya tatanan baru masyarakat yaitu masyarakat

digital yang mengharuskan masyarakat untuk belajar di rumah, bekerja di rumah, dan beribadah di rumah sehingga memerlukan kanal telekomunikasi yang memadai. Listrik, internet, dan infrastruktur digital lainnya merupakan penopang sekaligus pondasi untuk penciptaan generasi yang kompetitif.

Lingkungan belajar juga memiliki andil cukup besar dalam membentuk kemandirian belajar. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Proses belajar akan terjadi secara alamiah apabila ada dorongan atau tuntutan terhadap sesuatu di lingkungan tersebut. Seperti ketika kita belajar mengendarai sepeda, belajar menyalakan komputer, serta kemampuan lain yang tercipta dari dorongan lingkungan. Seseorang akan belajar apabila berada di lingkungan yang kooperatif dan adanya pengawasan seorang guru atau orang yang lebih dewasa.

Sudah 76 tahun berlalu semenjak kemerdekaan semoga kita semua dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Kemandirian belajar tercipta dari pikiran yang merdeka. Mengembangkan potensi diri masing-masing, lalu tularkan kepada orang lain dengan semangat yang sama.*

Sumber:

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id>

<https://blog.kejarcita.id>

<https://mediaindonesia.com>

<https://kominfo.go.id>

<https://satupersen.net>

<https://lpmplampung.kemdikbud.go.id>



NARASI MERDEKA NEGERI PANCASILA

Syarif Hidayat, S.Pd., M.Pd.¹

TAHUN 2006 lalu menjadi tonggak awal saya mulai belajar tentang kemerdekaan. Pada tahun tersebut saya dinyatakan masuk seleksi Pasukan Pengibar Bendera

¹ **Syarif Hidayat, S.Pd., M.Pd.** lahir di Ciamis, 27 Maret 1989. Penulis merupakan seorang dosen yang mendalami pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya serta jurnalisme. Berkomitmen untuk tetap menjaga integritas, profesionalitas terhadap pengembangan pendidikan berbasis inovasi budaya bangsa Indonesia. Pendidikannya mulai dari, SDN 1 Bangunharja lulusan 2002, MTsN Banjar lulusan 2005, SMAN 1 Banjar lulusan 2008, Universitas Galuh Prodi Sejarah lulus 2017 kemudian melanjutkan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI) Prodi Pendidikan Sejarah Lulus 2019. Penulis aktif diberbagai organisasi, ia sebagai inisiator, deklarator Dewan Kebudayaan Kota Banjar, Anggota dan Pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ciamis, Banjar, Pangandaran Koordinator Bidang Pendidikan (2020-2022) dan alumni Sekolah Jurnalisme Indonesia Angkatan II PWI Jabar (2017). Selain aktif didunia jurnalis dan budaya, penulispun merupakan anggota 9 unsur penentu kebijakan, Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Ciamis dan juga saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Pondok Pesantren Riyadul 'Ulum Condong Tasikmalaya dan Sekretaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Daerah Kota Banjar.

Pusaka (PASKIBRAKA) sebagai pasukan 17 sayap kanan. Dari sejak kecil saya memang bercita-cita ingin mengibarkan sang merah putih di Istana Merdeka diinisiasi gagahnya para pengibar yang membawa bendera negara Indonesia. Terwujudlah cita-cita itu meski harus mengibarkan pada tingkat Kota Banjar saja. Pada masa pendidikan saya mendapatkan pengajaran dari para pelatih baik dari TNI, Polri pada waktu itu bagaimana menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri saya.

Dengan semangat api yang membara, membuat saya terus membulatkan tekad untuk mampu menyelesaikan masa-masa sulit dalam berlatih Paskibraka. Boleh jadi rasa semangat itulah membuat saya terpilih menjadi Lurah Paskibarka Kota Banjar Tahun 2006. Pada masa karantina, kami dipusatkan di rumah kediaman Keluarga Kartasasmita yang saat ini dijadikan sebagai kantornya Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Banjar. Di sanalah tempat kami digembleng menjadi seorang pengibar bendera pusaka. Terperangah dalam hati, kenapa kami harus dikuatkan dengan pemahaman tentang makna kemerdekaan?

Jum'at, 1 Juni 1945 Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) di akhir rapat kerjanya dalam mempersiapkan kemerdekaan, Ir. Soekarno menyampaikan bahwa kemerdekaan, politikal independen merupakan salah satu jembatan emas. Menurut Bung Karno, apabila kita berada di seberang jembatan emas tersebut kita menyempurnakan masyarakat. Dari argumentasi Soekarno tersebut

semua mejelis BPUKI kemudian meneguhkan kembali untuk menggapai kesejahteraan, kecerdasan maka bangsa tersebut harus merdeka terlebih dahulu.

Sependapat dengan Soekarno, sang guru dan tokoh revolusioner Tan Malaka dalam buku *Madilog (Materialisme Dialektika Logika)* berkata, jika Indonesia tidak merdeka maka ilmu alam akan terbelenggu. Memang kemerdekaan merupakan hak semua bangsa. Sebuah kemerdekaan berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan yang menyangkut hajat hidup manusia dapat terpenuhi.

Kita ketahui terdapat 184 negara merdeka di dunia dan ada 5 negara yang belum merdeka secara pengakuan dunia. Negara tersebut diantaranya, Ossetia Selatan. Terletak di daerah Kaukasus. Negara ini sebenarnya sudah mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1991. Namun kemerdekaannya tidak diakui dan malah dilakukan intervensi oleh Georgia. Pada tahun 2008 beberapa negara seperti Russia, Nikaragua, Venezuela, dan Nauru mengakui kemerdekaan Ossetia Selatan. Namun, negara ini masih saja belum mendapatkan kemerdekaannya secara penuh. Karena tidak semua negara mengakuinya.

Kemudian Negara Abkhazia yang merupakan negara jajahan Georgia selain Ossetia Selatan. Negara ini mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1992 tetapi nasibnya tidak semulus deklarasinya. Hanya enam negara anggota PBB dan tiga negara non-anggota PBB yang mengakui kedaulatan Negara Abkhazia.

Kita sering mendengar nama Somalia. Ternyata di wilayah Somalia pun terdapat negara yang belum diakui kemerdekaannya, yaitu Somaliland. Negara ini merupakan negara kaya. Bahkan kekayaannya itu sendiri mampu melebihi negara Somalia. Tahun 1991 mereka telah mendeklarasikan kemerdekaannya. Untuk mendapatkan pengakuannya, Somaliland sangat aktif melakukan lobi hubungan bilateralnya dengan beberapa negara di Amerika Serikat.

Akan tetapi, negara yang mengakui kedaulatannya masih belum cukup kuat dari pengakuan negara internasional. Pun dengan Negara Nagorno-Karabakh sebuah negara kecil yang berada di wilayah Kaukasus. Negara Nagorno-Karabakh telah mendeklarasikan kemerdekaannya pada 10 Desember 1991 tetapi masih tidak diakui oleh negara-negara internasional. Bahkan ironinya, Azerbaijan masih mengklaim negara ini masih termasuk dalam wilayah kekuasaannya.

Terakhir ialah negara Palestina. Negara yang berada di wilayah Timur Tengah ini selalu menjadi sorotan dunia. Deklarasi kemerdekaan Palestina pertama kali dicetuskan pada 15 November 1988. Banyak negara yang mengakui kemerdekaan Palestina. Sampai dengan 18 Januari 2012 terdapat 193 negara anggota PBB yang telah mengakui Palestina. Namun sayangnya, Israel masih tetap memerangi Palestina hingga saat ini.

Agresi militer yang dilakukan Israel membuat dunia terus menggaungkan untuk melakukan perdamaian dan dunia harus mengakui wilayah kedau-

latanya. Termasuk Indonesia yang paling terdepan untuk terus menyerukan pengakuan kemerdekaan Palestina. Pengakuan Indonesia terhadap kemerdekaan Palestina ini merupakan hubungan darah kebangsaan di mana pada waktu itu negara di dunia yang pertama kali mengakui kemerdekaan Indonesia adalah Palestina disusul dengan negara-negara liga Arab lainnya.

Maka spirit kemerdekaan Indonesia tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu :

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan

mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam rapat terakhir BPUPKI Soekarno dengan lantang menyerukan bahwa perlu adanya jembatan emas untuk menghantarkan masyarakat Indonesia yang seutuhnya yakni kemerdekaan yang abadi. Inilah yang menjadi api pembakar seluruh rakyat Indonesia untuk hidup merdeka. Dengan hidup merdeka secara sah setiap bangsa dapat bebas untuk dapat mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Aktivist Perjuangan Kemerdekaan

Tahun 2017 saya diberikan kesempatan oleh Pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ciamis, Banjar, Pangandaran untuk mengikuti Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) PWI Jabar tahun 2017.

Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Yayasan SJI, PWI Pusat, Kemendikbud dan UNESCO. Ruang cakrawala terbuka. Mulanya saya menjadi seorang wartawan itu hanya sekadar memberitakan apa yang seharusnya saya sampaikan kepada publik terkait peristiwa setiap harinya. Sekolah Jurnalisme Indonesia memberikan pemahaman ilmu bahwa menjadi seorang wartawan itu bukan sekadar menulis memberitakan saja, melainkan ada misi perjuangan yang harus dilakukan oleh seorang wartawan untuk kepentingan bangsa.

Kebebasan dan berkreasi dalam balutan kemerdekaan adalah mimpi setiap warga negara di dunia. Kita harus bersyukur bahwa telah dianugrahi kemerdekaan yang hakiki walaupun dalam meraihnya harus dibayar dengan darah pengabdian para syuhada. Semangat untuk hidup merdeka sudah dilakukan sejak awal abad-19 pada saat pemerintahan Hindia Belanda. Para kaum intelektual pada waktu itu terus menyerukan untuk tidak hidup di bawah penindasan penjajahan. Pada masa itu, pemerintah kolonial Belanda menjalankan pemerintahannya secara otoriter.

Semua kebijakan yang dikeluarkan sangat merugikan kaum pribumi. Sehingga di masa ini kebebasan berpikir, berekspresi dibrangus, ditiadakan. Perlakuan ini menyebabkan kaum intelektual pribumi melakukan tindakan. Semula mereka menjadi para pemikir kolonial, namun melihat perlakuan yang tidak lagi pro pada rakyat pribumi akhirnya mereka melakukan gerakan intelektualnya dengan cara masuk pada sistem pemberitaan surat kabar.

Era kolonial Belanda kritikan terhadap kebijakan, dan adanya kebebasan pers ancaman baru. Semua kontrol informasi dari Nederland harus melalui Gubernur Jendral Ban Imhoff yang telah menerbitkan surat kabar *Bataviasche Nouvelles*. Setiap penerbitan haruslah memiliki izin Gubernur Jendral di Bogor. Surat kabar yang tidak punya surat izin terbit akan dibredel.

Awal abad ke-19 munculah alat percetakan pertama di Indonesia yang dibawa oleh W. Bruining dari

Rotterdam dan menerbitkan *Javasce Courant* yang didirikan oleh Dr. H. Van Der Cishij. Karakteristik surat kabar pada masa itu berisikan berita yang membawa kabar dari Nederland. Dan diketahui bahwa pada 1848 adalah fase kebebasan pers. 1895 muncul terbitan surat kabar yang mengkritisi dan memiliki progresivitas karena ditulis oleh para pemuda pelajar. Pada tahun 1907 Doves Dekker menjadi salah satu pemikir yang selalu menulis bagaimana kebijakan Kolonial Belanda. Doves Dekker memiliki pemahaman bahwa setiap kebijakan pemerintah pada waktu itu hanya membuat pribumi bodoh saja dan menjadi miskin akibat dari eksploitasi modal seperti investasi untuk rempah-rempah dan akhirnya dibawa ke negerinya. Tak dapat saya bayangkan pada saat itu, bagaimana kondisi kaum pribumi tidaklah memiliki kebebasan dalam berkespresi.

Barulah pada 20 Mei 1908 pers mendapatkan tempat istimewa dalam kongres pertamanya Budi Utamo. Muncul terbitan surat kabar yang berbahasa melayu dengan memuat tulisan progresif anak muda yang menyampaikan aspirasi mengenai kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Hal ini bagi mereka dianggap penting karena perlu adanya pencerdasan kaum pribumi agar mereka tidaklah terus menjadi jongos di negerinya sendiri.

Pada masa ini terbit pula surat kabar *Jong Indie* sebagai penyambung organisasi. Isi dari surat kabar tersebut lebih condong pada isu politik, ekonomi, dan hak kesejahteraan rakyat. Kemudian disusul

pada masa Serekat Islam. Pada masa ini ada surat kabar terbitan baru yakni *Darmo Kondo* dan *Oetoesan Hindia*. Kedua surat kabar ini memuat isu pergerakan ekonomi, politik dan perburuhan. Buah dari surat kabar ini kemudian muncul sejumlah nama yang kerap mengisi surat kabar tersebut, diantaranya Oemar Said, Tjokroaminoto, Abdul Muis, Haji Agus Salim, Wignjadisastra, dan Surjopranoto. Nama-nama itu sering muncul pada surat kabar untuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada awal abad ke-20 para kaum priyayi baru menunggakan gagasannya melalui pers yang mengangkat isu perubahan. Isu ini kemudian dipopulerkan dengan mengangkat bagaimana status sosial masyarakat Bumi Putera dan peningkatan kehidupan di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Gaya tulisan mereka membidik pentingnya merdeka, untuk menggapai kemajuan dalam berpikir, berkreasi serta maju dalam ilmu pengatuan. Arti dari kemajuan di sini ialah merupakan suatu pencerahan dari pendidikan, perdaban, moderniasasi, dan kesuksesan hidup. Pers merupakan sarana berpartisipasi dalam gerakan emansipasi, kemajuan dan pergerakan nasional.

Seiring dengan bermunculanya media cetak, kemudian diikuti oleh sejumlah jurnalis Bumi putera lainnya. Mereka adalah R. Tritodanudja dan R. Mohammad Jusuf jurnalis Bumi putra ini menjadi embrio kebangsaan. Melalui artikel dan komentar mereka dalam surat pembaca untuk mengungkapkan solidaritas di antara mereka dengan sasaran para

pembaca yang sebagian besar adalah kaum muda terpelajar. Embrio kebangsaan merupakan bahasa ideologisasi nasionalisme. Kenapa jurnalis Bumi Putera disebut sebagai pusatnya kemajuan, makna disampaikan dengan berpendidikan dan harus menjadi kaum intelektual. Oleh karena itu, bangsa akan menghasilkan sebuah perubahan yang berdampak besar pada peradaban dunia.

Semangat kaum muda terpelajar mengangkat ruh aktivis kemerdekaan Indonesia. Bumi Putera merupakan cikal bakal munculnya ide berdirinya Indonesia dengan adanya Sumpah Pemuda yang digagas Budi Utomo. Seiring dengan berkembangnya pergerakan kebudayaan, media cetak mulai masuk di beberapa kota kolonial lain, seperti Surabaya, Padang dan Semarang. Kapitalisme cetak mempermudah kaum terdidik untuk memperoleh informasi. Para pelajar di kota Padang dengan guru-guru Belanda di sekolah Raja (*kweekscholl*) Bukit Tinggi terutama Van Ophusyen ahli bahasa Melayu. Sehingga pemahaman pentingnya hidup merdeka tersampaikan secara luas dan mampu membangkitkan darah juang untuk kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya.

Humanisme dalam Kebebasan Berekspresi

Indonesia memiliki 17.508 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sedikitnya 184 negara merdeka di dunia memiliki 1600 bahasa etnis dan subetnis, seperlimanya atau 1000 bahasa ada di

Indonesia. Anugerah inilah yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain di dunia. Hari ini kita telah menciptakan sejarah untuk masa depan dengan memperingati hari kemerdekaan tahun 2021. Kenapa kita telah menciptakan sejarah, hampir 1 tahun lebih wabah virus Covid-19 telah mampu menggeser semua aspek sendi-sendi kehidupan. Dan sangat terasa perubahannya di dunia.

Banyak hal yang dapat kita ambil hikmah pada saat ini. Adanya peristiwa wabah ini kita dapat menyimpulkan kebebasan dalam berekspresi sudah tidak ada lagi dinding pemisah. Ruang-ruang digital sudah banyak diciptakan untuk mempermudah semua urusan hajat hidup orang banyak. Jelas ini erat kaitannya dengan majunya sebuah kebudayaan masyarakat di dunia. Yang kita ketahui ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan penemuan hal yang baru dari manusia itu sendiri.

Untuk meraih kemerdekaan yang seutuhnya untuk bangsa Indonesia pada prespektif saat ini yaitu bukan lagi kita harus mengangkat senjata untuk berperangan akan tetapi kita harus mulai dari saat ini perbanyaklah majelis ilmu dan perpustakaan. Seperti yang dilakukan oleh Spanyol yang meraih masa keemasannya pada saat pemerintahan Islam. Banyaknya majelis-majelis ilmu, banyaknya penghuni ruang perpustakaan. Bahkan di Spanyol atau dikenal sebagai Andalusia tersebut memiliki perpustakaan yang mampu menampung 600.000 jilid buku. Negara ini sangatlah berpengaruh dalam perkembangan ilmu di

dunia barat. Maka lahirlah ilmu alam, ilmu bahasa, ilmu kesejarahan, ilmu budaya, ilmu kesehatan.

Meskipun saat ini banyak ruang digitalisasi yang mempermudah orang untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, akan tetapi untuk bangsa yang multikultural seperti Indonesia dalam meraih kemerdekaan, kebebasan dalam berekspresi tersebut harus menggunakan pendekatan *Humanisme*. Kemajemukan inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar di dunia yang memiliki keragaman budaya dan warganya pun bersepakat untuk hidup berdampingan.

Kebudayaan inilah yang tidak boleh dirusak oleh kita meski bangsa saat ini berada di fase kehidupan kebebasan dalam berekspresi. Bijaklah dalam menyampaikan pendapat, gunakanlah nilai-nilai toleransi, saling menghargai dalam keberagaman merajut rasa persatuan bangsa, dan ikut serta dalam melaksanakan amanah Undang-Undang Dasar 1945 serta mengimplemetasikan makna nilai Pancasila dalam kehidupan berbasang dan bernegara, untuk menggapai Indonesia yang *Baladatun Thoyibatun warob-bun Ghofur* atau *Gemar Ripah Repeh Rapih Loh Jinawi*.

Sumber Rujukan

1. Tim Peneliti Kompas (2002) "Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia", Gramedia.
2. Siti Aisyah (2013) *Maju Mundurnya Islam di Spanyol*, Jurnal Rihlah.

3. IDN Times (2017), *5 Negara Ini Ternyata Belum Merdeka*, link akses: <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/melisa-camalia-1/5-negara-ini-ternyata-belum-merdeka-c1c2/1>



PEMBELAJARAN DARING DAN AKTUALISASI MERDEKA BELAJAR

Yosinta Pangestuti, M.Hum¹

PEMBELAJARAN dengan sistem *daring* (dalam jaringan) sudah berlangsung lebih dari satu tahun di Indonesia. Pada awal sistem pembelajaran *daring* atau *online* ini dilaksanakan, sebagian besar siswa mengalami gagap teknologi, karena terutama untuk siswa sekolah tingkat dasar dan menengah, mereka terbiasa dengan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di kelas. Pandemi *Covid-19* yang belum kunjung

¹ **Yosinta Pangestuti, M.Hum**, seorang istri sekaligus ibu dari 3 anak, tinggal di Klaten Jawa Tengah. Berprofesi sebagai dosen pada Jurusan Ekonomi Syariah STAI Sufyan Tsauri Majenang merangkap sebagai Kepala SMP IT Maarif NU Trucuk Klaten, berencana mengabdikan sisa umurnya untuk keluarga dan berkhidmat di NU. Lulusan S2 Hukum Bisnis UGM tahun 2009, menyukai menulis dan memasak menu favorit keluarga. Tulisan-tulisannya pernah dimuat di *Solopos* Surat Kabar, *Radar Banyumas*, dan *Jurnal Kampus*. Pernah menjuarai Lomba Karya Tulis Pilkada 2020 yang diselenggarakan KPU Kabupaten Klaten dan pernah juga ikut berpartisipasi dalam penulisan *Antologi Puisi Religi* yang diterbitkan oleh *Yayasan Ruang Baca Komunitas* Kota Banjar.

mereda, membuat siswa dan guru harus mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran melalui teknologi internet yang kita kenal dengan istilah daring (dalam jaringan).

Kondisi pandemi saat ini menuntut pendidik dalam hal ini adalah guru untuk berinovasi mengubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pola pembelajaran tanpa tatap muka. Zhafira, Ertika, dan Chairiyaton (2020), menjelaskan bahwa terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring). Metode pembelajaran daring tidak menuntut siswa untuk hadir di kelas. Siswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet.

Pembelajaran elektronik daring atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya *online learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Brown dalam Waryanto, 2006: 12). Pembelajaran *online* berguna terhadap kegiatan pembelajaran di kelas (*classroom instruction*), yaitu sebagai: (1) Suplemen, sebagai suplemen jika siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran *online* atau tidak. Dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi siswa untuk meng-

akses materi pembelajaran *online*. (2) Komplemen, sebagai komplemen jika materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan atau *remedial* bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. (3) Substitusi, sebagai substitusi jika materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk menggantikan materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas (Soekartawi dalam Waryanto, 2006: 12-13).

Pembelajaran *online* atau e-learning adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya (Hanum, 2013: 92). Munir (dalam Hanum, 2013:92) mengatakan bahwa istilah *e-learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang di-jembatani teknologi internet. Seok (dalam Hanum, 2013: 93) menyatakan bahwa "*e-learning is a new form of pedagogy for learning in the 21th century. E-teacher are e-learning instructional designer, facilitator of interaction, and subject matter experts*".

E-learning merupakan sistem pembelajaran yang *open source*, sistem pembelajaran yang menggunakan aplikasi web yang dapat dijalankan dan diakses

dengan web browser. *E-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media jaringan komputer lain (Wulandari & Rahayu, 2010: 72).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mengembangkan misi cukup luas berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Sehingga apa pun hambatan atau pun rintangan pendidikan tetap berjalan dengan baik. Hambatan dalam hal ini adalah hambatan yang dialami guru di tengah kondisi Covid-19 ini pembelajaran dilaksanakan secara daring dan tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka di kelas.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran melalui daring (dalam jaringan). Solusi yang dilakukan selama masa pandemi adalah mencari solusi dengan menggunakan pembelajaran berbasis dalam jaringan. Guru dituntut untuk inovatif dalam menggunakan pembelajaran dengan model daring. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Tjandra, D. S. (2020), bahwa guru hanya memfasilitasi dengan perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa komputer untuk para siswa yang tidak membawa laptop.

Bentuk *e-learning* (pembelajaran berbasis elektronik) akan tetap ada dan terus berkembang. Seiring dengan kepemilikan komputer yang tumbuh pesat di

dunia, *e-learning* menjadi semakin berkembang dan mudah diakses. Kecepatan koneksi internet semakin meningkat, dan dengan itu, peluang metode pelatihan multimedia yang lebih banyak bermunculan. Harapan dalam pembelajaran dengan model daring adalah menjadi sebuah solusi yang dapat membantu pembelajaran di tengah pandemic COVID-19.

Berdasar pemaparan di atas, sistem pembelajaran daring (termasuk *e-learning*) adalah salah satu implementasi konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada tahun 2020. Dalam wawancaranya dengan harian *Kompas* pada 27 Agustus 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menjelaskan alasan memilih konsep “Merdeka Belajar” sebagai program unggulan Kemendikbud.

Menurut Nadiem, kata “Merdeka Belajar” paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Sebab, dalam “Merdeka Belajar” terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Adapun konsep kemerdekaan dan kemandirian tersebut, terinspirasi dari filsafat Ki Hadjar Dewantara.

Lebih lanjut Nadiem memaparkan “Merdeka Belajar” dibutuhkan di era saat ini. Dengan Merdeka Belajar, anak-anak tidak lagi harus mengikuti kurikulum yang tersedia, namun dapat memilih metode belajar yang paling cocok digunakan. Kemudian,

kemerdekaan itu juga berlaku untuk guru di dalam kelas, agar dapat menentukan sendiri apa cara mengajar yang terbaik untuk anak didiknya. Selain itu, guru juga dapat secara merdeka untuk memilih elemen-elemen dari kurikulum yang terbaik.

Konsep Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Nadiem Makarim dapat kita pahami dengan lebih luas dalam implementasinya. Sistem pembelajaran tatap muka yang mengharuskan siswa dan guru bertemu di dalam kelas dengan aturan jam dan pakaian seragam, yang dianggap sebagian pihak sebagai pembatasan kemerdekaan belajar, bisa terpatahkan oleh sistem pembelajaran daring di masa pandemi ini. Pembelajaran daring memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk melakukan inovasi dan berkreasi dalam pemberian materi pelajaran. Sementara bagi siswa, implementasi Merdeka Belajar bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk menambah wawasan dan ilmu sebanyak-banyaknya, tidak terbatas hanya dari penjelasan guru di sekolah.

Untuk memastikan pembelajaran menjadi menyenangkan, penuh makna, membangkitkan kreativitas, daya kritis, dan mampu membuat siswa mandiri tentu bukan perkara mudah. Kejelian guru dalam membuat disain dan metode yang mampu memikat siswa untuk terus bersemangat belajar menjadi hal yang patut diperhatikan. Kreativitas siswa juga dituntut dalam mengatasi perbagai persoalan seperti keterbatasan kuota dan signal. Model pembelajaran yang kolaboratif, inovatif dan eksperimental salah

satu model pembelajaran dalam belajar merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*.

Project based learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan. Adapun manajemen pembelajaran *project based learning* di masa pandemi Covid-19 yaitu: tetapkan manajemen waktu, persiapkan teknologi yang dibutuhkan, belajarlah dengan serius, dan jaga komunikasi dengan pengajar dan teman kelas.

Sebagai penutup dari tulisan ini, pembelajaran daring di satu sisi juga memiliki kekurangan. Terbatasnya interaksi guru dan siswa secara langsung sehingga tidak ada kedekatan emosional antara keduanya adalah salah satu kelemahan pembelajaran daring. Selain itu, tidak semua siswa bisa secara optimal mengikuti pembelajaran daring karena di beberapa wilayah yang kurang terjangkau signal internet menyebabkan siswa tidak bisa mengakses pembelajaran yang diberikan guru.

Namun demikian, secara global pembelajaran daring yang sudah kita tempuh selama lebih dari satu tahun ini, menurut pengamatan penulis sebagai pendidik, adalah benar-benar sebuah aktualisasi

dari konsep Merdeka Belajar yang sesuai. Peradaban terus berkembang, pun dengan pemikiran-pemikiran manusia. Teknologi internet adalah salah satu dari hasil peradaban manusia untuk kemajuan kehidupan. Sudah waktunya kita ikut berkembang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman melalui pembelajaran daring untuk menciptakan iklim pendidikan yang merdeka dalam belajar. Merdeka negeriku, Merdeka belajarku !

Puisi Merdeka



MERDEKA BELAJAR

Bina Nisa Shabira S.E.¹



Merdeka belajar
Belajar merdeka
Raih prestasi setinggi langit
Namun tetap membumi

Merdeka belajar
Belajar merdeka
Ragam literasi, numerasi
Tapi tak lupa budi pekerti

Merdeka belajar
Belajar merdeka
Fokus raih prestasi
Walau di tengah pandemi

Merdeka belajar
Belajar merdeka
Siapkan potensi diri
Persembahkan untuk Ibu Pertiwi.

¹ **Bina Nisa Shabira S.E.**, lahir di Tasikmalaya 6 Desember 1995. Menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Galunggung III (2008), SMPN 5 Tasikmalaya (2011), SMA 6 Tasikmalaya (2014), S-1 di Universitas Ahmad Dahlan (2018). Pernah menjadi Asisten Dosen di beberapa mata kuliah kampus, juga pernah menjadi Grader (penilai soal mahasiswa). Aktif mengikuti organisasi kampus BEM dan HMPS. Pernah magang di *Subsidiary of PT Pertamina (Persero)* Jakarta (2017), juga pernah bekerja di berbagai bidang di kampus dan di luar kampus (2017-2019). Saat ini bertugas di SMA Negeri 1 Cisayong, Tasikmalaya sebagai petugas perpustakaan juga merangkap di bagian kurikulum.

CITA CINTA BUNGA UNTUK SANG PERTIWI

Cicin Solihati Fitria Firizki ¹



Menatap asa menggapai cita
Mencari arah sinar sang surya
Menerjang badai menembus angan
Kepak sayap menantang awan
Tekad sang bunga mekar di kegelapan
Menuju cahya terang benderang
Meski terjat menepa mata

Pandangan di gelapnya surya
Terbebas rasa dalam gulita
Terikat bebas menuju cita
Dalam perih terbuka cela
Tidak ... takan lekang letihku
Menggapai nuansa harmoni waktu
Bebas berkepak di antara binar bintang
Dalam sinaran waktu yang menuju
Bebas mengharumkan ranah pertiwi

¹ **Cicin Solihati Fitria Firizki, S.Pd.SD** lebih akrab dengan sapaan Cicin. Lahir 35 tahun lalu tepat tanggal 22 Oktober 1985 di Bantargedang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Anak ketiga dari enam bersaudara, ibu dari tiga anak. Mempunyai hobi olah raga, menulis dan mengunjungi tempat-tempat yang bernuansa alam. Saat ini aktif mengajar di Sekolah Dasar Negeri Sukamulya. Menjadi Instruktur Nasional Program PKB Kemendikbud dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Bercita-cita melanjutkan studi S-2 ke perguruan negeri untuk mengasah kemampuan lagi. Meraih Pendidikan D2 di Universitas Pendidikan Indonesia dan melanjutkan Studi S1 di Universitas Terbuka, Lulus tahun 2010.

MERDEKA ATAU MATI

Didih Faridah ¹



Merdeka

Saat pendapat bebas didebat

Saat opini bebas diuji

Saat mimpi bukan lagi ilusi

Mati

Kala mulut dibungkam

Kala mata ditutup

Dan jantung tak lagi berdetak

Lalu saat ini

Merdekakah kita?

Atau mungkin mati?

Atau malah mati suri?

Selacai, 30 Juni 2021

¹ **Didih Faridah, S.Pd. M.Pd.** Lahir di Ciamis, 28 Oktober 1982. Menyukai sastra sejak kecil. Cerpen, cerbung dan novel adalah jenis sastra yang disukainya. Sesekali menulis puisi hanya sebagai penghilang penat di antara aktivitas mengajarnya di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Galuh Ciamis. Menyelesaikan S1 di Universitas Galuh pada tahun 2006 dan S2-nya di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016 di bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Aktif di *platform Wattpad* dan *iPusnas*, meskipun hanya sebagai *silent reader*. Kontak WA: 085224808038. Fb: Didih Faridah. Email: budifawae@gmail.com.

RINDU YANG TERTAHAN

Didih Faridah

Dulu sekali,
Demokrasi hanya mimpi
Hanya angan dalam ilusi
Hanya mimpi tak bertepi
Hanya endapan suara hati

Dua dekade berlalu
Demokrasi semakin maju
Siapa jua bebas mengadu
Tak peduli asli atau pun palsu
Atas nama rakyat mereka mengaku

Tapi kini
Demokrasi seakan dikebiri
Suara hati tiada lagi berarti
Bersuara berarti mati
Atau mondok di balik jeruji besi

Kebebasan berpendapat?
Entah di mana dia berada
Entah untuk siapa dia ada
Entah pada siapa dia berpihak
Entah ...

Selacai, 30 Juni 2021

MAHASISWA

Didih Faridah

Mak,
Aku pamit ke istana
Menjemput mimpi Indonesia jaya

Mak,
Jangan tunggu aku pulang
Entah esok atau petang

Mak,
Jangan harap aku menang
Karena tirani kuat mengekang

Mak,
Do'a kan aku di ujung malam
Agar aku tidak hanya diam
Menatap negeriku dalam kelam.

Selacai, 30 Juni 2021

ANTARA KAU DAN IBU PERTIWI

Gundah Gulana Sang Aktivis

Firosul Haq¹



Sepertiga malam aku terbangun
Bukan karena hawa dingin yang menyelinap dari
ventilasi kamar
Atau karena mimpi buruk yang menakutkan

Sejujurnya tadi malam aku berdialog dengan Tuhan
Meski sebetulnya hanya satu arah
Setelah Ummi dan Abii ku doakan
Terselip kata yang sama untuk kau dan Ibu Pertiwi
“Semoga baik-baik saja”

¹ **Firosul Haq, ST.** Lahir di Banjar, 21 Maret 1993. Meraih gelar Sarjana Teknik dari STIT Bina Putra Banjar (2021), Aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan kemasyarakatan. Pernah menjadi Ketua BEM STIT Bina Putera Kota Banjar (2016). Aktif di DPC GMNI, Pemuda Ansor dan Karang Taruna Kota Banjar. Terlibat dalam dunia kepemiluan menjadi Ketua PPS Sukamukti dalam Pemilu 2019 serta Enumerator Jabar IV di bawah koordinasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Menerima sejumlah sertifikat dan penghargaan, antara lain dari LP3I, Mitra Adi Perkasa sebagai *Parenting Facilitator*, serta penghargaan dari Majelis Ulama Indonesia sebagai Kader Da'i Muda.

Dalam bincang hangat lewat lafadz dzikir dan doa
Menyelinap beragam kata yang sempat kau ucap
“Aku lebih peduli Ibu Pertiwi”

Mungkin menurutmu apa yang ku impikan tak
terdefiniskan

Wajar saja jika kau mengira aku tak peduli
Kata khawatir yang sering kau ucap di setiap
pelukan

Tak juga membuatku mangkir dari perjuangan

Dalam gegap gempita tugas suci yang mulia ini
Berkobar selalu api semangat kemerdekaan
Kemerdekaan itu harga mati
Karena merdekaku adalah melihat kau dan Ibu
Pertiwi tersenyum.

KOPI PANDEMI

Firosul Haq

Pagi ini ingin kunikmati segelas kopi di temani
dendang obade kicau burung sambut sang
mentari

Dingin menyeruak menembus hingga ke sendi
tulang

Kulangkahkan kakiku menuju dapur dengan gelas di
tangan

Belum sempat kunyalakan api dan mengambil wajan

Terdengar jeritan, "Bu ... kuota ku habis."

(Berteriak adik perempuanku panik dengan *gadget*
dalam gengaman)

Oh ... nampaknya pagi ini ia harus mengikuti ujian

Usai kumasak air hingga mendidih

Tampak terlihat wajah ibu dan adikku muram
bersedih

Dalam hatiku berpikir kenapa dan mengapa

Ragam tanya hadir di relung hati dan pikiran

Teka teki situasi menuntunku masuk dalam bincang
panas perdebatan

"Tadi malam ibu tak jualan, mana punya ibu uang
untuk beli kuota"

(PPKM katanya, Pemerintah Putusi Kegiatan
Masyarakat)

Apa daya pedagang kaki lima taman kota yang
berpaku rizki pada riuh malam
Jika malam hilang direngut aturan pembatasan,
hilang pula kehidupan.

Pukul 07.09 WIB waktu yang kulihat pada jam yang
menempel di dinding
Kopi yang ku aduk seolah mendadak dingin diterpa
tangis dua bidadari
Dan bapak hanya bisa menunduk
21 bulan lebih ia tak bekerja karena PHK
(Efek pandemi Covid-19, katanya)

Kopi ku seruput (hmm ... rasanya sangat pahit)
Pagi ini ku rebus syair air kehidupan dan tuang bait
tangis dalam cangkir harapan
Kopi bersajak pahit bertemakan setumpuk masalah
kehidupan
Tak ada aroma yang sering para pujangga bilang
menenangkan
Lenyap tertelan virus yang kemudian memunculkan
ragam aturan

Kepada siapa lagi harus ku menyapa
Mentari pun seolah kehilangan hangatannya
Tak mungkin rasanya ku salahkan Tuhan
Atau berteriak pada penguasa dengan segala
keluhan

Terjajah pikiranku tak ada solusi
Segelas kopi tak mampu membawaku pada
 kemerdekaan berekspresi
Inilah kopi pandemi ...
Nikmatnya terhenti, saat aku duduk berpayung risau
 di terik perkara tak bertuan

Dalam hati kuyakini
Akan selalu ada nikmat yang tersemat di balik
 hitamnya kopi
Aku hanya perlu mendekatkan cangkir ke mulut
 kemudian menyesapnya
Bahwa tanah adalah tempat kembali
Bukan sekadar pijakan langkah atas hasrat diri
Kurangi cela setiap celah, terimalah dan mari berbenah

ANAK BANGSA

Ida Parida ¹



Kutatap satu persatu wajah polosmu
Terlihat tampak ada keragu raguan
Cita-cita dan harapan ada dibenak mu
Tuk meraih secercah masa depan
Belajar pantang menyerah
Tersirat dalam wajah-wajah mungil
Berpikir untuk mendapat jawaban
Merenung untuk bisa menyelesaikan persoalan
Untuk dapat hasil gemilang
Dengan harapan yang kau dambakan
Membawa sukses di hari kan datang
Lelah, letih tidak jadi halangan
Tak juga kau jadikan rintangan
Kesal, mumet, selalu kau hadang
Kau tetap teguh, kokoh, berjuang melawan kebodohan
Hanya satu harapan gemilang, menjelang masa yang
kan datang
Kaulah penerus bangsa beribu ilmu.

¹ **Hj. Ida Parida, S.Ag., S.Pd.** yang biasa dipanggil Hj. Ida, lahir, 21 April 1972 di Garut Jawa Barat. Anak ketiga dari empat bersaudara. Ibu dari tiga orang anak. Hobi olahraga Volly Ball. Sejak 2003 hingga saat ini mengajar di MTs Negeri 5 Garut mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelumnya, ia mengajar di MIN Cinisti Bayongbong dan di MI-YTI Sukamerang Kabupaten Garut. Menyandang gelar S.Ag. dari STIA Al-Musaddadiyah Kabupaten Garut, dan gelar S.Pd. diperoleh dari STKIP Siliwangi Bandung. Buku yang pernah ditulis *Antalog Puisi Religi: Kolaborasi 40 Pegiat Literasi* yang diterbitkan *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (2021).

PERJUANGAN

Ida Parida

Kuayuh langkah penuh harapan
Kupegang teguh kokoh keyakinan
Kusinggahi maktab segudang ilmu
Kusingsingkan lengan baju
Kutempuh penuh dengan perjuangan
Berlari terengah-engah penuh makna
Menapaki jalan penuh rintangan
Tuk menyongsong hari esok penuh harap
Angan melayang penuh harap
Berjuta sandaran rasa bergelora dalam jiwa
Untuk engkau gapai
Rasa terukir penuh doa
Semakin rasa, kedamain datang menjelma
Menyejukkan kalbu, penuh dengan sukur
Geloraku selalu menatap hari esok
Yang belum nampak, tapi pasti datang
Ternyata aku tidak sedang mimpi
Inilah kenyataan perjuangan.

PERJUANGAN MENUJU MERDEKA

Iis Sulastr¹



Sejarah telah mengisahkan
Betapa kerasnya perjuangan menuju kemerdekaan
Betapa sulitnya hidup dalam belenggu penjajahan
Betapa sakitnya hidup tanpa kebebasan
Para pejuang berguguran
Demi raih kemerdekaan

Haruskah kita sia-siakan kemerdekaan?
Sedangkan dalam kenangan
Air mata bercucuran
Mayat-mayat berserakan
Darah-darah ditumpahkan
Tuk jemput kemerdekaan

¹ Penulis bernama **Iis Sulastr**. Lahir di Ciamis, 9 Oktober 1972. Pendidikan terakhirnya S2 Manajemen Sistem Pendidikan Universitas Galuh Ciamis tahun 2015. Menjadi guru Sekolah Dasar sejak tahun 1996. Menjadi Kepala Sekolah sejak tahun 2014. Menjadi Pengawas Sekolah sejak 11 Februari 2021. Mulai aktif menulis buku sejak awal masa Pandemi Covid-19 sebagai upaya pengembangan dirinya agar tetap *survive* di masa-masa sulit dan penuh keterbatasan. Penulis sangat senang mengikuti kegiatan kepramukaan. Mengabdikan sebagai Pembina Pramuka sejak tahun 1996. Dan menjadi Pelatih Pembina Pramuka sejak tahun 2014. Penulis tinggal di Kecamatan Cisaga, perbatasan Kabupaten Ciamis dengan Kota Banjar Patroman, Jawa Barat.

Wahai anak negeri
Bangunlah dari mimpi
Saatnya kita bahagiakan Ibu Pertiwi
Dengan karya dan prestasi

Kini jalan terbuka lebar
Semua cita dapat kau kejar
Raihlah dengan semangat belajar
Demi masa depan yang berpijar

Berjuang dan raihlah semua cita
Hingga kau menggenggamnya dengan nyata
Nikmati kemerdekaan di Nusantara tercinta
Persembahkan karya bagi Indonesia Raya

MERDEKA BELAJAR

Iis Sulastri

Hari demi hari, detik demi detik
Tak ada yang abadi
Semua bergerak dan terus berubah
Seperti hujan dan rintik
Menetes, mengalir, dan pergi
Ke lereng-lereng lalu menuju lembah

Begitu pun dunia pendidikan
Setiap waktu terus berpacu
Yang termangu di zona nyaman
Akan terpenjara dan terbelunggu
Yang mengikuti putaran zaman
Akan bergerak dan terus maju
Meraih cita dan kesuksesan
Berebekal lautan pengetahuan dan gunung ilmu

Dapatkah kita berharap putra-putri kita menjadi
generasi hebat
Sementara kita sebagai pendidiknya hanya
berpangku tangan
Membiarkan diri berselimut malas tanpa geliat
Menenggelamkan semangat dalam samudera
tantangan

Tidak!

Jangan biarkan kita terlelap dalam buaian
Mari bergerak maju mendampingi putra bangsa
Menyongsong era *four point o*

Kini saatnya merdeka belajar
Menjadikan diri sebagai pembelajar
Yang selalu belajar, belajar, dan belajar

Siap mengasah kemampuan
Semangat memperbanyak pengetahuan
Rajin mempelajari teknologi
Tangguh mengikuti perkembangan

Di masa kini
Semua merdeka belajar
Tak ada lagi jeruji
Siapa pun, kapan pun, di mana pun bisa belajar
Semua bisa berkreasi
Semua bisa berinovasi
Mandiri atau berkolaborasi

Bagi jiwa-jiwa pembelajar
Setiap waktu adalah ilmu
Setiap pengalaman adalah guru
Setiap tempat adalah kelas
Setiap kesempatan adalah ruang pembelajaran.

K A L A

Ira Robiah¹



Kala itu ...

Jalanan kian berdebu
Kepulan asap beradu
Pada detik yang bertalu
Cahaya itu padam!
Hilang?
Atau menghilang?
Pada ribuan jejak

Kala itu ...

Rumah bersumpah pada Puan Nya
Mengapa kau ketuk langit?
Sedang raga tertinggal
Lalu, membiru awan
Di rentang garis waktu

¹Ira Robiah, S.Ag. M.Pd.I lahir di Karawang 17 Maret 1976. Merupakan Bunda Literasi Kemenag Kota Banjar. Pendidikannya ditempuh di dua kota besar. Di Jakarta dan Bandung. Pendidikan pesantren dilaluinya di Ponpes Darunnajah Jakarta. Di Pondok Pesantren, penulis aktif di RPSB (Remaja Pecinta Seni Budaya). Lulusan S1 dan S2 pada jurusan yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Arab UIN SGD Bandung ini, aktif di bidang seni; Teater Awal Bandung. Di organisasi kemahasiswaan pernah aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Prestasi yang pernah diraihinya antara lain Juara Lomba Baca Do'a dan Baca Puisi Tingkat Kabupaten di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karawang. Juara Pidato Bahasa Arab dan Juara *Syarhil Qur'an* di Ponpes Darunnajah Jakarta. Aktivitas saat ini sebagai guru Bahasa Arab pada MTs Negeri.

Kala itu ...
Benar dan salah
Dilupakan sejarah
Sumpah kaul keindahan
Pada ilusi peradaban

Mengapa Kala terjadi?
Pada lingkaran poros waktu
Berputar?
Atau Diputarkan?
Entah menjadi kata bijak
Bagi pembajak kata
Sedang, aku lupa
Juga pemegang kuasa
Bagaimana engkau berharga

Banjar, 5 Juli 2021

CATATAN SANG AKTIVIS

Ira Robiah

Dalam jejak yang kadang kelam
Timbul tenggelam, mencekam
Kami tetap melangkah menuju arah
Pinta banyak saudara sebangsa
Perubahan!

Dengan yakin penuh di hati
Bukan sebagai anak tiri
Atau bangsa feri-feri
Mengharap negeri diberkati
Sejahtera dan beradab saling melengkapi

Teriakkan kami dulu
Masih ditunggu
Meski sampai ujung waktu
Biar kita semua tahu
Menjadi bangsa merdeka sejati, itulah tujuan dulu

Banjar, 5 Juli 2021

KOBARKAN SEMANGAT BELAJARMU

Lista Rahmawati ¹



Hampir dua warsa sudah kita tak bersua
Untuk menuntut ilmu di ruang-ruang kelas
Bukannya ibu tak mau, atau ibu tak rindu
Keadaanlah yang membuat jarak tak terperi
Membuat tatap muka terkadang sebatas ilusi

Meskipun begitu, tetaplah semangat putra-putriku
Kobarkan *ghirah*-mu dalam menuntut ilmu
Tetaplah merdeka dalam belajar
Karena kemerdekaan adalah hakiki
Pun dengan belajar, adalah bekalmu hingga renta
nanti
Belajarlah meski lewat ruang digital
Belajarlah meski acap kali di depan layar
Bebaskanlah segala keingintahuanmu

¹ **Lista Rahmawati, S.S.** Dilahirkan di Kebumen pada 15 Maret 1986. Penulis yang merupakan lulusan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ini sangat hobi membaca novel fiksi, terutama yang bergenre *thriller*. Karena hobi membacanya, penulis pun beberapa kali menjadi *proofreader freelance* di beberapa penerbit di Kota Bandung, diantaranya Mizan Publishing. Saat ini penulis mengabdikan dirinya sebagai pengajar Bidang Studi Bahasa Indonesia di MTs Negeri 5 Garut.

Jadilah berilmu dan berbudi putra-putriku
Kelak kau akan tahu derajatmu tinggi karena budi
dan ilmumu
Ketika tiba waktu untuk bersua
Sunggingkanlah senyum terbaikmu
Kita melangkah bersama meraih cita-citamu.

Bandung, 3 Juli 2021

BELENGGU DEMOKRASI

Niza Ulhusni ¹



Mulut terkunci
Tangan besi
Terbelenggu
Tanpa suara

Demokrasi Hanya kajian Cuma omongan
Bersuara mati
Diam pun tak berarti

Hidup di bumi Pertiwi
Di tanah sendiri Dibuai janji - janji

Tanahku merdeka Kebebasan terpenjara
Hidup penuh dilema

Negeri kaya Bergelar
Tapi Kemiskinan Tak kelar

¹ Niza Ulhusni, S.Pd, lahir di Nagari Buluh Kasok, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Merupakan ibu dari dua anak. Sekarang mengajar di SD Negeri 08 Kinari.

MERDEKALAH NEGERIKU

Niza Ulhusni

Suatu pagi
Di bulan suci
Sang penjajah negeri
Tersungkur ngeri
Kekalahan telah pasti
Pemimpin Ibu Pertiwi
Mengumandangkan proklamasi

Tanda merdekanya negeri
Sang penjajah harus angkat kaki
Seluruh bumi persada
Menyambut gegap gempita
Sang pusaka berkibar
Di langit Ibu Kota

Dalam masa ini
Di negeri yang merdeka
Air dibeli
Kemakmuran tinggal mimpi.

MERDEKA - MERDEKA!

Prawiro Sudirjo¹

Pekik sorak berteriak
Kumandangkan menyambut kemerdekaan
Merdeka!
Merdeka!

Kini lepas sudah semua belunggu
Kini hilang sudah segala nestapa
Jayalah negeriku!
Jayalah bangsaku!

Tanggal tujuh belas Agustus
Menjadi momentum
Berkumandangnya Indonesia Raya
Ke seluruh penjuru dunia

Bangkitlah bangsaku!
Bangkitlah Negeriku!
Ayo kita jadi pandu
Bagi kemerdekaan Indonesia.

Bekasi, 12 Juli 2021

¹ **Prawiro Sudirjo, SST.** Penulis dengan nama kecil “Wiro” ini lahir di Cirebon tahun 1978. Bekerja sebagai Guru sekolah swasta di Bekasi. Aktif sebagai ketua Komunitas Pendidik Penulis Bekasi Raya (KPPBR) dan ketua Komunitas Pengajar Penulis Jawa Barat (KPPJB). Buku yang pernah ditulis: Kumpulan Esai: *Guru Medsos Masuk TV (2017)*, *Kumpulan Puisi Jalan Hidup dan Cinta (2018)*. Penulis dapat dihubungi email: dwiero@gmail.com, nomor WA: 081398989282

MERAH PUTIH

Prawiro Sudirjo

Merah darahku untukmu negeri
Etos juang kita naikkan
Raga kita kuatkan
Agar kemerdekaan tetap terjaga
Hancurkan semua hambatan dan rintangan

Putih tulangku untuk bangsa
Upayakan segala daya untuk merdeka
Tekad kuat selalu di dada
Indonesia Raya jadi digdaya
Harum mewangi seluruh negeri

Serang Baru, 12 Juli 2021

SEMANGAT TETAP MERDEKA

Restu Widayat ¹



Pagiku ini *handphone* tak biasanya berdering terdengar suara kawan mengabarkan tentang semangat merdeka.

Merdeka dari perhambaan
merdeka dari tuntutan
merdeka dari terikat,
dan bisa leluasa.

Pagi ini pun masih banyak semangat yang ingin merdeka,
masih ingin bebas dari petaka,
bebas dari belunggu masker,
bebas dari rasa takut,
bebas dari wabah virus-virus yang merana.

¹ **Restu Widayat, M.Pd.** dilahirkan di Cilacap 16 September 1982. Pengajar Bahasa Indonesia di SMAN 3 Banjar, Jawa Barat sejak April 2009. Ayah lima anak ini mempunyai hobi mendengarkan musik. Puisinya telah diterbitkan di *GANG GURU: Seikat Memoar dan Sajak* (Penerbit Interlude, 2014), *Antologi Puisi GURU: Gerakan Akbar 1000 Guru Asean Menulis Puisi* (Perkumpulan Rumah Seni Asnur, 2018), dan *RINDU: Ketika Rindu Merasuk Kalbu* (IkutLomba, 2019), serta *Chez Moi: Nubar Puisi dan Cerpen* (Dandelion, 2021) dan *Mendekap Kenangan* (Dandelion, 2021). Bisa bertegur sapa lewat *whatsApp* 0813-2720-7416 atau lewat email genrestuwidayat@gmail.com

Pagi ini juga
semakin aku melaju kobarkan bara
semangat tetap merdeka
merdekaku, merdekamu, merdeka kita.

Cipriyuk, Juli 2021

MERDEKA ANAKKU

Rita Herawati ¹



Kemerdekaan adalah hak semua insan
Kemerdekaan harapan semua bangsa
Kemerdekaan berpikir, berimajinasi dan bertindak

Seorang anak bertanya
Apa arti merdeka untuknya

Anakku
Arti merdeka untuk mu
Isi hari-hari mu dengan belajar, berkarya
Ingat nak ...
Para Pahlawan yang sudah berjuang
Jiwa raga harta tahta

Kita sebagai generasi muda
Bangkit bangkit dan bangkitlah
Pertahankan nama baik mu
Nama baik keluarga, nusa bangsa dan agama

¹ Rita Herawati, S.Ag merupakan seorang wanita kelahiran sebuah kampung di Ciamis, 3 Agustus 1975. Telah menikah dengan pria asal Banjar dan dikaruniai 3 putra-putri yang kini sedang menimba ilmu. Penulis merupakan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Banjar dari tahun 1998 sampai sekarang. Sebagai seorang pendidik, Penulis berharap walaupun masih dalam situasi pandemi, tetapi bisa istiqomah dalam membimbing dan mengajar siswa-siswinya dalam mengisi kemerdekaan dengan semangat belajar dan dibarengi dengan akhlaqul karimah dan budi pekerti yang baik.

Bunda hanya berpesan
Kuatkan ke-iman-an dan ke-taqwaan mu
Demi mengisi kemerdekaan yang hakiki
Allah selalu bersama kita
Semoga diberikan keteguhan hati
Untuk mengabdikan
Dan sukses selalu menyertai langkah mu

Sabtu pagi 03 Juli 2021

CINTA MERDEKA

Rita Herawati

Wanginya harum semerbak wahai pahlawan
Kisahny indah selalu melekat di sanubariku
Sang pahlawan pembela nusa dan bangsa
Merelakan nyawa, harta, jiwa dan raga di medan laga
Rela dadanya terhembus peluru
Meskipun tergeletak di tanah penuh darah
Namun kau tetap cinta tanah air

Bayang bayang para pahlawan bangsa
Kita nampak menembus era
Dan kau saksikan kami di alam surga sana
Kita generasi penerus perjuangan mu
Yang cinta tanah air
Akan selalu mempertahankan negeri ini
Itulah do`a dan harapan kami
Semoga tetap jaya negeriku.

Randegan, 02 Juli 2021

MERDEKA YANG TERKEBIRI

Siti Irmani Kasan¹



Iba rasa hati ini
Menyaksikan negeri ini terpuruk tak berseri
Pandemi yang tak kunjung usai
Kreativitas terbelenggu dan terkebiri
Diri yang tak lagi bebas berekspresi

Hilang sudah kilau negeriku
Indonesia tanah kelahiranku
Elokmu kini mulai layu
Ketika Covid-19 menghampirimu

Negeriku yang kaya raya
Dari hasil bumi dan kekayaan alamnya
Namun kini rakyat semakin merana
Tak bisa bergerak ke mana-mana

Negeriku yang subur makmur
Kini lelah dan tertidur

¹ **Siti Irmani Kasan S.Pd.I**, Kepala Bagian Penjamin Mutu Tingkat SDIT-SMPIT, *Al-Izhar School* Pekanbaru. Lahir di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Penulis adalah Pengarang dan Penulis aktif *MediaGuru*, yang sudah menerbitkan beberapa buku tunggal, dan hampir tiga puluh lima buku Antologi, baik antologi bersama Pemred *MediaGuru*, Antologi bersama para Penulis RBK, *Ruang Baca Komunitas*, Kota Banjar, antologi bersama penulis di Penerbit Jejak Publisher, dan Antologi Pemenang Lomba yang diadakan oleh *MediaGuru* dalam setiap bulannya. Untuk dapat menghubungi penulis bisa lewat *WhatsApp* (085235770070) atau ke alamat surel penulis sitiirmani1@gmail.com.

Perekonomian semakin mundur
Banyak rakyat yang mati terkubur

Negeriku dengan pesona alam yang aduhai
Kini terjatuh dan lunglai
Tak mampu lagi kalimat diuntai
Untuk melukiskan negeriku yang aman damai

Negeriku bak mutu manikam
Kini eloknya mulai memburam
Prestasi tak lagi mampu digenggam
Karena kondisi tak lagi bersahabat dengan alam

Negeriku bak untaian zamrud
Kini mulai rapuh dan mengerut
Satu yang kutuntut
Jangan pernah bertekuk lutut

Negeriku yang memesona
Aku rindu gaungmu mendunia
Bukan karena grafik Corona
Tetapi karena prestasi dan juara

INDONESIA ADALAH KITA

Siti Irmani Kasan

Orang bilang sekarang zaman edan
Zaman di mana televisi jadi panutan
Kebenaran tak lagi punya ukuran
Hanya sekadar kotak yang dikendalikan

Zaman hanya milik segelintir orang
Yang lain hanya bisa memandang
Penguasa semakin menjulang
Rakyat miskin semakin mengerang

Indonesia bukan milik siapa
Indonesia milik kita semua
Tak pantas jika digenggam penguasa
Apalagi milik keluarga

Dengarlah wahai bangsaku
Dengarlah jangan engkau tutup telingamu
Kami juga berhak memilikimu
Karena kami lahir di tanah airmu

Hancurkan pembatas
Hilangkan kelas-kelas
Mari bergerak bersama
Menuju Indonesia jaya.

MAKNA KEMERDEKAAN

Suparmiati, S.Pd.¹



Merdeka ... Merdeka!
Merdeka itu sebuah kemenangan
Mewujudkan cita cita sejahtera
Rakyatnya ... Bangsaanya
Tata kelola hidupnya

Nilai kebhinekaan kita junjung tinggi
Untukmu Indonesia tercinta
Semangat persatuan harus diwujudkan
Dalam upaya dan tindakan

Langkah bersama
Bukan teriak persatuan dengan cacian
Bukan pula teriak toleransi
Tapi diiringi rasa benci

Sikap toleransi
Bukanlah campuran reaksi tanpa rumus
Bukan pula seperti sayur dan salad buah
Tapi saling memberi rasa

¹ **Suparmiati, S.Pd.** lahir di Klaten 6 Juni 1965 lulus pendidikan Teknik Otomotif UNS 1987 dan pendidikan PLS STKIP Siliwangi Bandung 2002. Saat ini mengajar di SMP Negeri 2 Banjar. Aktif dalam organisasi, antara lain sebagai Pengurus PKK, Wakil Ketua 3 Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kota Banjar, Ketua DWP Unit BPPKAD Kota Banjar, serta Ketua Pokja 2 Tim Penggerak PKK Tingkat Kota Banjar.

Menjaga keelokan warna
Dasar iman taqwa, yang berbeda jadi perekat
Saling menghargai, bukan mengintimidasi
Saling menghormati
Bukan saling mengkhianati

Merdeka itu bebas tapi tertata
Merdeka itu bebas tapi dengan aturan yang jelas
Indonesiaku kini, apakah sudah merdeka?
Jangan hanya ungkapan tapi tanpa makna
Merdeka harus menjadi kemenangan yang sempurna

.
Banjar, 26 Juni 2021

Epilog





SABDA KEMERDEKAAN: Menyemai Cinta Menatap Harapan

Dani Danial Muhklis¹

SUATU kebanggaan juga kehormatan yang tiada terhingga bagi penulis pada saat diajak salah seorang penggerak literasi Kota Banjar bernama Kang Sofian Munawar untuk turut serta memberikan catatan epilog pada salah satu buku dari sekian banyak buku yang telah terbit atas prakarsanya bersama *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)* berjudul *Antologi Literasi*

¹**Dani Danial Muhklis, S.Pd.I** lahir di Ciamis, 26 Mei 1982 merupakan anak bungsu dari pasangan H. Cecep Lukman Hakim Ahmad dan Hj. Tuti Roswati. Lulusan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAKD) tahun 2002 dan lulusan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam (IAID) tahun 2007 ini juga merupakan santri yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Selain pernah digembleng di pesantren, ia juga tercatat pernah aktif dalam dunia gerakan kemahasiswaan. Pada rentang tahun 2005-2006 tercatat sebagai Presiden Mahasiswa BEM KM IAID. Tahun 2007-2008 menjadi Ketua Umum HMI Cabang Ciamis. Tahun 2010-2012 Ketua Umum BADKO HMI Jawa Barat. Saat ini ia terpilih menjadi Ketua KPU Kota Banjar 2 (dua) periode, yakni periode 2013-2018 dan 2018-2023. Selain itu, ia juga merupakan salah seorang pendiri *Panggung Sajak* di Kota Banjar yang berdiri sejak tahun 2018.

Merdeka; Opini dan Puisi. Dengan kegigihannya untuk terus berjuang menumbuhkan budaya baca di kalangan warga masyarakat Kota Banjar tersebut, penulis berpendapat beliau memang sangat layak untuk disebut Bapak Literasi Kota Banjar.

Penulis memandang buku ini sebenarnya merupakan kristalisasi atas kecintaan sejumlah anak bangsa terhadap negaranya termasuk rasa syukur mereka atas kemerdekaan yang mereka tuangkan dalam lembar demi lembar gagasan formal berupa opini maupun melalui pendekatan seni sastra berupa puisi atau sajak. Sungguh merupakan ide yang sangat *brilliant* dari YRBK yang telah menggagas penerbitan buku ini, karena secara tidak langsung buku ini memberikan ruang bagi anak-anak bangsa dengan multi profesi dan beragam latar belakang juga usia untuk menuangkan gagasan, harapan, cinta bahkan kritik mereka terhadap Indonesia yang pada tahun 2021 ini berusia 76 tahun, usia yang tak lagi muda terlebih jika diilustrasi pada sosok manusia.

Selain itu, buku ini juga dapat menjadi kado terindah pada saat negeri kita tercinta memasuki usianya yang ke-76 tahun, walaupun kita masih saja diselimuti kegundahan, apakah kita benar-benar telah mencapai kemerdekaan atau malah sebetulnya kita masih terus berjalan menuju pada kemerdekaan yang sebenarnya?!

Pada umumnya, orang menuangkan gagasan, harapan dan atau kritikan itu biasanya melalui tulisan formal berupa esai, opini maupun rilis pada media massa, walaupun sebetulnya juga tersaji ruang yang

lain untuk melakukan hal serupa yaitu melalui sajak atau puisi, terlebih sajak dan puisi merupakan sebuah karya seni tertua yang pernah dibuat manusia. Melalui sajak dan puisi, manusia bisa mengungkapkan apa saja yang ia pikirkan dan ia rasakan, dibalut dalam untaian kata dan intonasi verbal yang dinamis sehingga pikiran dan perasaan itu menjelma dalam serangkaian larik sajak atau puisi yang tentu saja bisa memuat gagasan, harapan, cinta atau bahkan kritikan yang disampaikan dalam balutan seni dan keindahan sehingga mampu menghadirkan nuansa kejiwaan seperti semangat, keceriaan, kesedihan, optimisme bahkan terkadang kemarahan dengan tujuan tertentu, entah untuk memberi pujian, cacian, sanggahan atau perintah demi dan untuk tegaknya sebuah kebaikan.

Penulis secara pribadi memandang sajak dan puisi sebagai karya seni/sastra yang tidak hanya sekadar kata-kata melainkan di dalamnya sarat dengan makna, pesan juga kesan tersembunyi yang patut direnungkan. Bahkan pada suatu kesempatan, tepatnya dalam rangka memperingati Hari Puisi sedunia yang jatuh pada tanggal 21 Maret tahun 2020 yang lalu penulis secara khusus membuat sebuah sajak yang menceritakan tentang hakikat sajak itu sendiri berjudul "*Maha Sabda*" seperti berikut ini:

MAHA SABDA²

Karya: DDM'26

Padamu aku meminjam raga ...
Padamu aku meminjam nama ...
Dan kepadamu kucurahkan segala asa juga rasa ...

Kutulis kata demi kata menjadi larik yang sarat
pesan ...

Agar ia menjadi keabadian ...
Yang melekat dalam kehidupan ...

Dengan caramu, yang kasar terasa datar ...
Yang pongah, dilihat sumringah ...
Bahkan dengan caramu, kemarahan berbalut
candaan ...

Itulah engkau, MAHA SABDA ...
Bernama SAJAK.

Dalam sajak tersebut penulis menyebut sajak/puisi sebagai *Maha Sabda*, sebuah terma yang menggambarkan bahwa sajak/puisi bukan hanya sekadar kata-kata melainkan sebagai ruang penyadaran jiwa untuk memotivasi, merefleksi bahkan menyeru orang pada kebaikan. Salah satu kelebihan sajak atau puisi menurut penulis adalah bahwa dengan sajak atau

² MAHA SABDA, sebuah sajak yang penulis buat khusus dalam rangka memperingati Hari Puisi se-Dunia Tahun 2020 yang jatuh pada tanggal 21 Maret Tahun 2020.

puisi, bisa jadi kita menyanjung, memaki, mendorong atau bahkan memerintah orang (demi dan untuk sebuah kebaikan) tanpa mereka benar-benar sadar kalau kita sedang menyanjungnya, memarahinya atau memerintahnya, sehingga jika kita menjadikan sajak atau puisi ini sebagai alat untuk mengajak atau memerintah orang pada kebaikan maka orang yang menerima pesan/perintah itu juga tidak akan merasa kesal atau enggan, walaupun mungkin balutan ekspresi sajak/puisinya bisa jadi marah, meronta atau sedih sendu. Sejalan dengan itu, penulis teringat salah satu falsafah Sunda yang lahir dari *pikukuh pitutur karuhun Sunda* (pepatah orang Sunda dulu) yang disebutkan dalam salah satu naskah Sunda Kuna bernama *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*³ yaitu "*Parigeuing*".

"Parigeuing ma ngarana, bisa nitah bisa miwarang ja sabda arum wawangi ngarah teu surah nu dipare'ntah". (Nu disebut panggeuing téh nyaéta bisa maréntah bisa nitah ku caritaan nu pikagenahneun tepika teu matak kesel kanu diparéntahna). Yang artinya bahwa mengingatkan itu bisa dengan cara memerintah dengan bahasa yang indah (penyampaian) agar tidak kesal/enggan yang diperintah.⁴

Merujuk pada hal tersebut di atas, penulis memiliki pandangan bahwa sajak atau puisi bisa jadi media

³ **Sanghyang Siksa Kandang Karesian:** Merupakan salah satu pustaka Sunda kuno yang oleh beberapa ahli digolongkan ke dalam pustaka *ensiklopedik*. Naskah tersebut ditulis pada tahun 1440 Saka bertepatan dengan tahun 1518 M, ditulis menggunakan aksara Sunda Kuna dan Basa Sunda Kuna.

⁴ Suryalaga, Hidayat. 1997. *Etika Jeung Tatakrama*. Bandung. Geger Sunten, hal: 49.

alternatif yang dinilai efektif untuk menyampaikan gagasan, harapan dan kritikan pada para pihak termasuk pada para pemegang kebijakan seperti pemerintah. Hanya saja, sering kita bertanya-tanya apakah sajak dan puisi itu sama? Jika tidak, lantas apa perbedaan keduanya?

Jawabanya, puisi dan sajak adalah dua karya sastra yang memiliki kemiripan. Kebanyakan orang memang menganggap kedua karya sastra ini adalah sama, padahal keduanya berbeda. Perbedaannya memang tidak secara mutlak terlihat. Hal inilah yang menyebabkan keduanya dianggap sama. Satu kunci untuk mengingatnya adalah sajak pasti merupakan puisi, namun puisi belum tentu merupakan sajak.

Sajak adalah sebuah puisi yang berdiri sendiri atau bersifat individual. Makna dari sajak juga lebih luas dari pada puisi, di mana sajak lebih menekankan pada bunyi sebuah kalimat di dalamnya. Dalam sebuah sajak, kata demi kata memberikan konotasi yang sama atau mirip, sehingga kemudian ada kesatuan makna yang dapat ditarik dalam satu larik sajak.

Sedangkan puisi, merupakan bentuk karya sastra yang lebih terikat dengan aturan, seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata dan rima bahkan puisi cenderung terlihat kaku karena keterikatannya pada aturan tersebut. Berdasarkan pengungkapan kata-katanya, biasanya puisi mengungkapkan makna secara implisit, samar dan hanya sekedar tersirat, kata-kata yang digunakannya juga secara dominan menggunakan majas atau cenderung memiliki arti konotatif.

Puisi sering memberikan ilusi pada pembacanya tentang keindahan juga angan-angan. Oleh karenanya puisi mengandung keindahan seperti dalam sajak, namun puisi lebih bersifat umum karena dapat ditemui dalam kalimat-kalimat lain seperti pada cerpen, karangan atau novel. Bahkan juga dapat ditemukan pada narasi film, lirik lagu dan lain sebagainya⁵.

Rumusan terhadap konsep penyertaan gagasan, harapan dan kritikan dalam sebuah larik sajak, puisi atau bahkan lagu, sering kita jumpai pada tulisan atau karya-karya Cak Nun (Emha Ainun Nadjib), WS Rendra, Iwan Fals, Doel Sumbang dan sejumlah budayawan/seniman lainnya. Tapi dari sejumlah tokoh tersebut penulis secara pribadi lebih tertarik pada sosok Cak Nun dan penulis telah mengikuti pikiran-pikiran serta karya-karyanya sejak lama, karena hemat penulis beliau itu memiliki gaya bahasa baik lisan maupun tulisan yang sangat khas. Bagi penulis, beliau adalah *Soko Guru Bangsa* yang dapat mewakili tiga entitas sekaligus; Ulama, Cendekiawan juga Budayawan/Seniman. Seperti dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Bagian dari Desa Saya*⁶ misalnya, buku ini sebenarnya sarat dengan gagasan, harapan juga kritikan beliau terhadap negara yang dibalut

⁵<https://literasinusantara.com/sajak-dan-puisi-perbedaan-dan-manfaat/> diakses pada tanggal 10 Juli 2021, pukul 00.13 WIB.

⁶ **Indonesia Bagian dari Desa Saya** adalah sebuah judul buku karya Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), yang diterbitkan oleh SIPRES pada tahun 1994. Buku ini diberi pengantar oleh salah seorang novelis/sastrawan terkemuka bernama Yusuf Bilyarta Mangunwijaya atau lebih dikenal dengan sebutan "Romo Mangun".

dengan narasi kombinatif antara gagasan formal berupa opini dan juga dilengkapi dengan sentuhan seni berupa sajak atau puisi.

Begitu juga dengan buku *Antologi Literasi Merdeka: Opini dan Puisi* ini. Bagi penulis, buku ini mampu memberikan identitas yang berbeda dengan narasi kombinatifnya. Bahkan penulis sejenak tertegun kagum ketika membaca satu demi satu opini dan puisi yang tersaji dalam buku ini, begitu luarbiasa gagasan, harapan dan kritikan mereka untuk Indonesia yang mereka cintai dan diungkap dalam beragam perspektif juga pendekatan.

Pada hakikatnya, seluruh opini dan puisi yang terangkum dalam buku ini merupakan gambaran atas ungkapan mereka dalam mencintai Indonesia terutama juga soal perpspektif mereka dalam memaknai kemerdekaan yang dirayakan bangsa Indonesia setiap tahunya pada tanggal 17 Agustus. Ada yang memaknai kemerdekaan dalam perspektif tradisi, budaya, etos kehidupan berbangsa, etos belajar dan etos kemerdekaan itu sendiri sehingga energi-energi positif untuk kemajuan bangsa dan generasi-generasinya ke depan begitu sangat kuat terasa baik dalam lembar demi lembar narasi gagasan maupun dalam untaian demi untaian larik sajak atau puisi yang tersaji. Tak salah jika penulis menyimpulkan isi buku ini dengan sebuah kalimat "*Sabda Kemerdekaan*".

Akhir kata, penulis menyampaikan selamat atas terbitnya buku *Antologi Literasi Merdeka: Opini dan Puisi* ini semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat

pembaca di manapun berada. Atas nama pendiri *Panggung Sajak* Kota Banjar, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada YRBK yang telah berkenan menggandeng kami untuk berkolaborasi dalam penerbitan buku ini. Selanjutnya, ucapan selamat juga penulis sampaikan kepada para kontributor, penulis yang telah menuangkan pikiran-pikiran positifnya juga kepada para pujangga yang telah bersedia menorehkan karya-karyanya melalui larik-larik sajak atau puisinya. Penulis berharap, semoga kolaborasi ini dapat memahat gerakan literasi pada puncak gunung batu peradaban, mematri nan abadi.*

Daftar Pustaka

- Ainun Nadjib, Emha. 1994. *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. SIPRES Yogyakarta
- Ainun Nadjib, Emha. 1996. *Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Mizan. Bandung.
- Suryalaga, Hidayat. 1997. *Etika Jeung Tatakrama*. Geger Sunten. Bandung.
- Soedjono, dr. 1984. *Monumen Pancasila Sakti*. PT Rosda Jaya Putra. Jakarta.
- <https://literasinusantara.com/sajak-dan-puisi-perbedaan-dan-manfaat/> diakses pada tanggal 10 Juli 2021, pukul 00.13 WIB.



Buku dan Artikel

- Abu Mufidah & J. Hariyadi, *Total Success (Janagn Mau Jadi Orang Biasa Jika Bisa Jadi Luar Biasa)*, Qultum Media, Bandung, 2013.
- Asep Mulyana, Siti Maroah, dkk. *Literasi Pemuda dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Budiman, Arif. Asep Mulyana, dkk. *Literasi Aspirasi Milenial*, Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Fitri, Aisyah (2019). Bagian II: 8 Profesi Paling dibutuhkan Tahun 2020 versi QS World University Ranking. <http://www.youthmanual.com>
- Hadi, Saeful, *Merdeka Dengan Literasi*, Bandung: GUNEMAN, 2019.
- Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Held, David. *Demokrasi dan Tatanan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hernowo, (ed.), *Quantum Reading, Cara Cepat Nan bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2015.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- KISP, *Sosial Media sebagai New Public Sphere*. Jakarta: KISP, 2019.
- Kumbaran.com, “Menguak Sejarah Panjang Pinang, Hiburan Zaman Belanda yang Eksis Hingga Sekarang”, 15 Agustus 2020.
- Lembaga Administrasi Negara, *Kepemimpinan Abad XXI*, Jakarta, 1999.
- Lukman, Saputra Surya, dkk. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Gresik: PT. Temperina Media Grafika, 2017.
- Maroah, Siti, “Baca Buku, Bangsa Maju” dalam *Kabar Priangan*, Edisi 24 Mei 2016.
- “Guru dan Literasi” dalam *Kompasiana*, Jakarta: 25 Maret 2019.
- Munawar, Sofian dan Ivan Mahendrawanto, et.al. *Rumah Baca Kita: Aktualisasi Giat Literasi*, Yogyakarta: DeePublish, 2019.
- Munawar, Sofian, *Catatan Perjalanan Yogya-Jakarta: Sepuluh Naskah Juara*, Jakarta: KAGAMA Press, 2003.
- “Sejuta Buku dan Gerakan Literasi” dalam *Kabar Priangan*, Edisi 25 Agustus 2016.
- “Refleksi Hari Buku Nasional (17 Mei 1980 - 17 Mei 2017)” dalam *Kabar Priangan*, Edisi 17 Mei 2017.
- O’Rourke, K. (2019). Economic History and Contemporary Challenges to Globalization. *The Journal of Economic History*, 79(2), 356-382. doi:10.1017/S0022050719000044

- Olenik, C. (2018, September 14). The Evolution of Positive Youth Development as a Key International Development Approach. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s40609-018-0120-1>
- Parlindungan Marpaung, *Setengah Isi Setengah Kosong "Half Full-Half Empty"*, MQS Publising, Cetakan 1, April 2005.
- Plummer, Ken. (2013). *Sociology the Basic*, Diterjemahkan oleh Nanang Martono dan Sisworo. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, Y.S. (2006). "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Journal of Among Makarti* 9 (18) p. 123-132.
- Rosidi, Ajip, *Hidup Tanpa Ijazah, Yang Terekam Dalam Kenangan: Otobiografi Ajip Rosidi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Shofiyah (2019). Generasi Millenial, Entrepreneurship, dan Globalisasi Ekonomi. *Journal of Sharia Economics Al-Musthofa*, Vol 2. www.ejournal.iaitabah.ac.id
- Tim Jabaraca, *Lentera Literasi Jawa Barat*, Bandung: FKIP UNINUS, 2018.
- Tim Peneliti Kompas. 2002. "Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia", Jakarta: Gramedia.
- Tim Warta/KS, *Gerakan Indonesia Membaca: "Menumbuhkan Budaya Membaca"*. Diakses tanggal 8 Januari 2019 pada laman: <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id>

Tunggono, Victoria (2016). 65 Years Old is Still Young!
<http://www.en.brilio.net>

UNESCO. (2003). *The Prague Declaration. Towards an Information Literate Society*. Diakses pada 16 Januari 2019 pada laman: <http://www.unesco.org/fileadmin/>

Walker, Timothy D., *Teach Like Finland (Terjemahan: Mengajar Seperti Finlandia)*, Jakarta: Gramedia, 2017.

Berita Media

“10-Penulis-terbaik-terima-Penghargaan-Pemkot-Banjar” *Kabar Priangan*, 19 Agustus 2019.

“Ruang Baca Komunitas Dorong Kemajuan Bangsa,” *Kabar Priangan*, 20 Juni 2016.

“Budaya Literasi Terrendah di Jabar, RBK “Ubek-Ubuek” Sekolah,” *harapanrakyat.com*, 28 Oktober 2016.

“Lagi, RBK Banjar Gebrak Budaya Literasi Lewat Diskusi Pendidikan,” *Harapan Rakyat*, 25 November 2016.

“Surat Para Pelajar Banjar untuk Wakil Rakyat,” *Harian Kabar Priangan*, 5 April 2017.

“Ribuan Pelajar Banjar Deklarasi Banjar Membaca,” *harapanrakyat.com*, 18 Februari 2017.

“RBK Membangun Budaya Literasi dari Balik Garasi,” *Kabar Priangan*, Sabtu-Minggu 18-19 Februari 2017.

“Ruang Baca Komunitas Safari Literasi ka Pasantren jeung ka Sakola,” *GALURA*, Edisi III April 2018.

“YRBK Inovasi Lomba Agustusan,” *Radar Priangan*, 18 Agustus 2018.

“Sambut HSN, YRBK Gelar Literasi Santri,” *Kabar Priangan*, Sabtu-Minggu 20-21 Oktober 2018.

- “Pemuda Harus Menanamkan Semangat Literasi,”
NU Online, 10 September 2018.
- “YRBK Gelar Giat RBK Saba Desa,” *Radar Priangan*, 10
Januari 2019.
- “YRBK Gelar Seminar Pendidikan Kiat Sukses Me-
nembus Perguruan Tinggi Idaman,” *Fokus Priangan*
5 Februari 2019.
- “Sinergi JBP dan RBK: Literasi Media untuk Kemajuan
Kota,” *beredukasi.com*, 23 Februari 2019.
- “Situasi Penyandang Disabilitas”, dalam *Buletin Jen-
dela Data dan Informasi Kesehatan*. Badan Lit-
bangkes Kementerian Kesehatan, diakses pada
April 2021.

Media Sosial dan Internet

- [https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/
secara-konseptual-merdeka-belajar-itua-ideal](https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/secara-konseptual-merdeka-belajar-itua-ideal)
- [https://kapol.id/10-penulis-terbaik-terima-
penghargaan-pemkot-banjar/?fbclid=IwAR1
DXAmNu7aPpaEH2QwbosG9zd92V_Niy6J-
OKtcjoy_xtYTOastU2YL9mw](https://kapol.id/10-penulis-terbaik-terima-penghargaan-pemkot-banjar/?fbclid=IwAR1DXAmNu7aPpaEH2QwbosG9zd92V_Niy6J-OKtcjoy_xtYTOastU2YL9mw)
- [http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/15137.
html](http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/15137.html)
- [https://www.republika.co.id/berita/nasional/sang-
pencerah/18/10/22/ph02vn399-perjuangan-
muhammadiyah-untuk-bangsa](https://www.republika.co.id/berita/nasional/sang-pencerah/18/10/22/ph02vn399-perjuangan-muhammadiyah-untuk-bangsa)
- [https://www.radartasikmalaya.com/ciptakan-
masyarakat-gemar-membaca/](https://www.radartasikmalaya.com/ciptakan-masyarakat-gemar-membaca/)
- [https://www.tabloidpamor.com/berita-1395-yrbk-
ajak-para-guru-se-kota-banjar-menulis-kreatif.
html](https://www.tabloidpamor.com/berita-1395-yrbk-ajak-para-guru-se-kota-banjar-menulis-kreatif.html)

<https://kabarpriangan.co.id/lomba-menulis-surat-ajang-asah-aspirasi-dan-gagasan-kreatif/>
<https://jabar.tribunnews.com/2018/06/11/rbk-dorong-literasi-politik-pemilih-pemula>
<https://www.youtube.com/watch?v=nv2kXcBir5w>
<https://www.idntimes.com/news/Indonesia/helmi/angka-putus-sekolah-di-indonesia>
<https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/melisa-camalia-1/5-negara-ini-ternyata-belum-merdeka-c1c2/1>
<https://www.uin.malang.ac.id>
<https://bandungslemapede.id>
<https://ejournal.uin.suska.ac.id>
<https://referensia.elsam.or.id>
<https://m.mediaIndonesia.com>
<https://bengkulu.kemenag.go.id>
<https://kesbangpolhumas.go.id>
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id>
<https://blog.kejarcita.id>
<https://mediaindonesia.com>
<https://kominfo.go.id>
<https://satupersen.net>
<https://lpmplampung.kemdikbud.go.id>

Previous Books



Rumah (BACA) Kita

Aktualisasi Giat Literasi



Editor:

Sofian Munawar | Ivan Mahendrawanto

Pengantar: Dr. Hj. Ir. Dewi Sartika, M.Si

Arif Budiman, Asep Mulyana, dkk



LITERASI

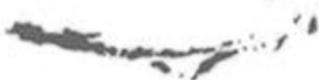
ASPIRASI

MILENIAL

Editor:
Siti Maroah
Sofian Munawar



ASEP MULYANA,
SITI MAROAH, DKK



**LITERASI
PEMUDA
DAN
KEBANGSAAN**

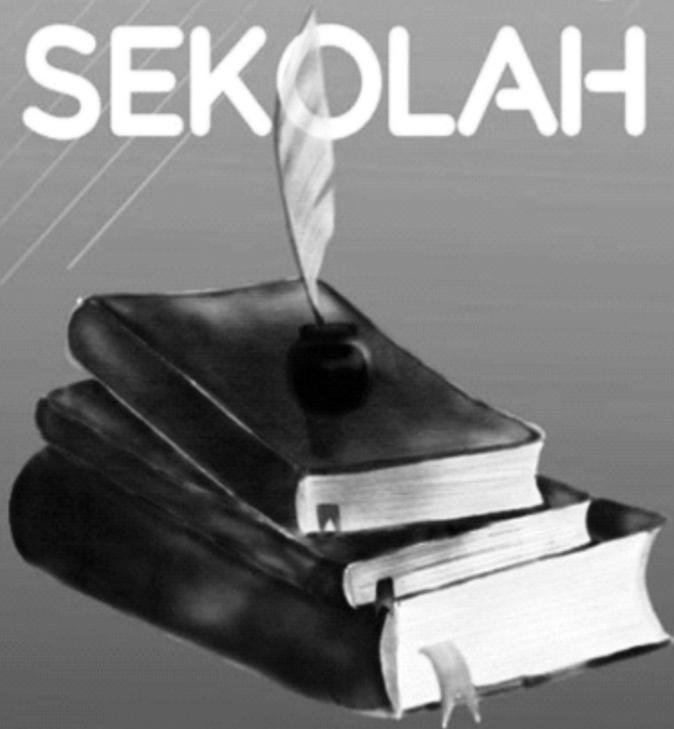


EDITOR:
SOFIAN MUNAWAR
IVAN MAHENDRAWANTO

KOLABORASI 40 PEGIAT LITERASI

AKTUALISASI DAN PRAKTIK BAIK

GERAKAN LITERASI SEKOLAH



EDITOR:
SITI MAROAH DAN SOFIAN MUNAWAR

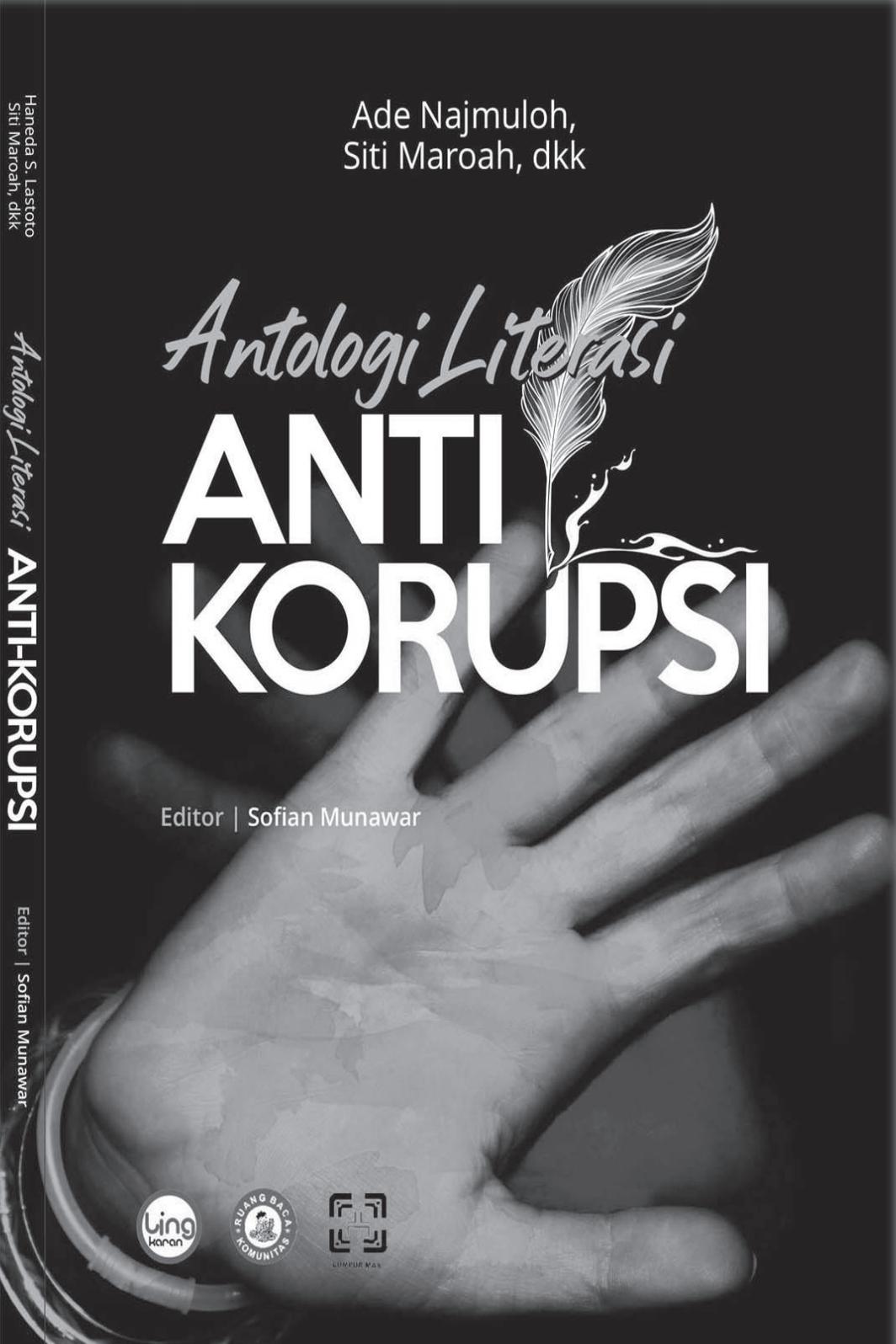
Kolaborasi Pegiat Literasi

Antologi Literasi Nusantara

Editor:
Siti Maroah
Sofian Munawar

Ade Najmuloh,
Siti Maroah, dkk

Antologi Literasi
**ANTI
KORUPSI**



Editor | Sofian Munawar



Seri Literasi Terapan

Ling
koron

KREASI & INOVASI DI MASA PANDEMI

Kumpulan Pengalaman Baik

Pengantar:

Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.IP., S.H., M.H., M.Si.

*Kepala Pusat Kajian dan Pengembangan Kebijakan Publik,
Inovasi Pendidikan, dan Pendidikan keadalaan*

Editor:

Siti Maroah

Asep Suharto, AA Robi, Barnas, Billy Antoro, Dadang Ramdhan Kalyubi,
Dani Daniah Muhklis, Ella D. Latifah, Fitri Sosianingsih, Lutfi Hikmawan,
Maya Indah Kartika, Muhamad Erwin Nugraha, Neni Alyani, Nia Kurniasih,
Raden Roro Hendarti, Sari Wahyuningrum, Septian M. Sofiawan, Siti
Hadyanti Dini Islamiati, Siti Maroah, Soflan Munawar, Sopan Sopari,
Suminarsih, Tia Nurani, Yunike Puspita

Sahudi, Siti Maroah, dkk.

Editor: Sofian Munawar, Ivan Mahendrawanto



LITERASI DESA

UNTUK KEMAJUAN KOTA

KOLABOR-AKSI DESA
DAN KELURAHAN TERBAIK

Pengantar:

Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.J.P., S.H., S.Pd., M.H., M.Si.
Guru Besar Ilmu Politik Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:

Sofian Munawar



Literasi Demokrasi

PILKADA DI MASA PANDEMI

Tim Penulis:

Agus Baroya | Andri Supriyanto | Arya Fernandes | Asep Nurjaman
Dini Islamiati | Imam Mustofa Kamal | Ivan Mahendrawanto | Linayati Lestari
Maskup Asyadi | Neni Alyani | Wandyo Supriyatno | Wildhan Khalyubi | Yunique Puspita

Kata Pengantar

Dr. Ir. H. Ahmad Hadadi, M.Si.
Kepala Dispusipda Provinsi Jawa Barat



Antologi Literasi

Jawa Barat Literat

Editor:

Sofian Munawar



Tim Penulis:

Asmahudroh, Baldan Fathullah, Barnas, Eldi Andiwinata, Elyani Sulistialie, Enjang Hidayat, Enung Titin Agustikawati, Hesti Muliawati, Ii Masitoh, Iis Sulastri, Irna Aryani, Nanang Supriatna, Neni Alyani, Nida Fadlilah, Nita Nurmila Sari, Nono Daryono, Putri Sri Jayanti, R.Yulia Yulianti, Saeful Hadi, Septian Muhammad Sofiawan, Siti Maroah, Sofian Munawar, Sugiharti

Asmahudroh | Marwati
Siti Maroah | Tati Sulastri



SOSIOLOGI
DAN
PENANAMAN
KARAKTER



Pengantar:
AKBP Melda Yanny, SIK., MH. (Kepolres Banjar)
Barnas, S.Pd., M.Pd. (Kepala SMAN 1 Banjar)



Editor: Sofian Munawar

Pemuda Milenial Maknai Kepahlawanan

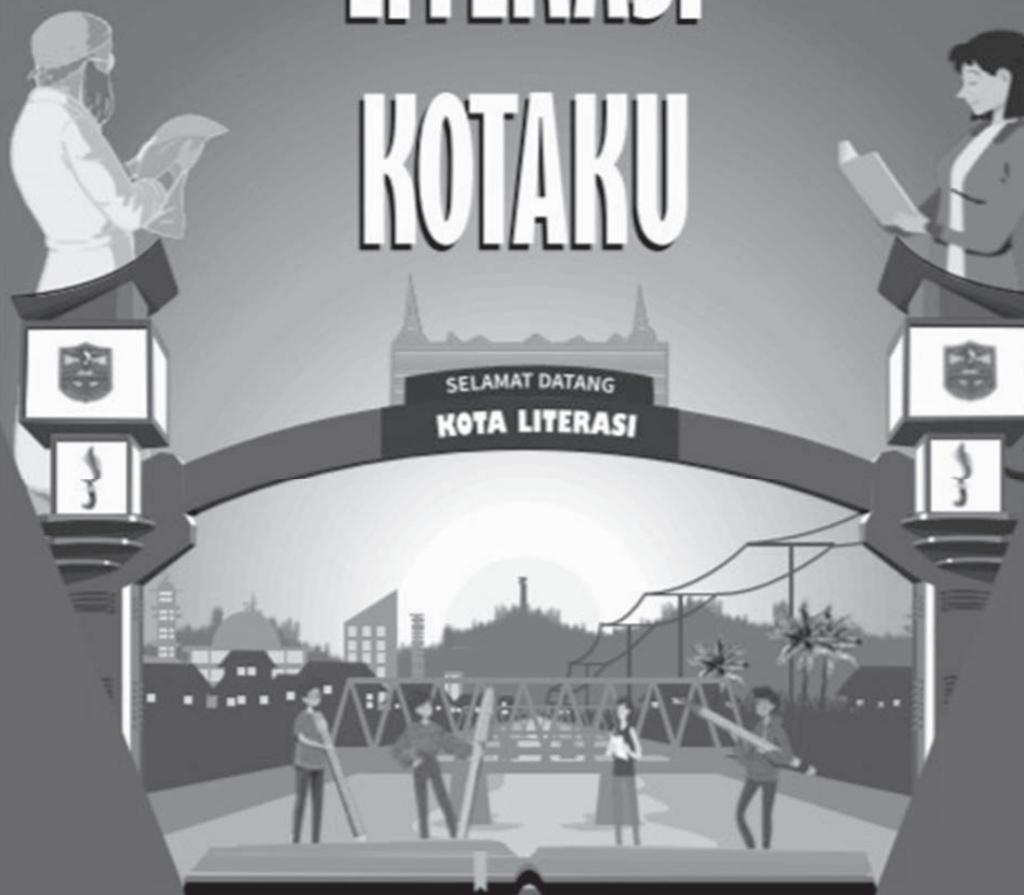


Selaksa Sketsa Warga SMANSA

Editor: Sofian Munawar



LITERASI KOTAKU



Tim Penulis:

A. Lukmanulhakim, Abdul Muiz Ali, Ahmad Muhafid, Aji Muhammad Ikbal, Apid Awaludin, Barnas, Dadan Agus Nurhidayatul Milah, Dadang Ramdhan Kalyubi, Dedeh Rohayati, Encang Zaenal Muarif, Femy Seniwegasari, Friska Mahyudin Syah, Gunawan Raharja, Ilham Nurhusain, Iman Tri Nopiansah, Ivan Mahendrawanto, Lany Maelany, Muhammad Ikmal, Nansy Afrihandini, Nia Kania Pemasih, Nia Kurniasih, Pinky Dwi Saraswati, Rivaldi Febriyana, Saeful Hadi, Sari Wahyuningrum, Septian Muhammad Sofiwawan, Siti Maroah, Suminarsih, Wawat Rahayu Herianti, Yuyun Rostiani



Catatan Kehidupan



**Kumpulan Puisi
Irna Aryani**

Editor
Sofian Munawar



Antologi Puisi Religi

Kolaborasi 40 Pegiat Literasi

Pengantar

Prof. Dr. Sangidu, M.Hum
(Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UGM)

Tim Penulis

Agus Eka Sumpna, Agustina Diah Pamongkasih,
Ai Heni Nurjanah, Arista Fitri Lestari, Arko Susanto,
Asmahudroh, Astri Rejeki, Cicin Solihati, Dedeh Rohayati,
Elis Nurhasanah, Elyani Sulistialie, Enung Titin Agustikawati,
Fetty Aulia Sabatini, Hendra Miftah Suada, Heni Nuryatun,
Hesti Muliawati, Hevie Marliany, Ida Parida, Iis Sulastri,
Ira Robiah, Linayati Lestari, Mohamad Toha, Mulyana
Nur, Nandang, Nida Fadlilah, Nono Daryono, Raden Dinny
Noviany, Rais Aulia, Rita Herawati, Ropadi, Saeful Hadi,
Siti Irmani Kasan, Siti Maroah, Suminarsih, Suryany Nadivah,
Sobrun Jamil, Wina Wiwaha, Yeni Maryani, Yosinta Pangestuti





Pengantar
Dr. Abdul Kahar M.Pd.
Dr. Oom Nurrohmah, M.Si

CATATAN PUSTAKAWAN

Kreasi di Masa Pandemi

Editor
Neni Alyani, Sofian Munawar

Tim Penulis
Elyani Sulistialie, Enjang Hidayat,
Miftahul Madya, Neni Alyani,
Nisa Shabira, Rosmery Elsy, Ropadi,
Saeful Hadi, Siti Maroah,
Sofian Munawar, Sri Kumala Putri Tarigan,
Sri Rokhyatun, Tenny Rosanti,
Wibowo Purnomohadi, Wildan Nirmala

DARI JATINANGOR UNTUK INDONESIA: SKETSA USULAN KEBIJAKAN

EDITOR:

Dr. Eko Budi Santoso, ST, MT

Dr. Neni Alyani, SE, -MPd

Enjang Hidayat, SIP

Eka Novian, S.I Kom



METAMORFOSIS PEMERINTAHAN DAERAH

KUMPULAN HASIL PENELITIAN PEMERINTAHAN

Penulis:
Tim Dosen IPDN

Editor Abik:
Dr. Eko Budi Santoso, ST, MT
Dr. Neni Alyani, SE, M.Pd
Dr. Iis Sandra Yanti, S.STP, MM
Drs. H. Encep S. Jaya, M.Si
Dr. Irena Kania, M.Si
Sapto Noviantoro, SS

Penyunting Bahasa:
Enjang Hidayat, SIP
Eka Novian Gunawan, S.I Kom



Alamat Domisili

Jl. Dewi Sartika, Lingkungan
Parunglesang RT 03 RW 08 No. 299.
Kelurahan Banjar, Kecamatan Banjar,
Kota Banjar - Jawa Barat.

Kode Pos 46311,

Telpon : 0265 - 2733310

Mobile : 082194338187

E-mail : ruangbacakomunitas@gmail.com

Facebook : Yayasan Ruang Baca Komunitas

Youtube : Ruang Baca Komunitas



Motto

Reading - Sharing - Networking

Visi - Misi

Terbangunnya budaya baca masyarakat (*reading habit*) yang baik sebagai salah satu prasarat utama bagi terciptanya masyarakat pemelajar (*reading society*) untuk meraih kemajuan.

Menggalang kebersamaan masyarakat, pemerintah, dan para pihak lainnya dalam beragam program dan kegiatan yang mendekatkan masyarakat, terutama kalangan pelajar dan kaula muda lainnya pada dunia literasi khususnya, maupun pada kegiatan dan program-program pendidikan umumnya.

Legalitas Lembaga

Akta Notaris : AHU.0045443.AH01.04/2016

No. NPWP : 80.661.121.6-442.000

No. Rekening : 0502321231 BNI an. *Yayasan Ruang
Baca Komunitas*

0110555830100 Bank BJB an. *Yayasan
Ruang Baca Komunitas*